

BAHASA INDONESIA KEILMUAN
Aktualisasi Karya Akademik
Dari Teori Hingga Praktik

Anhar, S.Pd., M.Pd.



GET PRESS INDONESIA

BAHASA INDONESIA KEILMUAN
Aktualisasi Karya Akademik
Dari Teori Hingga Praktik

Penulis : Anhar, S.Pd., M.Pd.

ISBN :

Editor : Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Untuk mahasiswaku jika diammu adalah emas, maka suaramu adalah nilainya. Lantas apa gunanya emas tanpa ada nilainya?

(Anhar, Balikpapan 2024)

KATA PENGANTAR

Keterampilan membaca adalah hal yang absolut. Seperti halnya pepatah mengatakan bahwa ketika membaca buku untuk pertama kalinya adalah seperti berkenalan dengan seorang teman baru, ketika membacanya untuk yang kedua kali seperti bertemu dengan sahabat, kemudian lewat membaca, seseorang dapat memahami orang lain sebagai kebijaksanaan, memahami diri sendiri sebagai pencerahan, mendeterminasikan pengetahuan sebagai ilmu. Begitulah dinamika keilmuan yang terbenak ketika penulis membaca beberapa tugas mahasiswa beberapa hari ini. Dinamika kehidupan untuk memahami dan dipahami seperti dua mata pisau atau sebuah koin yang memiliki direferensiasi antara satu sisi dengan sisi yang lain, dalam kehidupan akademik dapat dikonkretisasikan dalam bentuk perilaku akademis yang sarat dengan keilmiahan, khususnya dalam proses penambahan referensi pengetahuan dan atau referensi perilaku akademik itu sendiri.

Ada berbagai cara untuk memanifestasikan hal tersebut, bergantung selera dan tingkat pemahaman keilmuan yang dicapai masing-masing individu. Penulis secara pribadi masih dalam level *retrieved information*. Hasil bacaan yang dijumlahkan dengan hasil bacaan yang lain, tentu saja tidak sama dengan menjumlahkan dengan teori matematika atau teori semisalnya yang pasti $1+1=2$. Penjumlahan jumlah bacaan itu kemudian akan di konkretisasi dalam bentuk pembentukan pembaruan informasi menjadi *generation ideas progress*. Dengan kata lain, pembaruan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan adopsi-adopsi yang menjadikan induk baru dari pemahaman individual, determinasi bagi mereka yang sudah

sering menjumlahkan pengetahuan dan bacaan yang secara tidak langsung mengantarkan mereka ke tingkat tertinggi yaitu *in depth trem memories*, penulis lebih suka menyebut ini sebagai level di atas guru besar atau profesor yang mampu mensintesis banyak keilmuan.

Selain itu, setelah melihat konstruksi berpikir dan progresifitas keilmuan mahasiswa yang cukup signifikan dalam berbagai aspek (khusus mata kuliah Bahasa Indonesia yang penulis ampuh saat ini), sehingga memotivasi penulis untuk mendekonstruksikan pola dan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) menjadi *active inquiry discovery learning* yang merupakan pengembangan konsep pembelajar yang bertendensi pada suatu proses *logical reasoning* untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hemat penulis, ini perlu dimanifestasikan, mengingat bahwa mata kuliah bahasa Indonesia diperguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib nasional, konseptual, dan progresif. Pada dasarnya, mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai aktualisasi dan ekspresi diri dalam komunikasi berbahasa baik verbal maupun nonverbal.

Secara umum pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan sebagai upaya menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa resmi negara yaitu bahasa Indonesia. Interpretasi positif yang dimaksud adalah mampu mempertahankan bahasa Indonesia dan menanamkan sikap setia (*language loyalty*), memiliki sikap bangga (*language pride*) terhadap bahasa Indonesia yang merupakan lambang identitas bangsa dan memiliki kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) dengan menggunakan bahasa secara cermat dan santun sesuai dengan kaidah dan situasi.

Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) secara khusus bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dengan benar, baik bahasa lisan maupun tulis. Dengan mempelajari bahasa Indonesia diharapkan mahasiswa memiliki keterampilan dalam menulis akademik dengan memperhatikan kaidah tata bahasa yang normatif, penggunaan kalimat yang efektif dan penggunaan ejaan yang berlaku. Selain itu, mahasiswa diharapkan terampil dalam berbahasa lisan dan mampu menempatkan penggunaan bahasa lisan sesuai dengan fungsi, situasi, tujuan dan konteks yang tepat. Buku mata kuliah yang bahasa Indonesia berbasis karya tulis ilmiah dengan orientasi dan pendekatan pada sistematika penulisan (dari aspek substansi dan konten isi berada pada wilayah otoritas dosen pembimbing, prodi, dan penguji nantinya) penulis sengaja hadirkan untuk mengisi materi pada mata kuliah bahasa Indonesia pasca ujian tengah semester yang difokuskan pada menulis teks akademik.

Berdasarkan hal tersebut, buku ini ini menjabarkan tentang konsep-konsep dasar bahasa Indonesia yang berimplikasi pada keterampilan menulis khususnya menulis karya akademik termasuk di antaranya adalah karya ilmiah seperti menulis makalah, menulis artikel, membuat resensi buku, dan laporan penelitian dengan cakupan materi yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum perguruan tinggi yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

Atas dasar beberapa ketentuan yang tersebut di atas, maka dalam buku ini ada beberapa cara yang dapat dimanfaatkan agar dapat dipelajari secara efektif, mandiri, dan signifikan. Antara lain adalah sebagai berikut;

1. bacalah secara seksama setiap petunjuk yang terdapat dalam buku ini dengan baik, agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap isi buku;
2. bacalah isi setiap materi buku dengan seksama;
3. pahami isi setiap materi pokok dengan baik;
4. menambah dan atau mengembangkan isi materi yang ada dalam buku ini dengan literatur dan atau referensi yang terdapat pada buku, jurnal, makalah, dan lain-lain;
5. membuat persiapan presentasi secara kolektif berdasarkan materi yang telah dibagikan;
6. materi akan didiskusikan secara tentatif dan berkala;
7. gaya penulisan yang digunakan dalam buku ini adalah *American Psychological Association*

Jakarta, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENGANTAR.....	1
A. Dimensi Bahasa Indonesia Lingkup Perguruan Tinggi	1
B. Kedudukan Bahasa Indonesia	8
C. Ruang Lingkup Penggunaan.....	17
BAB II RAGAM BAHASA.....	31
A. Ragam Bahasa	31
B. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Penutur	38
C. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Pemakaian	50
D. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Segi Keformalan.....	52
E. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Segi Sarana	63
F. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar	65
BAB III MEMBANGUN INTELEGENSI MAHASISWA MELALUI BAHASA.....	70
A. Peranan Intelegensi dalam Belajar Bahasa	70
B. Peranan Variabel Afektif dalam Proses Belajar Bahasa	83
C. Pengajaran Bahasa Sebagai Wawasan Kebangsaan	92
BAB IV ASPEK BAHASA KARYA TULIS ILMIAH	102
A. Aspek Bahasa Karya Ilmiah.....	102
B. PUEBI dan EYD V 2022	109
C. Diksi dalam Karya Tulis Ilmiah	113
D. Formulasi Bahasa Karya Ilmiah.....	132

BAB V DIMENSI KARYA TULIS ILMIAH	140
A. Dimensi Karya Tulis Ilmiah	140
B. Fungsi Karya Ilmiah	146
C. Hakikat Karya Tulis Ilmiah	151
D. Karakteristik Karya Tulis Ilmiah	154
F. Perbedaan Gaya Penulisan dalam Karya Tulis Ilmiah.....	157
G. Jenis-Jenis Karya Ilmiah.....	165
BAB VI KERANGKA KARYA TULIS ILMIAH.....	180
A. Kerangka Karya Tulis Ilmiah Penelitian	180
B. Struktur Kerangka Karya Tulis Makalah Penelitian dan Non-Penelitian	191
C. Struktur Kerangka Karya Tulis Artikel Penelitian dan Nonpenelitian.....	195
D. Struktur Kerangka Reviuw Jurnal dan Resensi Buku.....	201
BAB VII MENYUSUN KARYA TULIS ILMIAH	207
A. Menemukan Masalah.....	207
B. Menentukan Topik/ Tema Karya Ilmiah.....	210
C. Membuat Kerangka Tulisan.....	212
BAB VIII PENGUTIPAN, ORISINALITAS, DAN PLAGIARISME	214
A. Pengertian Pengutipan.....	214
B. Jenis Kutipan	215
C. Penulisan Daftar Rujukan atau Referensi.....	222
D. Etika Pengutipan	226
E. Pentingnya Orisinalitas Tulisan	228
F. Pengertian Plagiarisme.....	229
G. Sanksi Tindak Plagiasi.....	234
DAFTAR PUSTAKA	236

BAB I

PENGANTAR

A. Dimensi Bahasa Indonesia Lingkup Perguruan Tinggi

Sebagai mahasiswa, dalam proses pembelajaran merupakan fungsi elemen fundamental. Keberhasilan ranah pendidikan adalah pencapaian tujuan pendidikan nasional sangat bergantung pada efektivitas proses pembelajaran itu sendiri. Di antara berbagai mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi, Bahasa Indonesia menempati posisi yang signifikan sebagai salah satu identitas bangsa. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara menjadikannya komponen vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fungsi Bahasa Indonesia meliputi perannya sebagai instrumen administratif negara, mempersatu masyarakat dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, serta media penyebaran kebudayaan nasional. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi bukan sekadar pencapaian kelulusan, melainkan pengembangan kemampuan komunikasi yang efektif menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mahasiswa diharapkan dapat mengasah keterampilan berbahasa untuk meningkatkan pemahaman, memperluas wawasan, dan mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi. Pentingnya mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi

tidak dapat diabaikan. Sebagai warga negara Indonesia, mempelajari bahasa nasional merupakan kewajiban moral dan intelektual. Meskipun Bahasa Indonesia telah diajarkan sejak tingkat pendidikan dasar hingga menengah, realitasnya masih banyak mahasiswa yang belum menguasai bahasa ini secara maksimal.

Pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi bukan hanya tentang tata bahasa atau struktur kalimat, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih luas. Ini termasuk pemahaman tentang ragam bahasa formal dan informal, kemampuan menulis karya ilmiah, keterampilan presentasi, serta pemahaman mendalam tentang sastra Indonesia. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam konteks kebahasaan dan kesusastraan Indonesia.

Lebih jauh lagi, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dapat menjadi aset berharga dalam dunia profesional. Kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, sangat dihargai di berbagai sektor pekerjaan. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang Bahasa Indonesia juga dapat membantu mahasiswa dalam memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia yang tercermin dalam bahasanya. Dalam ini, memperkuat identitas nasional melalui penguasaan bahasa ibu menjadi semakin penting. Mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat menjadi wadah untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Hal ini penting untuk mempertahankan jati diri bangsa di tengah arus teknologi informasi 4.0 yang semakin kuat.

Oleh sebab itu, pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan teknologi, dan pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual dapat diterapkan untuk meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan lulusan perguruan tinggi tidak hanya mahir dalam bidang studi mereka, tetapi juga memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang unggul, yang akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan profesional dan sosial mereka di masa depan.

Dalam perspektif akademis, proses pembelajaran merupakan fondasi fundamental. Efektivitas pencapaian tujuan pendidikan nasional sangat bergantung akan kualitas proses pembelajaran yang implementasikan. Seperti pada tingkat pendidikan tinggi, multi disiplin ilmu diintegrasikan ke dalam kurikulum tertentu (sesuai dengan yang diterapkan dalam kampus tertentu), termasuk di antaranya adalah studi Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang biasanya diajarkan pada semester awal. Hal ini juga sebagai representasi identitas nasional, memiliki signifikansi yang tidak dapat diabaikan dalam konteks akademik.

Posisi strategis Bahasa Indonesia dalam tatanan berbangsa dan bernegara berakar pada fungsi gandanya sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Peran vital ini termanifestasi dalam beberapa aspek: sebagai instrumen administratif kenegaraan, katalisator unifikasi masyarakat multikultural, serta medium transmisi kebudayaan nasional. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi memiliki tujuan yang jauh melampaui sekadar kelulusan akademis; fokus utamanya adalah mengembangkan kompetensi

komunikatif mahasiswa dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif dan sesuai kaidah.

Urgensi penguasaan Bahasa Indonesia dalam konteks akademik dan profesional tidak dapat dipandang sebelah mata. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan prasyarat esensial bagi mahasiswa dalam mengembangkan literasi akademik, melakukan riset ilmiah, dan berpartisipasi aktif dalam diskursus intelektual. Lebih jauh lagi, kecakapan berbahasa Indonesia yang mumpuni akan memfasilitasi mahasiswa dalam mengkomunikasikan ide-ide kompleks, menyusun argumen yang koheren, dan terlibat dalam pertukaran pengetahuan lintas disiplin. Dalam era teknologi informasi dan revolusi digital, peran Bahasa Indonesia semakin krusial sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan terminologi dan kosakata ilmiah dalam Bahasa Indonesia menjadi imperatif untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan yang kekinian. Tentu saja, hal ini tidak hanya memperkaya khazanah bahasa nasional, akan tetapi, hal ini juga memiliki probabilitas diseminasi pengetahuan yang lebih luas kepada masyarakat Indonesia.

Metodologi pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu dirancang dengan pendekatan yang holistik dan integratif. Paradigma pembelajaran harus bergeser dari model transmisi pengetahuan yang pasif menuju model konstruksi pengetahuan yang aktif. Mahasiswa perlu diekspos pada berbagai genre teks akademik, dilatih dalam teknik penulisan ilmiah kemudian diberi kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam konteks yang autentik dan relevan dengan bidang studi mereka.

Evaluasi kompetensi berbahasa mahasiswa juga harus mencerminkan kompleksitas dan multidimensionalitas kemampuan berbahasa. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek gramatikal ataupun leksikal, tetapi juga mencakup kemampuan pragmatis, sosiokultural, dan strategis dalam penggunaan bahasa. Portofolio linguistik, proyek penelitian berbasis bahasa, dan presentasi oral dapat menjadi instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan ujian konvensional.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk intelektual yang tidak hanya mahir dalam disiplin ilmu mereka, tetapi juga mampu mengkomunikasikan pengetahuan tersebut secara efektif dan elegan dalam bahasa nasional. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik akan menjadi aset berharga bagi mahasiswa dalam mengarungi karir akademik dan profesional mereka di masa depan, serta berkontribusi dalam pemeliharaan dan pengembangan bahasa nasional sebagai bagian integral dari identitas dan kebudayaan Indonesia.

Dari deskripsi dan uraian di atas, muncul pertanyaan dasar. Pentingkah Mata Kuliah Bahasa Indonesia harus diajarkan di perguruan tinggi? Jawabannya tentu iya, Kenapa! Urgensi mata kuliah Bahasa Indonesia di institusi perguruan tinggi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Terdapat beberapa argumen yang mendukung pernyataan ini. *Pertama*, sebagai warga negara Indonesia yang berdomisili di negara ini, mempelajari bahasa nasional merupakan suatu kewajiban moral. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* yang mempersatukan berbagai suku dan etnis di Nusantara. Meskipun pembelajaran bahasa Indonesia telah dimulai sejak tingkat

pendidikan dasar hingga menengah atas, realitasnya menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum menguasai bahasa Indonesia secara komprehensif.

Institusi atau perguruan tinggi merupakan salah satu wadah yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang geografis dan kultural yang berbeda-beda. Hemat penulis, dalam kontestasi ini, Bahasa Indonesia berperan sebagai medium komunikasi yang menjembatani perbedaan tersebut. Kemudian, jika kita kaji lebih dalam, Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan karya akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Meskipun materi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat universitas memiliki kemiripan dengan tingkat sekolah menengah atas, namun cakupan dan kedalaman materinya jauh lebih ekstensif.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di seluruh perguruan tinggi dan program studi. Kebijakan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan linguistik dan membentuk kepribadian mahasiswa. Sebagai warga negara Indonesia, kita memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengimplementasikan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dan akurat.

Dalam lingkungan akademis, mahasiswa akan sering berhadapan dengan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik, seperti penyusunan karya ilmiah, laporan praktikum, skripsi, dan tesis. Mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada aspek gramatikal, tetapi juga menekankan pentingnya memahami dan

mengaplikasikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam penulisan akademis.

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi juga bertujuan untuk memperkaya kosakata mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan bidang keilmuan yang mereka tekuni. Hal ini sangat penting mengingat setiap disiplin ilmu memiliki terminologi khusus yang perlu dikuasai oleh mahasiswa. Penguasaan kosakata yang luas dan kemampuan untuk menggunakan diksi yang tepat akan sangat membantu mahasiswa dalam mengekspresikan ide dan gagasan mereka secara lebih efektif dan profesional.

Dalam era era teknologi informasi 4.0 ini, pentingnya mempelajari bahasa Indonesia di perguruan tinggi juga dapat dilihat dari perspektif pelestarian budaya. Dengan semakin meningkatnya pengaruh budaya asing dan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda, pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan identitas nasional. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang aspek teknis bahasa, tetapi juga diajak untuk mengapresiasi kekayaan dan keunikan Bahasa Indonesia sebagai bagian integral dari warisan budaya bangsa. Lebih jauh lagi, penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga memiliki implikasi praktis dalam dunia profesional. Banyak perusahaan dan institusi di Indonesia yang mensyaratkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik bagi para karyawannya. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi juga dapat dipandang sebagai persiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan,

dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menjadi nilai tambah bagi para lulusan perguruan tinggi ketika mereka memasuki pasar tenaga kerja.

Dengan demikian, sangat penting untuk mengadakan mata kuliah Bahasa Indonesia di setiap perguruan tinggi selain karena bahasa Indonesia merupakan bahasa negara kita sendiri dan sebagai bahasa pemersatu dengan cara ini juga kita secara tidak langsung telah melestarikan bahasa kita. siapa lagi yang akan melestarikan bahasa Indonesia ini kalau bukan kita sebagai warga negara itu sendiri.

B. Kedudukan Bahasa Indonesia

Republik Indonesia merupakan negara multi etnis yang dihuni oleh beragam kelompok etnolinguistik dengan variasi bahasa dan kekayaan budaya yang kompleks. Secara linguistik, teridentifikasi sekitar 30 rumpun bahasa utama dan 400 varian dialek lokal yang tersebar di seluruh nusantara. Semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan aspirasi kolektif bangsa Indonesia untuk mengoptimalkan potensi dari diversitas tersebut. Namun, heterogenitas ini juga berpotensi menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan pendekatan yang bijaksana dan inklusif.

Dalam konteks kebijakan nasional terkait pendidikan dan kebudayaan, isu bahasa nasional menjadi pertimbangan strategis yang krusial. Pasca proklamasi kemerdekaan, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi administratif pemerintahan dan bahasa pengantar dalam sistem pendidikan nasional di semua jenjang. Konsekuensinya, bahasa Indonesia mengalami perkembangan pesat sebagai lingua franca yang efektif di

berbagai wilayah yang sebelumnya tidak menggunakannya secara luas sebelum tahun 1945.

Sistem pendidikan nasional telah menjadi institusi yang sangat instrumental dalam proses integrasi dan transformasi kebudayaan-kebudayaan lokal tradisional ke dalam suatu entitas kebudayaan Indonesia modern yang sedang mengalami evolusi dinamis. Hal ini sejalan dengan amanat konstitusional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36.

Dalam kapasitasnya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki multi-fungsi, antara lain: (1) bahasa resmi kenegaraan dalam konteks diplomatik dan administratif, (2) bahasa pengantar dalam sistem pendidikan nasional, (3) medium komunikasi pada tingkat nasional untuk keperluan perencanaan dan implementasi pembangunan nasional serta urusan pemerintahan, dan (4) instrumen pengembangan kebudayaan, sains, dan teknologi. Sementara itu, dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) simbol kebanggaan nasional, (2) penanda identitas nasional, (3) katalisator integrasi berbagai kelompok etnis dengan latar belakang sosio-kultural yang beragam, dan (4) sarana komunikasi lintas-daerah dan lintas-budaya.

Meskipun secara teoritis kategorisasi penggunaan bahasa seperti yang diuraikan di atas dapat diterima, namun realitas sosiolinguistik di lapangan menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam interaksi antar kelompok etnis di Indonesia yang multilingual jauh lebih kompleks dan dinamis. Faktor-faktor seperti konteks sosial, hierarki sosial, dan preferensi individual seringkali memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia telah mengalami proses modernisasi dan standardisasi yang signifikan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) memainkan peran penting dalam kodifikasi dan pengembangan kosakata baru untuk mengakomodasi kebutuhan komunikasi dalam era era teknologi informasi 4.0 dan kemajuan teknologi. Proses ini melibatkan adaptasi istilah-istilah asing, revitalisasi kosakata dari bahasa daerah, dan penciptaan neologisme untuk konsep-konsep baru.

Tantangan kontemporer dalam pengelolaan kebijakan bahasa di Indonesia mencakup upaya untuk menjaga keseimbangan antara pemertahanan bahasa daerah, penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, dan peningkatan kompetensi bahasa asing untuk daya saing universal. Strategi yang komprehensif diperlukan untuk memastikan vitalitas bahasa-bahasa daerah sebagai reservoir kekayaan budaya, sambil tetap memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai lingua franca nasional dan bahasa ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan multilingual, implementasi kebijakan bahasa pengantar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan lokal menjadi krusial. Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan, yang secara bertahap diintegrasikan dengan bahasa Indonesia, telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan hasil belajar dan mempertahankan identitas kultural. Pendekatan ini juga berpotensi memitigasi fenomena language shift dan language loss yang mengancam keberlanjutan bahasa-bahasa minoritas di Indonesia. Wojowasito (1975) menemukan kasus yang lebih baik pelit dalam percakapan antar suku yang memakai bahasa jawa fungsi bahasa Indonesia adalah: (1) sebagai hubungan yang

bersifat resmi hubungan di sekolah, dalam pertemuan dan rapat (2) sebagai media dalam hubungan tidak resmi seperti hubungan antara teman dan anggota keluarga. Masalah bahasa tidak luput dari masalah sosial, ekonomi, dan politik sama halnya dengan perencanaan pendidikan yang selalu mengaitkan diri dengan masalah ekonomi, politik, dan sosial berbagai analisis ekonomi tentang pendidikan itu telah membuat semakin banyak ahli ekonomi mengakui pentingnya peranan pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi.

Sehubungan dengan uraian di atas maka berikut ini akan dicoba diketengahkan mengenai perencanaan bahasa agar perencanaan pendidikan bahasa di Indonesia dapat lebih dipahami secara komprehensif.

1. Perencanaan Bahasa

Apa maksud dari? perencanaan bahasa itu? Perencanaan bahasa (*language planning*) perencanaan bahasa merupakan usaha untuk menuntun perkembangan bahasa ke arah perkembangan bahasa yang diinginkan oleh oleh para perencana jangkaun perencanaan bahasa selama kira-kira tiga puluh tahun terakhir ini cukup bervariasi, baik dari sudut pandang luasnya bidang garapan, maupun dari segi pelaku yang turut mengambil bagian di dalamnya maka tujuan perencanaan bahasa terbatas pada rekomendasi yang aktif untuk mengatasi masalah penggunaan bahasa dengan cara yang paling baik perencanaan bahasa seperti berikut. "*The methodical activity of regulating and improving existing languages or creating new common regional, national or international languages*". Perencanaan status bahasa menyangkut penentuan kedudukan suatu bahasa dan realisasinya dengan bahasa yang lain.

Perencanaan korpus bahasa meliputi perubahan ejaan dan pembentukan tata istilah.

Untuk menerapkan atau mengalokasi bahasa ketentuan bahasa tentu adalah otoritas pemerintah. Untuk menjaga penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, baik dengan membatasinya maup memperluasnya. Perencanaan bahasa dalam konteks ini menunjukkan perhatian para ahli terhadap kode bahasa yang perlu diubah serta hasil dari perubahan tersebut. Selain itu, perencanaan bahasa juga dapat dilihat dari perspektif proses perubahan itu sendiri.

Disadari atau tidak, fungsi bahasa, yaitu variasi penggunaan bahasa yang direncanakan untuk bentuk bahasa tertentu, tindakan pertama yang dilakukan adalah pengembangan fungsi-fungsi sehingga bahasa tersebut dapat digunakan dalam berbagai bidang seperti ilmiah, fisik, dan kehidupan spiritual. Perencanaan bahasa sebagai suatu proses politik dan administratif merupakan rangkaian pengambilan keputusan pada tingkat nasional mengenai pemecahan masalah kebebasan dalam masyarakat. Perencanaan bahasa melampaui linguistik deskriptif (secara personal penulis setuju dengan teori chomsky) karena mencakup rencana untuk mengarahkan perkembangan bahasa sesuai dengan pilihan para perencana. Ini artinya, upaya ini tidak hanya memprediksi perkembangan bahasa di masa depan, tetapi juga bertujuan untuk mempengaruhi perubahan tersebut.

Perencanaan bahasa memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan perkembangan bahasa dalam suatu masyarakat. Ini mencakup identifikasi bahasa atau dialek yang perlu dilestarikan atau dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan

komunikasi yang berkembang. Dalam konteks era teknologi informasi 4.0, perencanaan bahasa menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa bahasa nasional tetap relevan dan mampu bersaing dengan bahasa internasional. Oleh sebab itu, perencanaan bahasa harus dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam memperkuat identitas nasional dan meningkatkan daya saing universal.

2. Pengembangan Bahasa dan Pembangunan Nasional

Mendesain konsep pembangunan bahasa merupakan suatu fenomena yang mencakup aspek-aspek kontemporer dan futuristik. Moeliono (1981: 158-181) mendeskripsikan hipotesis Ferguson mengenai pembangunan bahasa menjadi beberapa poin krusial. *Pertama*, proses pembangunan masyarakat mengakibatkan peningkatan penggunaan bahasa pembangunan dalam berbagai sektor vital seperti pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi. *Kedua*, proses ini cenderung memfasilitasi terbentuknya jaringan komunikasi yang berlandaskan pada satu bahasa tunggal, dengan tujuan mitigasi potensi ketegangan sosial yang dapat menghambat kemajuan. *Ketiga*, bahasa yang mendominasi di pusat-pusat pembangunan memiliki kecenderungan untuk menjadi bahasa resmi yang dominan dalam komunikasi di tingkat nasional. Kemudian, proses pembangunan bahasa juga menghasilkan ekspansi fungsional bahasa, yang tercermin dalam pengembangan terminologi teknis dan diversifikasi ragam wacana. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana pembangunan yang berkaitan dengan identitas etnis cenderung meningkatkan status bahasa kelompok etnis tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahasa memiliki tiga dimensi yang berkorelasi dengan parameter pembangunan nasional yang

bersifat nonlinguistik, seperti tingkat literasi populasi, serta perkembangan di bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Dalam konteks pembangunan bahasa, perlu diperhatikan bahwa proses ini tidak hanya melibatkan aspek-aspek linguistik semata, tetapi juga mencakup dimensi sosio-kultural yang lebih luas. Fenomena ini dapat diamati melalui bagaimana bahasa berevolusi untuk mengakomodasi perubahan-perubahan dalam masyarakat, termasuk perkembangan teknologi dan era teknologi informasi 4.0. Misalnya, munculnya neologisme atau kata-kata baru yang mencerminkan realitas kontemporer, seperti "*daring*" untuk menggantikan "*online*" atau "*luring*" untuk "*offline*". Lebih lanjut, pembangunan bahasa juga berkaitan erat dengan upaya standarisasi dan kodifikasi bahasa. Proses ini melibatkan perumusan aturan-aturan gramatikal, ortografi, dan leksikografi yang baku, yang bertujuan untuk menciptakan keseragaman dan memfasilitasi komunikasi yang efektif di tingkat nasional. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana menyeimbangkan kebutuhan akan standarisasi dengan kekayaan variasi dialektal dan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multietnis dan multilingual, pembangunan bahasa memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial dan identitas nasional. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara. Di sisi lain, terdapat urgensi untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Keseimbangan antara kedua aspek ini merupakan tantangan sekaligus peluang dalam upaya pembangunan bahasa di Indonesia.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan bahasa adalah peran teknologi informasi dan komunikasi. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Fenomena ini memberikan tantangan baru dalam pembangunan bahasa, seperti bagaimana mengintegrasikan bahasa dalam teknologi pengenalan suara, *Artificial Intelligence* (AI) , dan mesin penerjemah. Di sisi lain, teknologi juga menawarkan peluangbaru untuk dokumentasi, preservasi, dan revitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah.

Akhirnya, pembangunan bahasa juga memiliki dimensi internasional. Dalam era era teknologi informasi 4.0, kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, menjadi semakin penting. Namun, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran akan potensi punahnya bahasa nasional dan bahasa daerah. Oleh sebab itu, strategi pembangunan bahasa yang komprehensif perlu mempertimbangkan bagaimana memposisikan bahasa nasional dan daerah dalam konteks universal, sambil tetap memfasilitasi penguasaan bahasa asing sebagai alat untuk berpartisipasi dalam komunitas internasional.

3. Variasi Bahasa Indonesia

Variasi setiap bahasa dapat diobservasi melalui tiga dimensi utama yaitu, dimensi spasial, dimensi stratifikasi sosial, dan dimensi temporal. Konsep variasi ini bertendensi pada divergensi geografis yang umumnya dikenal sebagai dialek. Peristiwa atau fenomena variasi dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi temporal pada satu kesempatan dan sebagai fenomena sosiolinguistik pada kesempatan lain. Bahasa dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi perbedaan

manifestasinya, sebagaimana musik sebagai fenomena universal yang kemudian dapat dibedakan menjadi berbagai genre musikal.

Dalam konteks bahasa Indonesia, variasi regional tidak termanifestasi secara signifikan karena dua faktor determinan: pertama, eksistensi bahasa-bahasa vernakular yang beragam, dan kedua, tumbuhnya kesadaran akan kesatuan linguistik yang berkembang pesat pasca deklarasi Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Fase perkembangan bahasa Indonesia yang homogen masih merupakan suatu idealisme yang sulit direalisasikan, mengingat hampir setiap strata sosial masyarakat Indonesia terpengaruh oleh bahasa daerah atau variasi regional tertentu. variasi bahasa juga dapat dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik seperti perkembangan teknologi, era teknologi informasi 4.0, dan perubahan sosial-budaya. Misalnya, munculnya neologisme atau kata-kata baru sebagai hasil dari inovasi teknologi dan adopsi istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman.

Fenomena variasi linguistik ini tidak hanya terbatas pada aspek leksikal dan fonologis, tetapi juga mencakup dimensi morfosintaksis dan semantik. Variasi morfosintaksis dapat terlihat dari perbedaan struktur kalimat dan penggunaan afiks yang bervariasi antar daerah, sementara variasi semantik dapat diamati melalui perbedaan makna kata atau frasa yang sama di berbagai wilayah Indonesia. Dalam konteks sosiolinguistik, variasi bahasa juga dapat mencerminkan identitas sosial, status, dan latar belakang pendidikan penuturnya. Hal ini dapat diamati melalui penggunaan register bahasa yang berbeda dalam situasi

formal dan informal, serta pemilihan kosakata yang mencerminkan tingkat pendidikan atau profesi seseorang.

Studi tentang variasi linguistik tidak hanya penting dalam ranah akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam berbagai bidang seperti pendidikan, perencanaan bahasa, dan komunikasi antarbudaya. Pemahaman yang mendalam tentang variasi linguistik dapat membantu dalam pengembangan kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman linguistik di Indonesia.

Sebagai konklusinya adalah, variasi dari bahasa merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan historis suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, variasi linguistik menjadi tantangan sekaligus kekayaan yang perlu dikelola dengan bijak untuk memperkuat kesatuan nasional sembari tetap menghargai keberagaman budaya dan bahasa daerah.

C. Ruang Lingkup Penggunaan

Refleksi mendalam mengenai bahasa nasional Indonesia senantiasa memunculkan rasa syukur yang mendalam kepada Sang Pencipta atas anugerah yang dikaruniakan kepada bangsa ini. Bahasa Indonesia, dalam kapasitasnya sebagai lingua franca nasional, memiliki signifikansi politis yang tak terbantahkan. Fungsinya sebagai simbol kohesi nasional, instrumen unifikasi berbagai komunitas dengan latar belakang linguistik, kultural, dan etnis yang beragam, serta medium komunikasi antara berbagai suku, daerah, dan budaya, menjadikannya pilar fundamental dalam konstruksi identitas nasional Indonesia.

Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan manifestasi konkret dari semangat nasionalisme yang telah tertanam sejak era pergerakan kemerdekaan. Fenomena ini kontras dengan pengalaman beberapa negara berkembang lainnya, seperti Filipina dan India, yang terpaksa mengadopsi bahasa kolonial sebagai bahasa resmi mereka, sehingga menghadapi krisis identitas nasional yang kompleks. Keputusan strategis untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan langkah visioner yang berkontribusi signifikan terhadap preservasi integritas kultural dan otonomi linguistik bangsa.

Momentum historis Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 merupakan titik kulminasi dari kesadaran kolektif akan urgensi bahasa pemersatu. Deklarasi "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia" bukan sekadar proklamasi verbal, melainkan komitmen ideologis yang merefleksikan aspirasi bangsa untuk membangun identitas nasional yang koheren dan distingtif. Peristiwa ini menjadi katalis dalam proses standarisasi dan kodifikasi bahasa Indonesia, yang kemudian berevolusi menjadi bahasa formal negara.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar alat komunikasi menjadi wadah ekspresi kultural dan intelektual bangsa. Evolusi ini tidak hanya mencakup aspek leksikal dan gramatikal, tetapi juga melibatkan dimensi sociolinguistik yang kompleks. Bahasa Indonesia kini berfungsi sebagai medium utama dalam ranah pendidikan, administrasi pemerintahan, media massa, dan literatur, sehingga memperkuat posisinya sebagai agen pemersatu sekaligus pembentuk wacana nasional.

Fenomena era teknologi informasi 4.0 dan revolusi digital kontemporer menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi eksistensi dan perkembangan bahasa Indonesia. Di satu sisi, infiltrasi masif kosakata asing, terutama dari bahasa Inggris, berpotensi menggerus orisinalitas dan integritasnya. Namun di sisi lain, dinamika ini juga menstimulasi kreativitas linguistik, memfasilitasi inovasi leksikal, dan memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Adaptabilitas bahasa Indonesia dalam mengakomodasi konsep-konsep modern tanpa kehilangan esensi kulturalnya merupakan testimoni atas vitalitas dan fleksibilitasnya.

Dalam konteks akademis dan ilmiah, bahasa Indonesia terus mengalami elaborasi dan sofistikasi. Pengembangan terminologi teknis dalam berbagai disiplin ilmu merupakan upaya sistematis untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai medium yang capable dalam artikulasi konsep-konsep kompleks dan abstrak. Inisiatif ini tidak hanya memperkaya corpus bahasa, tetapi juga memperkuat posisi bahasa Indonesia dalam diskursus intelektual universal.

Prospek bahasa Indonesia di era milenial dan post-milenial menghadirkan panorama yang optimistik namun juga sarat tantangan. Revitalisasi dan rekontekstualisasi nilai-nilai kultural yang terepresentasi dalam bahasa menjadi imperatif dalam mempertahankan relevansi dan vitalitasnya. Simultan dengan itu, kultivasi apresiasi terhadap kekayaan linguistik nusantara dan promosi multilingualisme yang harmonis dengan supremasi bahasa Indonesia sebagai lingua franca nasional merupakan agenda krusial dalam menjaga keseimbangan antara unifikasi nasional dan diversitas kultural.

Pada penghujung abad ke-20 dan memasuki abad ke-21, umat manusia menghadapi transformasi fundamental, komprehensif, dan akseleratif yang mempengaruhi seluruh aspek eksistensi manusia dalam konteks relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam semesta. Perubahan ini berlangsung dengan intensitas yang sangat tinggi, sebagian besar dikatalisasi oleh upaya manusia sebagai manifestasi dari perkembangan sumber daya manusia dalam lintasan sejarah. Secara kuantitatif dan kualitatif, transformasi ini telah, sedang, dan akan terus memodifikasi panorama universal. Era informasi dan teknologi mutakhir semakin mempercepat interaksi pada skala universal, sementara kemajuan dalam bidang komunikasi dan transportasi telah mengeliminasi batasan-batasan kultural antar bangsa.

Dalam konteks ini, kita dihadapkan pada realitas bahwa untuk mencapai keunggulan komparatif dalam era teknologi informasi 4.0, ketersediaan sumber daya manusia yang unggul menjadi sebuah prasyarat yang tidak dapat dinegosiasikan. Permasalahan krusial yang muncul adalah bagaimana kita dapat membentuk dan mengembangkan manusia abad ke-21 yang memiliki kualitas sumber daya yang prima dan kompetitif. Solusi strategis untuk menjawab tantangan ini perlu diimplementasikan melalui berbagai upaya, termasuk modernisasi dan intelektualisasi bahasa Indonesia dalam pengembangan sains dan teknologi guna menghadapi era era teknologi informasi 4.0.

Berdasarkan perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa tugas para akademisi dan pendidik di Indonesia dalam menghadapi era era teknologi informasi 4.0 sangatlah kompleks dan menantang. Mereka tidak hanya dituntut untuk melakukan

transfer teknologi mutakhir ke Indonesia serta mengembangkan landasan ilmiah yang mendasarinya, tetapi juga dibebankan dengan tugas untuk membina dan mengembangkan dinamika bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi ilmiah dan teknologi.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan multidimensional dalam pengembangan sumber daya manusia. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khusus adalah peningkatan literasi digital dan kompetensi teknologi informasi. Dalam era revolusi industri 4.0, kemampuan untuk mengadopsi dan beradaptasi dengan teknologi baru menjadi kunci keberhasilan dalam persaingan universal. Oleh sebab itu, sistem pendidikan nasional perlu direorientasi untuk lebih menekankan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, seperti pemrograman, analisis data, dan kecerdasan buatan.

Selain itu, pengembangan *soft skills* seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan emosional juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Dalam dunia yang semakin terkoneksi dan kompleks, kemampuan untuk berkolaborasi, berkomunikasi efektif, dan memecahkan masalah secara inovatif menjadi semakin crucial. Institusi pendidikan perlu mengadopsi metodologi pembelajaran yang lebih interaktif dan *experiential* untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan-keterampilan ini. Dalam konteks era teknologi informasi 4.0, pemahaman lintas budaya dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional menjadi semakin esensial. Meskipun pengembangan bahasa Indonesia tetap menjadi prioritas, penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai *lingua franca universal*, juga perlu didorong. Hal

ini akan memungkinkan sumber daya manusia Indonesia untuk berpartisipasi secara aktif dalam forum-forum internasional dan mengakses pengetahuan universal dengan lebih efektif.

Akhirnya, perlu ditekankan bahwa pengembangan sumber daya manusia harus diimbangi dengan penanaman nilai-nilai etika dan integritas. Dalam era di mana informasi dan teknologi memiliki potensi untuk disalahgunakan, pembentukan karakter yang kuat menjadi semakin krusial. Pendidikan moral dan kewarganegaraan perlu diintegrasikan secara holistik dalam kurikulum pendidikan untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya cakap secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi etika yang kokoh.

Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan Indonesia dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga unggul dalam persaingan universal. Tantangan era era teknologi informasi 4.0 dapat diubah menjadi peluang untuk akselerasi pembangunan nasional, dengan sumber daya manusia sebagai aset utama dalam mewujudkan visi Indonesia sebagai negara maju dan sejahtera.

1. Korelasi Pengembangan Bahasa dan Pembangunan Nasional

Bahasa merupakan manifestasi dan refleksi eksistensi manusia, sehingga tingkat perkembangan linguistik sejalan dengan tingkat evolusi dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Korelasi resiprokal antara perkembangan bahasa dan pembangunan nasional sangatlah erat dan tidak dapat dipisahkan. Ferguson dan Dil (1979) (dalam Moeliono, 1981: 158-161) mengemukakan empat belas postulat

mengenai hubungan antara perkembangan bahasa dan pembangunan nasional. Berikut ini akan dianalisis relevansi postulat tersebut dengan kondisi sosiolinguistik di Indonesia.

Postulat-postulat tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan bahasa dalam konteks pembangunan, kecenderungan unifikasi bahasa, standardisasi bahasa nasional, hingga perluasan kosakata teknis dan ragam bahasa. Beberapa postulat kunci meliputi:

- a. Proses pembangunan memerlukan implementasi bahasa pembangunan dalam sektor-sektor vital seperti pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi.
- b. Pembangunan cenderung mengarah pada penggunaan satu bahasa pembangunan dalam suatu negara untuk meminimalisir friksi sosial.
- c. Bahasa yang menjadi medium utama inovasi teknologi akan menjadi bahasa pembangunan yang dominan.
- d. Varietas bahasa teknis mengalami ekspansi leksikal yang paling signifikan.
- e. Proses pembangunan mengarah pada diversifikasi fungsional bahasa, menghasilkan perluasan terminologi teknis dan variasi linguistik.

Dalam konteks Indonesia, postulat-postulat ini memiliki implikasi yang signifikan. Sebagai negara dengan keragaman etnis dan linguistik yang tinggi, Indonesia menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan pembangunan nasional dengan pelestarian identitas kultural. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, memainkan peran sentral dalam proses ini.

Modernisasi Bahasa Indonesia menjadi imperatif dalam era pembangunan nasional yang intensif. Proses ini melibatkan tidak hanya perluasan kosakata untuk mengakomodasi konsep-konsep baru dalam sains dan teknologi, tetapi juga pengembangan ragam bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan komunikasi dalam berbagai domain sosial dan profesional.

Tantangan utama dalam modernisasi Bahasa Indonesia adalah mempertahankan keseimbangan antara adopsi konsep-konsep universal dan pelestarian nilai-nilai kultural. Ini melibatkan proses yang kompleks, termasuk standardisasi terminologi, pengembangan korpus bahasa, dan perencanaan status bahasa yang efektif. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dimensi baru dalam evolusi bahasa. Fenomena era teknologi informasi 4.0 digital memungkinkan pertukaran ide dan konsep lintas budaya dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini membuka peluang sekaligus tantangan bagi Bahasa Indonesia untuk beradaptasi dan berkembang dalam lanskap linguistik universal yang dinamis.

Dalam konteks ini, peran lembaga-lembaga bahasa seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menjadi semakin krusial. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menjaga integritas Bahasa Indonesia, tetapi juga harus proaktif dalam mengantisipasi kebutuhan linguistik masa depan dan memfasilitasi evolusi bahasa yang responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan demikian, modernisasi Bahasa Indonesia harus dipandang sebagai proses yang berkelanjutan dan multidimensional. Ia tidak hanya melibatkan aspek linguistik semata, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosiokultural, ekonomi, dan politik. Hanya dengan

pendekatan holistik dan adaptif, Bahasa Indonesia dapat mempertahankan relevansinya sebagai instrumen pembangunan nasional sekaligus simbol identitas kultural dalam era era teknologi informasi 4.0.

2. Pemodernan Bahasa Indonesia dan Pengembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi

Dalam konteks modernisasi bahasa Indonesia serta pengembangan sains dan teknologi, kita perlu memahami tujuh fungsi linguistik yang fundamental. *Pertama*, fungsi instrumental yang berperan dalam manajemen lingkungan dan inisiasi peristiwa. *Kedua*, fungsi regulatoris yang mengatur perilaku, hukum, dan norma. *Ketiga*, fungsi representasional yang memfasilitasi formulasi pertanyaan, deskripsi kejadian, transmisi pengetahuan, dan pelaporan. *Keempat*, fungsi interaksional yang memperkuat kohesi sosial dan memelihara komunikasi interpersonal. *Kelima*, fungsi personal yang memungkinkan ekspresi emosi dan identitas individu. *Keenam*, fungsi heuristik yang digunakan dalam akuisisi pengetahuan dan pembelajaran tentang lingkungan. Terakhir, fungsi imajinatif yang mendukung kreativitas dan pengembangan ide, terutama dalam konteks sastra.

Analisis terhadap fungsi-fungsi linguistik ini mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia, yang berakar dari bahasa Melayu, belum sepenuhnya mengoptimalkan potensinya, terutama dalam fungsi representasional dan heuristik yang krusial untuk kemajuan sains dan teknologi. Bahasa ilmiah memerlukan metodologi pengkajian yang *concise*, lugas, dan *unambiguous*, dengan menggunakan terminologi yang presisi dan terstandarisasi.

Untuk menghadapi tantangan ini, bahasa Indonesia perlu mengalami proses modernisasi komprehensif. Tujuannya adalah mentransformasi bahasa Indonesia menjadi medium komunikasi yang efektif dalam semua aspek kehidupan kontemporer, yang ditandai oleh akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui intelektualisasi dan modernisasi ini, bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi bahasa universal yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan melalui translasi bilateral antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa internasional lainnya.

Proses modernisasi bahasa Indonesia ini melibatkan beberapa aspek krusial. Pertama, pengembangan korpus linguistik yang mencakup peningkatan leksikon, standardisasi ortografi, dan kodifikasi tata bahasa. Kedua, elaborasi register, terutama dalam domain ilmiah dan teknologi, untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam berbagai bidang spesialisasi. Ketiga, kultivasi fungsi-fungsi bahasa yang lebih kompleks, seperti abstraksi dan hipotetisasi, yang esensial dalam wacana akademik dan ilmiah.

Selain itu, modernisasi bahasa Indonesia juga memerlukan strategi implementasi yang efektif. Ini mencakup reformasi dalam sistem pendidikan, dimana penekanan lebih besar diberikan pada pengembangan keterampilan berbahasa tingkat tinggi. Kolaborasi antara linguist, ilmuwan, dan praktisi teknologi juga diperlukan untuk menciptakan terminologi baru yang akurat dan konsisten. Untuk itu, diperlukan upaya nasional untuk meningkatkan literasi digital dan akses terhadap sumber daya linguistik *online*.

Dalam konteks era teknologi informasi 4.0, modernisasi bahasa Indonesia juga harus mempertimbangkan aspek internasionalisasi. Ini melibatkan peningkatan visibilitas dan aksesibilitas bahasa Indonesia di kancah universal, melalui program pertukaran budaya, diplomasi bahasa, dan promosi studi bahasa Indonesia di luar negeri. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi yang efektif di dalam negeri, tetapi juga menjadi jembatan penghubung dalam interaksi internasional.

Terakhir, penting untuk menekankan bahwa modernisasi bahasa Indonesia bukan berarti menghilangkan identitas kultural atau mengorbankan kekayaan linguistik yang telah ada. Sebaliknya, proses ini harus dipandang sebagai evolusi alami yang memperkaya bahasa Indonesia, membuatnya lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern, sambil tetap mempertahankan akar budayanya. Dengan pendekatan yang seimbang dan terencana, bahasa Indonesia dapat berkembang menjadi instrumen yang *powerful* dalam kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemikiran kritis, sekaligus tetap menjadi simbol identitas nasional yang kuat.

Dalam tiga dekade terakhir, khususnya sejak implementasi *Ejaan Yang Disempurnakan* pada tahun 1972, Indonesia telah melaksanakan pengembangan linguistik yang signifikan. Fokus utama pembangunan ini adalah pada kultivasi dan ekspansi bahasa Indonesia, dengan tujuan meningkatkan kapabilitasnya sebagai medium komunikasi ilmiah. Defisiensi terminologi dalam domain sains dan teknologi, yang sebelumnya menjadi kendala, kini mulai teratasi dengan inkorporasi leksikon baru yang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi nasional.

Ekspansi leksikal dapat diimplementasikan melalui beberapa metode. *Pertama*, seleksi kata-kata asli bahasa Indonesia yang kemudian diberi makna baru melalui proses ekstensifikasi atau intensifikasi semantik. *Kedua*, revitalisasi elemen leksikal arkais, baik dengan makna yang identik maupun yang telah mengalami transformasi. Alternatif lainnya adalah adopsi kosakata dari bahasa-bahasa serumpun yang berkoeksistensi dengan bahasa Indonesia. Asimilasi leksikal dari bahasa serumpun ini memiliki keunggulan dalam hal kemiripan fonologis, morfologis, dan semantik.

Bahasa Indonesia, dengan kekayaan leksikal dan ragam bahasanya, berpotensi untuk berkembang menjadi bahasa ilmiah yang mengutamakan penyajian informasi secara padat, ringkas, namun tetap eksplisit dan unambiguitas. Sebagai instrumen komunikasi, bahasa dapat berfungsi secara efektif dan efisien jika mampu merefleksikan secara akurat kognisi dan afeksi para penggunanya. Meskipun penggunaan bahasa Indonesia telah meluas, kapasitasnya sebagai bahasa komunikasi ilmiah masih belum optimal. Upaya untuk meningkatkan fungsi ini dilakukan melalui modernisasi dan intelektualisasi bahasa, yang meliputi pengembangan terminologi teknis dan diversifikasi ragam bahasa.

Dalam konteks era teknologi informasi 4.0 dan era informasi, transformasi bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmiah merupakan imperatif strategis. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan preservasi identitas nasional, tetapi juga dengan peningkatan daya saing intelektual bangsa di kancah internasional. Proses ini memerlukan kolaborasi multidisipliner antara linguist, ilmuwan, dan praktisi dari berbagai bidang untuk

menciptakan ekosistem linguistik yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah adalah standarisasi terminologi. Hal ini melibatkan proses yang kompleks, mulai dari identifikasi konsep-konsep ilmiah, penciptaan atau adaptasi istilah yang tepat, hingga diseminasi dan adopsi istilah tersebut di kalangan akademisi dan praktisi. Standarisasi ini penting untuk memastikan konsistensi dan presisi dalam komunikasi ilmiah, serta memfasilitasi *transfer* pengetahuan antar disiplin ilmu.

Selain itu, pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah juga harus mempertimbangkan aspek sintaksis dan struktur wacana. Bahasa ilmiah memerlukan konstruksi kalimat yang logis, koheren, dan mampu mengekspresikan relasi kausal dan temporal dengan akurat. Oleh sebab itu, pengembangan tata bahasa yang mendukung ekspresi ide-ide kompleks dan abstrak menjadi salah satu prioritas dalam agenda linguistik nasional. Dalam era digitalisasi, peran teknologi informasi dalam pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah tidak dapat diabaikan. Pengembangan korpus linguistik digital, sistem manajemen terminologi, dan alat-alat pemrosesan bahasa alami yang spesifik untuk bahasa Indonesia dapat mempercepat proses adaptasi dan evolusi bahasa. Integrasi teknologi ini juga dapat memfasilitasi aksesibilitas dan diseminasi pengetahuan ilmiah dalam bahasa Indonesia, sehingga memperluas jangkauan dan dampak komunikasi ilmiah di tingkat nasional maupun regional.

Tugas dan Latihan

1. Menurut anda! Bagaimana peran dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi dalam memperkuat identitas dan integritas bangsa Indonesia di era teknologi informasi 4.0?
2. Apa saja tantangan dan strategi yang dihadapi dalam upaya modernisasi dan pengembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah dan teknologi di tingkat perguruan tinggi?
3. Menurut anda! Bagaimana pengaruh pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa dalam dunia profesional dan sosial?
4. Dalam konteks kebijakan nasional, bagaimana perencanaan bahasa di Indonesia dapat mendukung keberlanjutan dan perkembangan bahasa daerah sekaligus memperkuat Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu?
5. Menurut anda, metode dan pendekatan inovatif apa yang dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi untuk meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap bahasa ini?

BAB II

RAGAM BAHASA

A. Ragam Bahasa

Bahasa Indonesia, sebagai suatu sistem linguistik (*langue*), memiliki struktur dan subsistem yang dipahami secara universal oleh seluruh penuturnya. Meski demikian, mengingat komunitas penutur bahasa Indonesia bukanlah entitas yang homogen, manifestasi konkret bahasa Indonesia dalam praktik (*parole*) menunjukkan heterogenitas yang signifikan. Konsekuensinya, bahasa Indonesia mengalami diversifikasi dan variabilitas yang ekstensif (perlu dicatat bahwa istilah 'variasi' di sini merujuk pada konsep '*variety*' dalam bahasa Inggris, bukan '*variation*').

Fenomena diversifikasi linguistik dalam Bahasa Indonesia tidak semata-mata disebabkan oleh heterogenitas dari komunitas penuturnya, hal ini juga merupakan konsekuensi dari kompleksitas dan variabilitas interaksi sosial yang terjadi di antara mereka. Setiap konteks interaksional memiliki tuntutan linguistik yang spesifik, yang pada gilirannya berkontribusi pada proliferasi variasi bahasa. Kompleksitas ini semakin diintensifkan oleh fakta bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh populasi yang sangat besar dan tersebar di wilayah geografis yang luas, membentang dari ujung barat Sabang hingga ujung timur Merauke.

Dalam konteks sosiolinguistik, ragam bahasa (yang juga dikenal dengan istilah *register*, *manner of discourse*, *key*, atau *keyword*) merupakan manifestasi variasi linguistik yang terkait erat dengan konteks penggunaan. Ruangan lingkup variasi ini mencakup aspek-aspek seperti topik diskursus, hubungan interpersonal antara pembicara dan lawan bicara, serta identitas subjek yang dibicarakan. Selain itu, medium komunikasi juga memainkan peran signifikan dalam pembentukan variasi bahasa (Kridalaksana, 2008:206). Dalam diskursus akademik mengenai variasi linguistik, Chaer dan Agustina (1995:81) mengidentifikasi dua perspektif utama. Perspektif pertama memandang variasi atau ragam bahasa sebagai konsekuensi langsung dari diversitas sosial para penuturnya serta multifungsi bahasa dalam konteks sosial.

Untuk memperdalam pemahaman tentang variasi bahasa Indonesia, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor ekstralinguistik yang berkontribusi pada fenomena ini. Salah satu faktor krusial adalah keberagaman etnis dan budaya di Indonesia. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh nusantara, masing-masing dengan bahasa daerahnya sendiri, interferensi linguistik menjadi tidak terhindarkan. Akibatnya, bahasa Indonesia yang digunakan di berbagai daerah seringkali mengandung unsur-unsur dari bahasa lokal, baik dalam aspek fonologis, leksikal, maupun sintaksis.

Faktor lain yang signifikan adalah stratifikasi sosial dan tingkat pendidikan penutur. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan menciptakan variasi dalam penggunaan Bahasa Indonesia, mulai dari ragam informal atau '*bahasa gaul*' yang populer di kalangan remaja perkotaan, hingga ragam formal yang digunakan dalam konteks akademik dan

pemerintahan. Variasi ini tidak hanya mencerminkan perbedaan latar belakang sosial, tetapi juga berfungsi sebagai marker identitas dan afiliasi kelompok. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan kontribusi substansial terhadap evolusi dan diversifikasi bahasa Indonesia. Era digital telah melahirkan berbagai neologisme dan adaptasi linguistik yang signifikan. Misalnya, penggunaan singkatan dan akronim yang ekstensif dalam komunikasi daring, serta adopsi istilah-istilah teknologi yang sebagian besar berasal dari bahasa Inggris. Fenomena ini tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga menciptakan variasi baru yang khas dunia digital.

Dalam konteks kebijakan bahasa, upaya standardisasi bahasa Indonesia oleh badan-badan resmi seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu mempertimbangkan realitas variasi linguistik ini. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara mempertahankan standar bahasa yang baku untuk keperluan formal dan administratif, sambil tetap mengakomodasi dinamika bahasa yang terjadi di masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bahasa Indonesia tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan komunikatif masyarakat yang terus berevolusi.

variasi dalam bahasa Indonesia merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan multidimensional. Ia tidak hanya mencerminkan keberagaman sosial-budaya masyarakat Indonesia, tetapi juga merupakan manifestasi dari adaptabilitas dan fleksibilitas bahasa dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi. Memahami dan mengapresiasi variasi linguistik ini sangat penting dalam konteks pengajaran bahasa,

perencanaan kebijakan bahasa, dan upaya pemeliharaan kekayaan linguistik Indonesia.

Bahasa sebagai sistem tanda yang kompleks tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya penuturnya. Dalam masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia, variasi bahasa adalah cerminan dari keberagaman etnis, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi yang ada. Variasi ini tidak hanya terbatas pada aksen atau dialek, tetapi juga meliputi pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya komunikasi yang digunakan dalam berbagai situasi. Interaksi sosial yang beragam mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan. Misalnya, dalam konteks formal seperti pertemuan bisnis atau acara resmi, bahasa yang digunakan cenderung lebih baku dan terstruktur. Sebaliknya, dalam percakapan sehari-hari atau situasi santai, bahasa yang digunakan bisa lebih santai dan informal. Fenomena ini menunjukkan adaptabilitas bahasa dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda.

Keragaman bahasa ini, meskipun tampak kompleks, sebenarnya menunjukkan kekayaan dan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Hal ini juga memperlihatkan kemampuan bahasa Indonesia untuk terus berkembang dan beradaptasi, sekaligus mempertahankan identitasnya sebagai alat komunikasi yang menyatukan bangsa yang luas dan beragam. Dengan memahami dan menghargai keragaman ini, kita dapat lebih mengapresiasi peran bahasa sebagai cermin dari identitas kolektif kita. Kemudian, variasi bahasa juga mencerminkan dinamika sosial dan perubahan zaman. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, munculnya istilah-istilah baru dan perubahan dalam cara berkomunikasi menjadi hal yang tidak dapat

dihindari. Generasi muda, misalnya, sering kali menciptakan atau mengadopsi *tren* atau terminologi baru yang kemudian menyebar luas melalui platform digital. Diversifikasi linguistik atau varietas bahasa merupakan konsekuensi alamiah dari heterogenitas sosial dan pluralitas fungsi linguistik dalam suatu masyarakat. Apabila komunitas penutur bahasa bersifat homogen dalam aspek etnis, status sosio-ekonomi, dan profesi, maka fenomena variasi linguistik akan absen, menghasilkan suatu sistem bahasa yang bersifat monolitik. Selain itu, keberadaan varietas bahasa juga dapat dipandang sebagai manifestasi adaptif untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan komunikatif dalam konteks interaksi sosial yang kompleks dan multidimensi.

Berdasarkan kedua perspektif tersebut dapat menjadi subjek diskursus akademis, baik untuk diterima maupun dikritisi. Namun, yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa klasifikasi varietas bahasa dapat dilakukan berdasarkan stratifikasi sosial dan diversitas fungsional dalam dinamika masyarakat. Dalam konteks bahasa Indonesia, untuk tujuan simplifikasi analitis, varietas linguistik dapat dikategorisasikan berdasarkan empat parameter utama: karakteristik penutur, domain penggunaan, tingkat formalitas, serta modalitas atau medium komunikasi. Elaborasi kemudian mengenai parameter-parameter tersebut sangat esensial untuk pemahaman yang lebih komprehensif. Karakteristik penutur mencakup aspek-aspek seperti latar belakang geografis, pendidikan, dan afiliasi sosial, yang semuanya berkontribusi pada idiosinkrasi linguistik individu. Domain penggunaan merujuk pada konteks situasional di mana bahasa digunakan, seperti dalam setting akademik, profesional, atau interpersonal informal.

Tingkat formalitas bahasa berkorelasi dengan hierarki sosial dan ekspektasi normatif dalam interaksi, sementara modalitas komunikasi mencakup variasi antara bahasa lisan, tulisan, dan bentuk-bentuk komunikasi digital kontemporer. Fenomena variasi linguistik juga memiliki implikasi signifikan dalam konteks sosiolinguistik yang lebih luas. Varietas bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan kultural. Melalui pilihan varietas linguistik tertentu, individu dapat mengekspresikan afiliasi dengan kelompok sosial tertentu, menegaskan status, atau bahkan melakukan resistensi terhadap norma-norma linguistik dominan.

Hal ini menjadikan studi variasi bahasa sebagai jendela yang berharga untuk memahami dinamika sosial dan kultural dalam suatu masyarakat. Konsep evolusi varietas bahasa juga mencerminkan perubahan sosial dan teknologi yang lebih luas. Misalnya, munculnya varietas bahasa baru dalam komunikasi digital dan media sosial merupakan respons adaptif terhadap perubahan lanskap teknologi komunikasi. Varietas-varietas ini seringkali menggabungkan elemen-elemen dari berbagai register linguistik, menciptakan hibriditas bahasa yang unik dan dinamis. Dalam konteks kebijakan bahasa dan perencanaan linguistik, pemahaman mendalam tentang variasi bahasa menjadi krusial. Kebijakan yang mengakomodasi dan menghargai diversitas linguistik cenderung lebih efektif dalam mempromosikan kohesi sosial dan inklusivitas, dibandingkan dengan pendekatan yang terlalu preskriptif atau homogenisasi bahasa. Oleh sebab itu, studi variasi bahasa tidak hanya memiliki signifikansi teoretis dalam linguistik, tetapi juga implikasi praktis dalam manajemen keragaman sosial dan kultural.

Dalam kajian linguistik, variasi bahasa sering kali diidentifikasi melalui studi sosiolinguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Keragaman sosial mencakup berbagai aspek seperti etnis, status ekonomi, pendidikan, dan profesi, yang semuanya mempengaruhi cara individu menggunakan bahasa. Misalnya, bahasa yang digunakan oleh kalangan akademisi berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kalangan pekerja pabrik, karena perbedaan dalam konteks sosial dan kebutuhan komunikatif mereka. Selain itu, penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh tingkat keformalan situasi. Bahasa formal biasanya digunakan dalam konteks resmi seperti pidato kenegaraan atau dokumen hukum, sementara bahasa informal digunakan dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan ini tidak hanya mencakup pilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga gaya dan nada bicara yang digunakan. Sarana atau media komunikasi juga mempengaruhi variasi bahasa. Bahasa tulis berbeda dengan bahasa lisan, baik dalam hal struktur maupun gaya. Media digital seperti pesan teks dan media sosial telah memperkenalkan bentuk-bentuk baru dari variasi bahasa, yang mencerminkan kebutuhan akan komunikasi yang cepat dan ringkas. Dalam media digital, penggunaan singkatan, emotikon, dan bahasa slang menjadi hal yang umum.

Oleh sebab itu, memahami berbagai faktor yang mempengaruhi variasi bahasa, kita dapat lebih memahami kompleksitas dan dinamika bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini juga membantu dalam upaya melestarikan kekayaan linguistik dan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

B. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Penutur

1. Idiolek

Idiolek merupakan totalitas karakteristik linguistik yang dimiliki oleh seorang individu (Kridalaksana, 2008:90). Elaborasi kemudian disampaikan oleh Chaer dan Agustina (1995:82) yang menegaskan bahwa berdasarkan konsep idiolek, setiap individu memiliki variasi bahasa atau idiolek yang unik. Variasi idiolek ini mencakup berbagai aspek kebahasaan, meliputi timbre vokal, preferensi leksikal, gaya retorika, struktur sintaksis, dan elemen-elemen linguistik lainnya. Namun, yang paling menonjol dan mudah diidentifikasi adalah timbre vokal seseorang. Hal ini memungkinkan kita untuk mengenali identitas seseorang hanya dengan mendengar suaranya, tanpa perlu melihat wujud fisiknya secara langsung, asalkan kita memiliki familiaritas yang cukup dengan orang tersebut.

Identifikasi idiolek seseorang melalui tuturan lisannya relatif lebih mudah dibandingkan melalui karya tulisnya. Meskipun demikian, jika seseorang terbiasa mengonsumsi karya-karya literatur dari penulis tertentu seperti Hamka, Alisjahbana, atau Shakespeare secara intensif, maka pada suatu waktu ketika menemukan sebuah karya tulis tanpa mencantumkan nama penulisnya, orang tersebut akan dapat dengan mudah mengidentifikasi siapa penulisnya berdasarkan karakteristik kebahasaan yang khas dari masing-masing penulis.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apabila setiap individu memiliki idiolek yang unik, apakah hal ini mengimplikasikan proliferasi idiolek yang tak terbatas? Jawaban atas pertanyaan ini adalah afirmatif. Sebagai ilustrasi, jika terdapat 1000 penutur dalam suatu komunitas linguistik, maka

akan terdapat 1000 idiolek dengan ciri-ciri distingtifnya masing-masing. Meskipun perbedaan antara satu idiolek dengan idiolek lainnya mungkin sangat subtil atau minimal, namun tetap ada karakteristik yang membedakannya. Bahkan dalam kasus kembar identik sekalipun, timbre vokal yang merupakan penanda utama idiolek masih dapat menjadi subjek perdebatan mengenai keunikannya. Untuk memahami idiolek secara lebih komprehensif, perlu diketahui bahwa fenomena ini merupakan manifestasi dari individualitas linguistik seseorang. Idiolek tidak hanya mencerminkan preferensi kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman hidup, dan bahkan kondisi psikologis seseorang. Oleh sebab itu, idiolek dapat dianggap sebagai sidik jari linguistik yang unik bagi setiap individu.

Dalam konteks sosiolinguistik, idiolek memiliki signifikansi yang tidak dapat diabaikan. Studi tentang idiolek dapat memberikan wawasan berharga mengenai variasi intrapersonal dalam penggunaan bahasa, yang pada gilirannya dapat membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang dinamika bahasa dalam skala yang lebih luas. Selain itu, pemahaman tentang idiolek juga memiliki aplikasi praktis dalam berbagai bidang, seperti forensik linguistik, di mana analisis idiolek dapat membantu dalam identifikasi penulis atau pembicara dalam kasus-kasus hukum. Penting untuk dicatat bahwa meskipun idiolek bersifat individual, ia tidak statis.

Idiolek seseorang dapat berevolusi seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan lingkungan sosial, perkembangan kognitif, dan pengalaman linguistik baru. Hal ini menunjukkan bahwa idiolek merupakan entitas yang dinamis dan adaptif, mencerminkan fleksibilitas dan

kompleksitas bahasa manusia. Dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang semakin maju, konsep idiolek menghadapi tantangan dan peluang baru. Interaksi lintas budaya yang semakin intens dan paparan terhadap berbagai variasi bahasa melalui media digital dapat memengaruhi perkembangan idiolek seseorang dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini membuka peluang baru untuk penelitian tentang bagaimana idiolek berevolusi dalam konteks masyarakat modern yang semakin terhubung secara global.

Secara keseluruhan, studi tentang idiolek tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang variasi individual dalam penggunaan bahasa, tetapi juga membuka jendela untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara bahasa, identitas, dan masyarakat. Dengan demikian, idiolek menjadi subjek penelitian yang menarik dan relevan dalam bidang linguistik dan ilmu-ilmu sosial terkait, menawarkan wawasan berharga tentang kompleksitas dan kekayaan ekspresi linguistik manusia. Idiolek mencerminkan identitas linguistik yang unik dari setiap individu. Setiap manusia memiliki ciri-ciri bahasa yang khas yang membedakannya dari orang lain. Hal ini meliputi karakter suara yang berbeda, pilihan kata yang unik, hingga gaya bahasa yang personal. Dengan kata lain, idiolek mencerminkan keunikan dalam berkomunikasi yang tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan orang lain. Inilah sebabnya mengapa kita bisa mengenali seseorang hanya dari suaranya.

Penelitian mengenai idiolek menunjukkan bahwa meskipun dalam kelompok yang sama, setiap individu tetap memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Sebagai

contoh, seseorang yang sering membaca karya sastra klasik mungkin memiliki gaya bahasa yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang lebih banyak terpapar bahasa dalam konteks percakapan sehari-hari.

Dalam dunia akademis, memahami idiolek penting untuk analisis linguistik yang mendalam. Peneliti dapat menggunakan idiolek untuk mengidentifikasi penulis anonim atau untuk memahami lebih baik bagaimana bahasa berkembang dalam masyarakat. Idiolek juga dapat digunakan dalam forensik linguistik untuk membantu dalam investigasi kriminal dengan cara menganalisis pola bahasa pelaku. Sebagai kesimpulan, idiolek adalah elemen penting dalam studi bahasa yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara berkomunikasi yang unik dan khas. Meskipun ada ribuan idiolek, setiap idiolek tetap memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari yang lain, sehingga memperkaya keragaman linguistik dalam masyarakat. Memahami idiolek dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dialek

Variasi linguistik yang dikenal sebagai dialek merupakan manifestasi bahasa yang khas dari suatu komunitas penutur dengan jumlah yang relatif terbatas, yang berdomisili di suatu lokasi, *region*, atau zona geografis tertentu. Mengingat bahwa dialek ini erat kaitannya dengan aspek spasial dari domisili para penuturnya, terminologi yang lazim digunakan untuk mendeskripsikannya mencakup dialek areal, dialek regional, atau dialek geografis. Meskipun demikian, dalam konteks pembahasan ini, istilah yang akan digunakan secara konsisten

adalah "dialek" tanpa embel-embel tambahan. Dalam suatu komunitas dialek, setiap individu penutur memiliki karakteristik idiolektik yang unik. Namun demikian, mereka juga berbagi sejumlah fitur linguistik yang membentuk identitas kolektif dialek mereka. Fenomena ini menciptakan suatu paradoks linguistik di mana keunikan individual bersanding dengan keseragaman komunal. Sebagaimana dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (1995:83), para penutur dalam suatu dialek, meskipun memiliki idiolek masing-masing, tetap memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada dalam satu spektrum dialektik yang sama.

Untuk memberikan ilustrasi konkret, kita dapat mengamati perbedaan signifikan antara bahasa Indonesia yang dituturkan dengan dialek Jakarta dan varian bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur dari berbagai daerah lain di Nusantara, seperti Manado, Larantuka, Ambon, atau Makassar. Setiap dialek ini memiliki karakteristik fonetis, leksikal, dan bahkan sintaksis yang khas, mencerminkan kekayaan variasi linguistik dalam konteks bahasa Indonesia. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam identifikasi dialek adalah sistem fonologisnya atau tata bunyi. Sebagai contoh, logat bahasa Indonesia yang dilafalkan oleh penutur dari Tapanuli dapat dengan mudah dikenali melalui penekanan kata yang sangat distinktif. Sementara itu, logat Indonesia yang diartikulasikan oleh penutur dari Bali dan Jawa memiliki ciri khas dalam pelafalan fonem /t/ dan /d/ yang berbeda dari standar baku. Kombinasi elemen-elemen suprasegmental seperti tekanan, intonasi, dan durasi bunyi bahasa berkontribusi dalam membentuk aksen yang unik untuk setiap dialek.

Meskipun demikian, aspek fonologis sering menjadi fokus utama dalam perbedaan dialek, perbedaan leksikal dan variasi gramatikal juga memainkan peran penting, walaupun mungkin tidak sepenuhnya terlihat pada pandangan pertama. Pamungkas (2012:28) menegaskan bahwa ragam dialek memiliki korelasi yang erat dengan bahasa ibu si penutur, menunjukkan kompleksitas interaksi antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam konteks sosiolinguistik. Dalam konteks yang lebih luas, dialek tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan kultural. Setiap dialek membawa muatan historis dan sosiologis yang mencerminkan pengalaman kolektif komunitas penuturnya. Oleh sebab itu, studi tentang dialek tidak dapat dipisahkan dari kajian antropologi linguistik dan sosiolinguistik.

Kemudian, fenomena dialek juga berkaitan erat dengan konsep diglosia dan multilingualism. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, seorang individu mungkin menguasai beberapa dialek sekaligus, yang digunakan dalam konteks sosial yang berbeda-beda. Hal ini menciptakan suatu lanskap linguistik yang dinamis dan kompleks, di mana batas-batas antardialek seringkali menjadi kabur dan tumpang tindih. Perkembangan teknologi komunikasi dan mobilitas penduduk yang semakin tinggi juga membawa dampak signifikan terhadap evolusi dialek. Di satu sisi, globalisasi dan standarisasi bahasa cenderung mengikis perbedaan dialektal. Namun di sisi lain, kesadaran akan identitas lokal dan regional justru mendorong upaya pelestarian dan revitalisasi dialek-dialek yang terancam punah. Fenomena ini menciptakan dinamika yang menarik dalam studi dialektologi kontemporer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan entitas linguistik yang kompleks dan multidimensi. Ia tidak hanya mencerminkan variasi geografis dalam penggunaan bahasa, tetapi juga merepresentasikan kekayaan kultural, dinamika sosial, dan identitas kolektif suatu komunitas penutur. Studi tentang dialek, karenanya, memiliki implikasi yang luas tidak hanya dalam ranah linguistik, tetapi juga dalam konteks sosial, kultural, dan bahkan politik. variasi dialek tidak hanya terbatas pada aspek fonetik dan fonologis, tetapi juga mencakup perbedaan dalam sintaksis dan morfologi. Misalnya, penggunaan partikel atau afiks tertentu mungkin berbeda antara satu dialek dengan dialek lainnya. Variasi ini terjadi karena setiap kelompok penutur memiliki kebiasaan linguistik yang berkembang dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, dialek juga dapat dianggap sebagai cerminan dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi dan mobilitas penduduk juga mempengaruhi dinamika dialek. Interaksi antara penutur dari berbagai daerah dapat menyebabkan terjadinya asimilasi atau bahkan hilangnya beberapa ciri khas dialek. Namun, di sisi lain, upaya pelestarian dialek juga semakin digiatkan melalui berbagai program dokumentasi dan penelitian linguistik. Dengan demikian, dialek tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan keragaman bahasa dan budaya di Indonesia. Pentingnya mempelajari dan memahami dialek juga terkait dengan upaya menjaga keberagaman linguistik di Indonesia. Dengan mengenali dan menghargai perbedaan dialek, kita dapat lebih menghormati keragaman budaya dan identitas yang ada di masyarakat. Selain itu, pemahaman tentang dialek juga dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antar kelompok

masyarakat yang berbeda, sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya miskomunikasi.

Secara keseluruhan, dialek merupakan salah satu aspek penting dalam kajian linguistik yang mencerminkan keragaman dan dinamika bahasa di suatu wilayah. Studi tentang dialek tidak hanya memberikan pemahaman tentang variasi bahasa, tetapi juga membuka wawasan tentang interaksi sosial, sejarah, dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh sebab itu, penelitian dan pelestarian dialek harus terus didukung dan dikembangkan untuk menjaga kekayaan bahasa dan budaya Indonesia.

3. Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek, yang juga dikenal sebagai dialek temporal, merupakan suatu fenomena linguistik yang mencerminkan variasi bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas sosial pada periode waktu tertentu. Fenomena ini dapat diobservasi melalui perbandingan penggunaan bahasa Indonesia pada berbagai era, seperti dekade 1930-an, 1950-an, dan masa kontemporer. Analisis komparatif terhadap variasi bahasa pada ketiga zaman tersebut mengungkapkan perbedaan signifikan dalam berbagai aspek kebahasaan, meliputi fonologi (sistem bunyi), ortografi (sistem ejaan), morfologi (struktur kata), dan sintaksis (struktur kalimat). Dari berbagai aspek kebahasaan tersebut, perubahan yang paling menonjol dan mudah diidentifikasi umumnya terjadi pada tataran leksikon atau kosakata. Hal ini disebabkan oleh sensitivitas bidang leksikal terhadap dinamika sosio kultural, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi yang berlangsung dalam masyarakat. Transformasi leksikal ini mencerminkan adaptabilitas bahasa dalam merespon perubahan

realitas sosial dan kebutuhan komunikatif masyarakat penuturnya.

Untuk memahami fenomena kronolek secara lebih komprehensif, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap evolusi bahasa dari waktu ke waktu. Salah satu faktor utama adalah globalisasi dan interkonektivitas yang semakin meningkat antar bangsa. Hal ini menyebabkan terjadinya pertukaran budaya dan bahasa yang lebih intens, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan kosakata dan struktur bahasa Indonesia. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memainkan peran signifikan dalam membentuk kronolek bahasa Indonesia kontemporer. Munculnya media sosial dan platform komunikasi digital telah menghadirkan berbagai neologisme dan mempengaruhi gaya berbahasa, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada leksikon, tetapi juga pada sintaksis dan pragmatik penggunaan bahasa.

Dari perspektif sosiolinguistik, kronolek dapat dipandang sebagai cerminan perubahan nilai-nilai sosial dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, pergeseran dari penggunaan bahasa yang lebih formal dan hierarkis pada masa lalu menuju gaya berbahasa yang lebih egaliter dan inklusif pada masa kini mencerminkan perubahan struktur sosial dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Kemudian, studi tentang kronolek tidak hanya relevan untuk memahami evolusi bahasa, tetapi juga memiliki implikasi penting dalam berbagai bidang.

Dalam konteks pendidikan bahasa, pemahaman tentang kronolek dapat membantu dalam pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Pada ranah linguistik historis, analisis kronolek memberikan wawasan berharga tentang mekanisme perubahan bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam ranah kebijakan bahasa, kesadaran akan dinamika kronolek dapat menginformasikan strategi perencanaan dan pembinaan bahasa yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan komunikatif masyarakat kontemporer. Hal ini penting untuk menjaga vitalitas dan relevansi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kronolek atau dialek temporal merupakan aspek intrinsik dari evolusi bahasa yang mencerminkan dinamika sosial, kultural, dan teknologi dalam suatu masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini tidak hanya memperkaya wawasan linguistik, tetapi juga memberikan landasan penting untuk berbagai aplikasi praktis dalam pengembangan dan pemeliharaan bahasa nasional.

4. Sosiolek atau Dialek Sosial

Dalam disiplin sosiolinguistik, konsep sosiolek atau dialek sosial merupakan suatu fenomena kebahasaan yang menarik perhatian para linguis. Berdasarkan perspektif yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (1995:84), sosiolek dapat didefinisikan sebagai variasi linguistik yang berkorelasi dengan stratifikasi sosial, afiliasi kelompok, dan hierarki kelas dalam suatu masyarakat tutur. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara bahasa dan struktur sosial.

Sosiolek menjadi fokus utama dalam kajian sosiolinguistik karena menyentuh aspek-aspek fundamental dari identitas sosial penutur. Variabel-variabel sosiodemografis seperti usia kronologis, tingkat pendidikan formal, gender, okupasi profesional, derajat kebangsawanan, status sosio-ekonomi, serta posisi dalam hierarki sosial semuanya berkontribusi terhadap manifestasi sosiolek. Keberagaman faktor ini menghasilkan spektrum variasi linguistik yang luas, menciptakan lanskap kebahasaan yang kaya dan dinamis dalam setiap komunitas tutur.

Signifikansi sosiolek dalam studi sosiolinguistik tidak dapat diremehkan. Fenomena ini membuka jendela pemahaman tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai marker identitas sosial dan alat stratifikasi dalam masyarakat. Melalui analisis sosiolek, para peneliti dapat mengungkap pola-pola linguistik yang mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang ada. Hal ini memberikan wawasan berharga tidak hanya dalam bidang linguistik, tetapi juga sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Kemudian, sosiolek juga memiliki implikasi penting dalam konteks komunikasi lintas budaya dan stratifikasi sosial. Variasi bahasa ini dapat berfungsi sebagai penanda in-group dan out-group, memfasilitasi kohesi sosial dalam kelompok tertentu sekaligus potensial menciptakan hambatan komunikatif antar kelompok. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan dan diferensiasi sosial. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, dinamika sosiolek mengalami transformasi signifikan. Munculnya komunitas virtual dan platform media sosial telah menciptakan ruang-ruang baru bagi

evolusi dan manifestasi sosiolek. Variasi bahasa yang terkait dengan identitas online, subkultur digital, dan komunitas virtual menjadi area penelitian yang menarik dalam sociolinguistik kontemporer. Fenomena ini menantang pemahaman tradisional tentang sosiolek dan mendorong para linguist untuk mengembangkan kerangka analisis baru yang dapat mengakomodasi kompleksitas lanskap linguistik di era digital.

Selain itu, studi tentang sosiolek memiliki relevansi praktis dalam berbagai bidang aplikatif. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang variasi bahasa berdasarkan latar belakang sosial peserta didik dapat membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Di ranah pemasaran dan komunikasi publik, analisis sosiolek dapat memberikan insight berharga untuk mengoptimalkan strategi komunikasi yang ditargetkan pada segmen demografis tertentu. Bahkan dalam bidang forensik linguistik, analisis sosiolek dapat berkontribusi dalam proses identifikasi dan profilisasi penutur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolek atau dialek sosial merupakan aspek integral dalam studi sociolinguistik yang merefleksikan interkoneksi kompleks antara bahasa dan struktur sosial. Fenomena ini tidak hanya menawarkan lensa untuk memahami variasi linguistik, tetapi juga membuka wawasan tentang dinamika sosial yang lebih luas. Sebagai bidang kajian yang kaya dan multifaset, sosiolek terus menawarkan peluang eksploratif bagi para peneliti untuk mengungkap kompleksitas hubungan antara bahasa, identitas, dan masyarakat dalam konteks yang terus berevolusi.

C. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Pemakaian

Diferensiasi linguistik yang berkaitan dengan implementasi atau fungsinya dikenal sebagai fungsiolek, ragam, atau register dalam kajian sosiolinguistik. Variasi ini umumnya diklasifikasikan berdasarkan domain penggunaan, stilistika, tingkat formalitas, serta medium komunikasi. Salah satu aspek penting dalam diferensiasi linguistik adalah variasi berdasarkan bidang penggunaan, yang mencakup konteks di mana bahasa tersebut diaplikasikan untuk tujuan atau ranah tertentu. Dalam konteks ini, kita dapat mengidentifikasi berbagai domain penggunaan bahasa, seperti dalam ranah sastra, jurnalistik, militer, agraria, maritim, ekonomi, perdagangan, edukasi, serta aktivitas ilmiah. Karakteristik yang paling menonjol dari variasi bahasa berdasarkan bidang penggunaan ini terletak pada aspek leksikalnya. Setiap domain aktivitas cenderung memiliki sejumlah leksikon spesifik atau terminologi khusus yang jarang atau tidak digunakan dalam domain lainnya. Meskipun demikian, diferensiasi berdasarkan bidang aktivitas ini juga dapat diamati pada tataran morfologis dan sintaksis.

Untuk memperdalam pemahaman, mari kita eksplorasi beberapa contoh konkret. Dalam ranah sastra, kita sering menjumpai penggunaan bahasa figuratif, metafora, dan diksi yang estetik untuk menciptakan efek puitis. Sebaliknya, dalam jurnalistik, bahasa yang digunakan cenderung lebih lugas, informatif, dan mengikuti prinsip 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*). Sementara itu, dalam konteks militer, kita akan menemui banyak akronim, kode, dan terminologi teknis yang spesifik untuk operasi dan strategi pertahanan.

Kemudian, variasi bahasa dalam bidang ekonomi dan perdagangan seringkali ditandai dengan penggunaan istilah-istilah teknis seperti inflasi, deflasi, resesi, dan berbagai indikator ekonomi lainnya. Di sisi lain, dalam ranah edukasi, kita akan menjumpai terminologi yang berkaitan dengan metode pembelajaran, evaluasi, dan perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bidang memiliki karakteristik linguistik yang unik dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam domain tersebut.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana variasi bahasa ini tidak hanya terbatas pada tataran leksikal, tetapi juga mempengaruhi struktur morfologis dan sintaksis. Misalnya, dalam bahasa ilmiah, kita sering menemui penggunaan kalimat pasif dan nominalisasi untuk mencapai objektivitas dan presisi dalam penyampaian informasi. Sementara itu, dalam bahasa hukum, struktur kalimat cenderung lebih kompleks dan menggunakan banyak klausa untuk menghindari ambiguitas.

Fenomena diferensiasi linguistik ini memiliki implikasi penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan profesional. Kemampuan untuk menguasai dan beradaptasi dengan berbagai register bahasa menjadi kunci dalam komunikasi efektif di era globalisasi. Hal ini tidak hanya penting dalam konteks akademis atau profesional, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari di mana kita sering bergerak antara berbagai domain dan situasi yang memerlukan penyesuaian linguistik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman tentang variasi linguistik ini menjadi sangat krusial. Para pembelajar bahasa perlu diekspos pada berbagai register dan variasi bahasa untuk mengembangkan kompetensi komunikatif yang komprehensif. Ini mencakup tidak hanya penguasaan tata bahasa dan kosakata,

tetapi juga kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

Kesimpulannya, diferensiasi linguistik berdasarkan bidang penggunaan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi. Hal ini mencerminkan kekayaan dan fleksibilitas bahasa dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan komunikasi manusia. Studi kemudian tentang aspek ini tidak hanya penting bagi para linguist dan sosiolinguist, tetapi juga bagi para praktisi di berbagai bidang yang mengandalkan komunikasi efektif sebagai bagian integral dari profesi mereka.

D. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam Chaer dan Agustina (1995:92) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (Inggris: *style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*consultative*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

1. Ragam Beku

Ragam beku merupakan varian linguistik yang memiliki tingkat formalitas tertinggi dalam penggunaan bahasa. Varian ini diaplikasikan dalam konteks-konteks yang memerlukan kekhidmatan dan keformalan tinggi, seperti pada acara-acara kenegaraan, ceramah keagamaan di tempat ibadah, prosesi pengambilan sumpah jabatan, kodifikasi hukum, dokumentasi legal notaris, serta surat-surat keputusan resmi. Istilah "*ragam beku*" digunakan karena struktur dan kaidah linguistiknya telah

terkodifikasi secara rigid dan tidak memungkinkan adanya modifikasi atau penyimpangan. Dalam bentuk tekstual, ragam beku ini dapat ditemui pada berbagai dokumen yang memiliki signifikansi historis, seperti konstitusi negara, akta notaris, serta perjanjian-perjanjian legal yang mencakup transaksi jual-beli atau sewa-menyewa.

Sebagai ilustrasi, dapat kita amati sebuah ekstrak dari Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

Karakteristik linguistik yang menandai ragam beku dalam contoh tersebut dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata-kata pembuka seperti "bahwa", "maka", "hatta", dan "sesungguhnya". Struktur sintaksis dalam ragam beku umumnya ditandai dengan konstruksi kalimat yang cenderung panjang dan kompleks, memiliki sifat yang rigid, serta menggunakan kosakata yang lengkap dan presisi. Konsekuensinya, baik penutur maupun audiens dari ragam beku ini dituntut untuk memiliki tingkat konsentrasi dan pemahaman yang tinggi.

Dari perspektif sosiolinguistik, ragam beku memiliki fungsi yang sangat spesifik dalam masyarakat. Ia berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang menjembatani antara institusi formal dengan masyarakat luas. Penggunaan ragam ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menegaskan otoritas, legalitas, dan keseriusan dari suatu pernyataan atau dokumen. Dalam konteks ini, ragam beku berperan penting dalam membangun dan mempertahankan

struktur sosial serta hierarki dalam masyarakat. Ragam beku memiliki implikasi yang signifikan dalam bidang hukum dan administrasi publik. Penggunaan bahasa yang rigid dan terstandarisasi dalam dokumen-dokumen legal bertujuan untuk meminimalisir ambiguitas dan multitafsir yang dapat menimbulkan konflik atau perselisihan di kemudian hari. Oleh sebab itu, para profesional di bidang hukum, seperti advokat, hakim, dan notaris, harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan penggunaan ragam beku ini.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap ragam beku menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan, terutama pada tingkat pendidikan tinggi. Mahasiswa, khususnya yang mengambil jurusan hukum, administrasi publik, atau linguistik, perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami dan menggunakan ragam beku secara tepat. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam dunia profesional. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa tantangan baru dalam penggunaan ragam beku. Di satu sisi, ada tuntutan untuk mempertahankan formalitas dan presisi bahasa dalam dokumen-dokumen resmi. Di sisi lain, ada kebutuhan untuk membuat dokumen-dokumen tersebut lebih aksesibel bagi masyarakat umum. Hal ini menimbulkan dilema antara mempertahankan tradisi linguistik dan mengakomodasi perubahan sosial. Oleh sebab itu, diperlukan kajian kemudian tentang bagaimana ragam beku dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi dan fungsinya yang fundamental.

2. Ragam Resmi atau Formal

Ragam bahasa formal atau resmi merupakan varian linguistik yang diaplikasikan dalam konteks-konteks yang memiliki tingkat formalitas tinggi, seperti orasi kenegaraan, pertemuan dinas, korespondensi resmi, ceramah keagamaan, literatur akademik, dan sejenisnya. Varian bahasa ini pada dasarnya ekuivalen dengan bahasa baku atau standar yang penggunaannya terbatas pada situasi-situasi yang bersifat resmi, dan tidak dipergunakan dalam interaksi informal. Dengan demikian, komunikasi interpersonal antara individu-individu yang memiliki relasi akrab atau percakapan dalam lingkup domestik tidak mengimplementasikan ragam bahasa formal ini. Sebaliknya, diskursus dalam konteks-konteks seperti prosesi peminangan, konsultasi dengan pejabat akademik di lingkungan kerjanya, atau diskusi akademis di ruang perkuliahan mengharuskan penggunaan ragam bahasa formal. Dalam perspektif sosiolinguistik, ragam bahasa formal memiliki signifikansi yang substansial dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif dan efisien dalam domain-domain yang memerlukan tingkat presisi dan kejelasan yang tinggi. Penggunaan ragam bahasa ini tidak hanya mencerminkan tingkat kesopanan dan rasa hormat terhadap lawan bicara atau audiens, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk meminimalisir ambiguitas dan misinterpretasi yang mungkin timbul dalam proses pertukaran informasi.

Karakteristik yang menonjol dari ragam bahasa formal mencakup penggunaan struktur gramatikal yang kompleks, leksikon yang lebih *sophisticated*, serta *adherensi* yang ketat terhadap konvensi-konvensi linguistik yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, penggunaan kata-kata serapan, istilah teknis,

dan konstruksi sintaksis yang elaboratif sering kali menjadi fitur yang dominan. Selain itu, ragam bahasa formal juga ditandai oleh absennya elemen-elemen kolokial, slang, atau ekspresi-ekspresi idiomatik yang umumnya ditemui dalam ragam bahasa informal.

Implementasi ragam bahasa formal dalam berbagai domain kehidupan sosial dan profesional memiliki implikasi yang signifikan terhadap dinamika interaksi sosial dan hierarki sosial. Dalam konteks institusional, misalnya, kemampuan untuk menggunakan ragam bahasa formal dengan tepat dapat menjadi indikator kompetensi profesional dan kredibilitas individu. Hal ini pada gilirannya dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap kapabilitas dan reliabilitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas yang memerlukan tingkat formalitas dan profesionalisme yang tinggi.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa penggunaan ragam bahasa formal yang terlalu rigid atau berlebihan dalam situasi yang tidak tepat dapat menimbulkan efek kontraproduktif. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menciptakan jarak psikologis antara pembicara dan pendengar, atau bahkan menimbulkan kesan arogansi atau elitisme. Oleh sebab itu, kemampuan untuk memilih ragam bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan situasional merupakan aspek penting dari kompetensi komunikatif yang perlu dikembangkan oleh setiap individu. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, di mana batas-batas antara komunikasi formal dan informal semakin kabur, pemahaman dan penguasaan ragam bahasa formal menjadi semakin krusial. Hal ini tidak hanya relevan dalam konteks komunikasi tatap muka, tetapi juga dalam berbagai platform komunikasi digital yang semakin prevalent. Kemampuan untuk beradaptasi dan menggunakan ragam bahasa

yang tepat dalam berbagai konteks komunikasi *online*, mulai dari email profesional hingga forum diskusi akademis, menjadi skill yang semakin esensial dalam lanskap komunikasi kontemporer.

3. Ragam Usaha atau Ragam Konsultatif

Variasi linguistik konsultatif, yang juga dikenal sebagai register usaha, merupakan suatu bentuk komunikasi verbal yang umumnya diimplementasikan dalam konteks-konteks yang memerlukan tingkat formalitas moderat. Ranah penggunaan register ini mencakup institusi pendidikan, forum deliberatif, serta diskusi-diskusi yang berorientasi pada pencapaian hasil atau peningkatan produktivitas. Karakteristik register konsultatif ini memposisikannya sebagai modus komunikasi yang paling efektif dan efisien dalam berbagai situasi profesional dan akademis. Dari perspektif kontinum formalitas, *register* konsultatif menempati posisi *intermedier* antara register formal yang *rigid* dan register informal yang lebih fleksibel.

Dalam konteks pendidikan, register konsultatif memfasilitasi interaksi yang produktif antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan register ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan ide secara efektif, sambil tetap mempertahankan tingkat kesopanan dan profesionalisme yang diperlukan dalam lingkungan akademis. Misalnya, dalam sesi diskusi kelas atau presentasi proyek, peserta didik dapat mengekspresikan gagasan mereka dengan jelas dan terstruktur, namun tidak terlalu kaku seperti dalam penulisan makalah formal.

Pada ranah profesional, seperti dalam rapat bisnis atau konferensi, register konsultatif memainkan peran krusial dalam memfasilitasi komunikasi yang efisien dan berorientasi pada

tujuan. Para partisipan dapat menyampaikan informasi, mengajukan pertanyaan, dan bernegosiasi dengan cara yang jelas dan langsung, tanpa terbebani oleh formalitas yang berlebihan. Hal ini sangat penting dalam situasi di mana waktu merupakan faktor kritis dan kejelasan informasi adalah prioritas utama.

Keunikan register konsultatif terletak pada fleksibilitasnya dalam mengakomodasi berbagai tingkat formalitas, tergantung pada konteks spesifik penggunaannya. Dalam situasi yang lebih formal, seperti presentasi kepada klien atau rapat dewan direksi, register ini dapat dimodifikasi untuk mencakup lebih banyak elemen formal. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih santai seperti diskusi tim internal atau sesi brainstorming, register konsultatif dapat disesuaikan untuk menciptakan atmosfer yang lebih rileks dan kondusif bagi kreativitas.

Kemampuan untuk menguasai dan menggunakan register konsultatif dengan tepat merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam dunia profesional dan akademis modern. Individu yang mahir dalam menggunakan register ini dapat dengan mudah beradaptasi dengan berbagai situasi komunikatif, meningkatkan efektivitas interaksi mereka, dan pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi atau institusi mereka. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi dalam penggunaan register konsultatif sering kali menjadi fokus dalam pelatihan keterampilan komunikasi profesional dan program pengembangan kepemimpinan.

4. Ragam Santai atau Ragam Kasual

Variasi Linguistik Informal, atau yang lebih dikenal sebagai register kasual, merupakan suatu bentuk diferensiasi bahasa yang umumnya diaplikasikan dalam konteks non-formal. Penggunaan register ini lazimnya terjadi ketika individu berinteraksi dengan anggota keluarga atau rekan-rekan dekat dalam berbagai situasi santai, seperti saat beristirahat, melakukan aktivitas olahraga, atau menikmati waktu rekreasi. Karakteristik yang menonjol dari variasi linguistik ini adalah prevalensi bentuk *alegro*, yaitu penyingkatan atau pemendekan kata maupun ujaran, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi komunikasi dalam situasi informal.

Dalam aspek leksikal, register kasual sering kali diwarnai oleh inkorporasi elemen-elemen dialektal dan unsur-unsur dari bahasa vernakular atau bahasa daerah setempat. Fenomena ini mencerminkan fleksibilitas dan dinamika bahasa dalam konteks sosial yang lebih rileks. Selain itu, struktur morfologis dan sintaksis dalam Register Kasual cenderung mengalami simplifikasi atau bahkan deviasi dari norma-norma linguistik yang berlaku dalam register formal. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penggunaan register kasual, adherensi terhadap kaidah-kaidah tata bahasa yang konvensional seringkali direlaksasi atau bahkan diabaikan.

Signifikansi Register Kasual dalam lanskap sosiolinguistik tidak dapat diabaikan. Variasi linguistik ini berperan penting dalam memfasilitasi kohesi sosial dan membangun rapport antar individu dalam kelompok-kelompok informal. Melalui penggunaan register kasual, penutur dapat mengekspresikan solidaritas, keakraban, dan *sense of belonging* dalam komunitas

tutur mereka. Lebih jauh lagi, Register Kasual juga berfungsi sebagai *marker* identitas sosial dan kultural, memungkinkan individu untuk menavigasi berbagai konteks sosial dengan lebih fleksibel.

Dari perspektif psikolinguistik, penggunaan register kasual dapat dilihat sebagai manifestasi dari prinsip ekonomi bahasa. Penutur cenderung mengoptimalkan efisiensi komunikasi dalam situasi informal dengan meminimalisir effort artikulatori dan kognitif. Hal ini tercermin dalam preferensi terhadap bentuk-bentuk *alegro* dan struktur sintaksis yang lebih sederhana. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun register kasual menawarkan fleksibilitas yang lebih besar, penutur tetap harus memiliki kompetensi pragmatis untuk menggunakan variasi ini secara tepat sesuai dengan konteks sosial yang berlaku.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, register kasual mengalami evolusi yang signifikan. Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial telah membawa dimensi baru dalam penggunaan variasi linguistik ini. Fenomena bahasa internet, termasuk di dalamnya penggunaan akronim, emotikon, dan meme, dapat dilihat sebagai ekstensi modern dari register kasual. Hal ini menunjukkan bahwa variasi linguistik ini terus beradaptasi dengan perubahan lanskap komunikasi, sambil tetap mempertahankan fungsi dasarnya sebagai medium interaksi informal.

5. Ragam Akrab atau Ragam Intim

Ragam kolokial atau register intim merupakan varian linguistik yang umumnya digunakan oleh para penutur yang memiliki relasi interpersonal yang sudah terjalin erat, seperti di

antara anggota unit keluarga atau rekan-rekan yang telah menjalin persahabatan mendalam. Karakteristik distingtif dari ragam bahasa ini ditandai dengan penggunaan struktur linguistik yang cenderung tidak lengkap, bersifat ellipsis, dan seringkali diartikulasikan dengan cara yang kurang jelas secara fonetis. Fenomena komunikatif ini terjadi karena di antara partisipan dalam interaksi verbal tersebut telah terbentuk mutual understanding yang kuat serta berbagi latar belakang pengetahuan dan konteks yang serupa.

Dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari, kelima varian bahasa yang telah disebutkan sebelumnya yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat formalitas penggunaannya seringkali diaplikasikan secara bergantian oleh individu, tergantung pada situasi dan kondisi komunikasi yang dihadapi. Ketika seseorang terlibat dalam urusan yang berkaitan dengan dokumen legal seperti transaksi jual-beli, perjanjian sewa-menyewa, atau proses pembuatan akta di kantor notaris, maka individu tersebut akan menggunakan ragam beku (*frozen style*) yang bercirikan penggunaan bahasa yang sangat formal dan kaku.

Dalam konteks yang berbeda, seperti ketika seseorang berpartisipasi dalam rapat dinas atau menghadiri perkuliahan di institusi pendidikan tinggi, ragam resmi (*formal style*) menjadi pilihan yang paling tepat. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang terstruktur dengan baik dan mematuhi kaidah-kaidah gramatikal yang berlaku. Sementara itu, ketika individu terlibat dalam upaya penyelesaian tugas-tugas profesional atau akademis, ragam usaha (*consultative style*) menjadi pilihan yang dominan. Ragam ini memiliki tingkat formalitas yang lebih

rendah dibandingkan dengan ragam resmi, namun tetap mempertahankan standar kebahasaan yang baik.

Pada situasi yang lebih santai, seperti ketika beristirahat atau menikmati makanan di kantin, individu cenderung menggunakan ragam santai (*casual style*). Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang lebih rileks dan tidak terlalu terikat pada aturan-aturan kebahasaan yang ketat. Terakhir, dalam konteks percakapan informal tanpa topik spesifik dengan teman dekat, ragam akrab atau intim menjadi pilihan utama. Ragam ini memungkinkan penutur untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan spontan.

Penting untuk dicatat bahwa kemampuan untuk beralih antara berbagai ragam bahasa ini merupakan aspek penting dari kompetensi komunikatif seseorang. Kemampuan ini, yang dikenal dalam linguistik sebagai *code-switching* atau alih kode, memungkinkan individu untuk menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai dengan konteks sosial, tujuan komunikasi, dan hubungan interpersonal dengan lawan bicara. Hal ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas linguistik, tetapi juga menunjukkan kesadaran sosial dan kecerdasan emosional yang tinggi.

Lebih lanjut, pemahaman dan penguasaan terhadap berbagai ragam bahasa ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks profesional, akademis, dan sosial. Dalam dunia kerja, misalnya, kemampuan untuk menggunakan ragam bahasa yang tepat dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi, membangun hubungan profesional yang baik, dan bahkan mempengaruhi prospek karir seseorang. Dalam konteks akademis, penguasaan ragam bahasa

formal dan ilmiah sangat penting untuk keberhasilan dalam penulisan karya ilmiah, presentasi, dan diskusi akademis.

Selain itu, pemahaman terhadap ragam bahasa juga memiliki dimensi sosiolinguistik yang menarik. Penggunaan ragam bahasa tertentu dapat menjadi penanda identitas sosial, latar belakang pendidikan, atau bahkan afiliasi kelompok tertentu. Dengan demikian, kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai ragam bahasa tidak hanya merupakan keterampilan linguistik, tetapi juga merupakan alat untuk navigasi sosial yang efektif dalam berbagai konteks budaya dan masyarakat.

E. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Segi Sarana

Variasi linguistik dapat dianalisis berdasarkan media atau saluran komunikasi yang digunakan. Dalam konteks ini, kita dapat mengidentifikasi adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, serta variasi bahasa yang memanfaatkan sarana atau perangkat komunikasi tertentu, seperti dalam percakapan telepon atau pengiriman telegram. Perbedaan antara ragam bahasa lisan dan tulis tidak hanya terletak pada medium penyampaiannya, tetapi juga pada struktur linguistik yang digunakan.

Ketidakserupaan dalam struktur linguistik antara ragam lisan dan tulis ini disebabkan oleh kehadiran elemen-elemen non-segmental atau ekstra-linguistik dalam komunikasi verbal. Elemen-elemen ini mencakup intonasi, gestur, ekspresi wajah, dan berbagai aspek kinesik lainnya yang berperan penting dalam menyampaikan makna dan nuansa dalam interaksi langsung.

Sebaliknya, dalam ragam bahasa tulis, absennya elemen-elemen non-verbal ini mengharuskan penulis untuk mengekspresikan informasi secara lebih eksplisit dan terperinci melalui pemilihan kata dan struktur kalimat yang tepat.

Sebagai ilustrasi, dalam situasi komunikasi lisan di mana pembicara dan pendengar berada dalam konteks fisik yang sama, pembicara dapat menginstruksikan seseorang untuk memindahkan sebuah kursi dengan hanya mengatakan, "*Tolong pindahkan ini!*" sambil menunjuk atau mengarahkan pandangan ke objek yang dimaksud. Namun, dalam komunikasi tertulis, karena tidak adanya konteks fisik bersama dan isyarat nonverbal, penulis harus secara eksplisit menyebutkan objek yang dimaksud, misalnya dengan menuliskan, "*Tolong pindahkan kursi itu!*" Hal ini menunjukkan bagaimana ragam bahasa tulis mengompensasi ketiadaan elemen nonverbal dengan kejelasan dan spesifikasi linguistik yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, perbedaan antara ragam lisan dan tulis juga tercermin dalam aspek sintaksis dan leksikal. Ragam lisan cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana, repetitif, dan sering kali tidak lengkap, serta kosa kata yang lebih informal dan kontekstual. Di sisi lain, ragam tulis umumnya menampilkan struktur kalimat yang lebih kompleks, kohesif, dan lengkap, dengan pemilihan kosa kata yang lebih formal dan presisi. Perbedaan ini mencerminkan karakteristik khas masing-masing ragam dalam memfasilitasi pemahaman dan efektivitas komunikasi dalam konteks yang berbeda.

Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan ragam bahasa baru yang merupakan hibridisasi antara ragam lisan dan tulis. Misalnya, komunikasi melalui

aplikasi pesan instan atau media sosial sering menggabungkan karakteristik bahasa lisan (seperti informalitas dan spontanitas) dengan medium tulisan. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas bahasa dalam merespons perubahan cara manusia berinteraksi di era digital.

Pemahaman mendalam tentang variasi bahasa berdasarkan sarana komunikasi ini memiliki implikasi penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan bahasa, linguistik terapan, dan desain antarmuka komunikasi digital. Dengan mengenali dan mengapresiasi perbedaan antara ragam lisan dan tulis, serta variasi bahasa yang muncul dari penggunaan teknologi komunikasi baru, kita dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan kontekstual dalam berbagai situasi dan medium.

F. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Munculnya pernyataan “bahasa Indonesia yang baik dan benar” pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam. Kriteria pemakaian bahasa yang baik adalah ketepatan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Pemilihan ini bertalian dengan topik apa yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara (lisan) atau orang yang akan membaca (tulis), dan tempat pembicaraan. Selain itu, bahasa yang baik adalah bernalar, artinya logis dan sesuai dengan tata nilai masyarakat. Kriteria pemakaian bahasa yang benar adalah dengan melihat kaidah bahasa. Kaidah bahasa meliputi aspek: (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosakata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna. Dengan demikian, yang dimaksud bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah

bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai dengan kaidah yang berlaku.

1. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia yang Baik merujuk pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi. Bahasa yang baik adalah bahasa yang tepat guna, mudah dimengerti oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi, dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Penggunaan bahasa yang baik tidak selalu mengikuti aturan tata bahasa yang ketat, tetapi lebih menekankan pada kesopanan, kejelasan, dan kefasihan. Bahasa Indonesia yang Benar merujuk pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa yang telah ditetapkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penggunaan bahasa yang benar mencakup tata cara penulisan, struktur kalimat, pemilihan kata, dan ejaan yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Contoh 1

Bahasa yang Baik

Situasi Formal (Surat Resmi):

Saya ingin menyampaikan terima kasih atas undangan yang telah Bapak/Ibu kirimkan kepada saya.

Bahasa yang Benar:

Dengan hormat, saya mengucapkan terima kasih atas undangan yang telah Bapak/Ibu kirimkan kepada saya.

Contoh 2: Situasi Informal (Percakapan Sehari-hari)

Bahasa yang Baik:

Eh, besok jadi nggak kita pergi ke pantai?

Bahasa yang Benar:

Apakah besok kita jadi pergi ke pantai?

2. Penerapan dalam Berbagai Situasi

- a. Dalam pendidikan, seorang mahasiswa, dosen, atau semua individu harus menggunakan bahasa yang baik dan benar saat mengajar agar siswa dapat memahami materi dengan jelas dan belajar tata bahasa yang tepat. Misalnya, dalam menjelaskan pelajaran, guru harus memilih kata-kata yang sederhana dan kalimat yang tidak terlalu panjang agar mudah dimengerti oleh mahasiswa.
- b. Dalam dunia kerja, menulis laporan, email, atau dokumen resmi lainnya, penggunaan bahasa yang benar sangat penting untuk menjaga profesionalisme dan menghindari kesalahpahaman. Misalnya, saat menulis email resmi kepada atasan atau klien, pastikan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat sesuai dengan aturan PUEBI atau EYD V tahun 2022.

- c. Dalam media dan publikasi, jurnalis dan penulis harus menggunakan bahasa yang baik dan benar untuk menyampaikan informasi secara efektif dan menjaga kredibilitas. Artikel berita atau tulisan di majalah harus mematuhi kaidah tata bahasa yang benar agar pembaca dapat menerima informasi dengan jelas dan tanpa ambigu.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting untuk menjaga komunikasi yang efektif dan profesional. Bahasa yang baik memastikan pesan dapat dipahami dengan mudah, sementara bahasa yang benar memastikan pesan disampaikan dengan tepat sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku. Menguasai kedua aspek ini akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal.

Latihan dan Tugas

1. Dalam teks di atas terdapat kesalahan dalam penulisan kata dan istilah. Perbaiki sesuai dengan EYD yang seharusnya.
2. Apa peran media komunikasi dalam pembentukan variasi bahasa Indonesia, dan bagaimana perkembangan teknologi informasi mempengaruhi evolusi ragam bahasa ini?
3. Bagaimana stratifikasi sosial dan tingkat pendidikan penutur bahasa Indonesia menciptakan variasi dalam penggunaan bahasa, dan apa implikasinya terhadap identitas sosial dan kultural?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya standarisasi bahasa Indonesia oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, mengingat adanya variasi linguistik yang luas?

5. Bagaimana penggunaan ragam bahasa yang berbeda berdasarkan konteks situasional (formal dan informal) dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi, dan apa implikasinya dalam berbagai domain profesional?

BAB III

MEMBANGUN INTELEGENSI

MAHASISWA MELALUI BAHASA

Bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam membangun kecerdasan mahasiswa. Kemampuan mahasiswa dalam memahami, menggunakan, dan menganalisis bahasa secara efektif dapat membantu mereka dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai media untuk menyampaikan informasi, bahasa juga memiliki peran penting dalam pengembangan intelegensi mahasiswa. Kemampuan berbahasa yang baik dapat membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam dan analisis kritis dalam berbagai disiplin ilmu.

A. Peranan Intelegensi dalam Belajar Bahasa

Peranan intelegensi dalam belajar bahasa belum banyak dikaji dilingkup perguruan tinggi. Untuk itu, dalam tulisan ini uraikan tentang konsep intelegensi, hakikat intelegensi, dan kaitan intelegensi dengan bahasa.

1. Konsep inteligensi

Moskowitz dan Orgel (1969:246) mengemukakan suatu perspektif yang menarik mengenai konsep intelegensi. Menurut pandangan mereka, intelegensi bukanlah suatu entitas konkret

atau substansi yang dapat diidentifikasi secara fisik, melainkan merupakan suatu atribut kualitatif yang tercermin dalam pola perilaku individu pada suatu momen tertentu. Kualitas yang dimaksud dalam konteks ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kecepatan dalam memproses informasi dan merespon stimulus, kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas kognitif, serta ketepatan dalam mengambil keputusan dan melaksanakan tindakan. Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai manifestasi intelegensi apabila individu tersebut mampu menunjukkan performa yang superior dalam hal kecepatan, ketepatan, dan kemudahan dibandingkan dengan rata-rata populasi.

Vernon (dalam Chauhan, 1978: 276-278; Baharuddin, 1982:64) menawarkan suatu kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam memahami fenomena intelegensi. Beliau mengusulkan tiga pendekatan utama untuk mengkaji intelegensi, yang masing-masing memberikan perspektif unik dan saling melengkapi.

Pendekatan pertama adalah pendekatan biologis. Dalam paradigma ini, manusia dipandang sebagai salah satu spesies dalam spektrum keanekaragaman hayati. Konsekuensinya, jika psikologi dianggap sebagai cabang dari ilmu biologi, maka intelegensi dapat diinterpretasikan sebagai mekanisme adaptasi organisme terhadap lingkungannya. Pendekatan ini menekankan aspek evolusioner dan fisiologis dari kecerdasan, mengeksplorasi bagaimana struktur dan fungsi otak berperan dalam proses kognitif dan pemecahan masalah.

Pendekatan kedua adalah pendekatan psikologis. Para pakar di bidang psikologi mengakui adanya interaksi kompleks antara faktor genetik dan pengaruh lingkungan dalam

perkembangan intelegensi. Mereka berpendapat bahwa kedua faktor tersebut memiliki kontribusi yang bersifat relatif dan dinamis terhadap kapasitas kognitif individu. Pendekatan ini mempertimbangkan aspek-aspek seperti pola asuh, pendidikan, stimulasi intelektual, dan pengalaman hidup dalam membentuk dan mengoptimalkan potensi kecerdasan seseorang.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan operasional. Suatu definisi dikategorikan sebagai operasional apabila mampu mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kondisi-kondisi yang dapat diobservasi dan diukur secara empiris. Dalam konteks intelegensi, pendekatan ini berusaha untuk mengkuantifikasi dan mengoperasionalisasi konsep abstrak kecerdasan menjadi variabel-variabel yang dapat diuji dan divalidasi melalui metode ilmiah.

Untuk memperkaya pemahaman kita tentang intelegensi, perlu juga kita mengeksplorasi beberapa aspek tambahan yang relevan. Salah satunya adalah konsep kecerdasan majemuk yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Teori ini menantang pandangan tradisional yang melihat intelegensi sebagai konstruk tunggal, dan mengusulkan bahwa terdapat setidaknya delapan jenis kecerdasan yang berbeda, meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Perspektif ini memperluas pemahaman kita tentang potensi manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dan pengembangan diri.

Selanjutnya, perkembangan dalam bidang neurosains kognitif telah membuka wawasan baru tentang basis neurologis dari intelegensi. Studi-studi menggunakan teknik pencitraan otak seperti fMRI (functional Magnetic Resonance Imaging) telah

mengungkapkan bahwa aktivitas kognitif kompleks melibatkan jaringan neural yang tersebar di berbagai region otak, bukan hanya terpusat pada satu area spesifik. Temuan ini mendukung pandangan bahwa intelegensi merupakan hasil dari interkoneksi dan koordinasi yang efisien antar berbagai modul kognitif di otak.

Dalam konteks sosial dan kultural, pemahaman tentang intelegensi juga terus berkembang. Konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sosial telah mendapat perhatian signifikan dalam dekade terakhir. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain kini dianggap sebagai komponen penting dari fungsi kognitif yang adaptif. Hal ini memperluas definisi intelegensi melampaui kemampuan akademik tradisional dan menekankan pentingnya keterampilan interpersonal dalam mencapai kesuksesan di berbagai domain kehidupan.

Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan perkembangan terkini ini, kita dapat menyimpulkan bahwa intelegensi merupakan konstruk multidimensi yang kompleks. Ia tidak hanya mencakup kemampuan kognitif abstrak, tetapi juga melibatkan aspek-aspek adaptasi biologis, perkembangan psikologis, dan keterampilan sosial-emosional. Pemahaman yang lebih holistik dan nuansir tentang intelegensi ini memiliki implikasi penting bagi berbagai bidang, mulai dari pendidikan dan psikologi klinis hingga manajemen sumber daya manusia dan pengembangan teknologi kecerdasan buatan.

Freeman (sebagaimana dikutip dalam Chauhan, 1978:277; Baharuddin, 1982:66-67) mengonseptualisasikan kecerdasan sebagai suatu konstruk multidimensi yang mencakup

tiga kapabilitas fundamental: kemampuan adaptasi, kapasitas pembelajaran, dan kecakapan berpikir abstrak. *Pertama*, kemampuan adaptasi merujuk pada fleksibilitas kognitif individu dalam menghadapi situasi-situasi baru. Stren (dalam Baharuddin, 1982:66) mengelaborasi konsep ini dengan mendefinisikan kecerdasan sebagai kapasitas umum seseorang untuk secara sadar menyesuaikan proses kognitifnya terhadap lingkungan yang dinamis dan senantiasa berubah. Adaptabilitas ini mencerminkan plastisitas neural dan kemampuan otak untuk memodifikasi struktur dan fungsinya sebagai respons terhadap pengalaman dan pembelajaran baru. *Kedua*, kapasitas pembelajaran merupakan indikator esensial dari kecerdasan. Buckingham (dalam Chauhan, 1978:278) menegaskan bahwa "intelligence is the learning ability". Konseptualisasi ini menekankan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan yang tinggi umumnya memiliki kemampuan yang superior dalam mengasimilasi, memproses, dan mengaplikasikan informasi baru. Kapasitas pembelajaran ini melibatkan berbagai proses kognitif seperti atensi, memori, dan pemrosesan informasi yang efisien. *Ketiga*, kecakapan berpikir abstrak merupakan aspek krusial dari kecerdasan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memanipulasi konsep-konsep kompleks dan simbol-simbol dalam penyelesaian masalah. Individu yang mahir dalam berpikir abstrak dapat mengidentifikasi pola-pola, membuat generalisasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Kemampuan ini sangat bergantung pada perkembangan kognitif dan pengalaman belajar sebelumnya.

Penting untuk dicatat bahwa ketiga komponen kecerdasan ini saling berkaitan dan saling memperkuat. Kemampuan adaptasi memfasilitasi pembelajaran yang efektif, sementara kapasitas pembelajaran yang kuat mendukung

pengembangan pemikiran abstrak. Sebaliknya, kecakapan berpikir abstrak meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan situasi baru dan kompleks.

Dalam konteks neurosains kognitif modern, kecerdasan dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan. Plastisitas otak memungkinkan perkembangan kecerdasan sepanjang hidup, meskipun dengan tingkat yang bervariasi. Penelitian terkini menunjukkan bahwa stimulasi kognitif, pengalaman beragam, dan pembelajaran berkelanjutan dapat meningkatkan kapasitas intelektual seseorang. Hal yang penting untuk memahami bahwa kecerdasan bukanlah konstruk yang monolitik. Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner menantang pandangan tradisional tentang kecerdasan dengan mengusulkan bahwa terdapat berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Perspektif ini memperluas pemahaman kita tentang kecerdasan dan mengakui berbagai cara individu dapat menunjukkan kemampuan kognitif mereka.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, pemahaman komprehensif tentang kecerdasan ini memiliki implikasi signifikan. Ini mendorong pendekatan yang lebih holistik dan personal dalam pembelajaran dan pengembangan, dengan mempertimbangkan kekuatan dan preferensi kognitif individu. Selain itu, hal ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan kognitif di berbagai domain, serta menghargai dan mengembangkan berbagai bentuk kecerdasan.

Dalam konteks psikologi kognitif, Wechsler (1958:67) mengemukakan suatu definisi komprehensif mengenai inteligensi. Beliau menyatakan bahwa inteligensi merupakan kapasitas global seorang individu untuk melakukan tindakan yang terarah, berpikir secara rasional, serta berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif dan efisien. Konsep ini menekankan bahwa inteligensi bukan hanya kemampuan mental abstrak, tetapi juga mencakup aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Wechsler lebih lanjut menguraikan bahwa inteligensi bukanlah entitas tunggal, melainkan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai kemampuan khusus yang cenderung berkorelasi positif satu sama lain. Melalui pendekatan analisis faktor, para peneliti dapat mengidentifikasi dan mengukur kemampuan-kemampuan khusus tersebut secara terpisah. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan komponen inteligensi manusia.

Dalam teori inteligensi, terdapat konsep faktor 'g' atau faktor inteligensi umum, yang dianggap sebagai determinan utama dalam menentukan posisi seseorang dalam tes inteligensi. Ketika seseorang menjalani tes inteligensi, performanya tidak hanya mencerminkan kualitas faktor 'g', tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor 's' atau faktor spesifik. Sebagai ilustrasi, kemampuan linguistik seseorang merupakan fungsi dari inteligensi umum yang dimilikinya, dikombinasikan dengan bakat khusus dalam bidang bahasa.

Melalui implementasi metode analisis faktor pada serangkaian tes kognitif, Thurstone berhasil mengidentifikasi tujuh faktor kemampuan primer yang membentuk konstruk inteligensi. Faktor-faktor tersebut meliputi: (1) Komprehensi verbal, yaitu kapasitas untuk memahami dan

menginterpretasikan makna kata-kata, (2) Kefasihan verbal, yang merujuk pada kemampuan untuk memanipulasi dan menggunakan kata-kata secara tepat dan efektif, (3) Memori, yakni kapasitas untuk menyimpan dan memanggil kembali informasi verbal, seperti pasangan kata atau struktur kalimat, (4) Kemampuan numerik, yang mencakup keterampilan dalam operasi matematika dan penalaran kuantitatif, (5) Visualisasi spasial, yaitu kemampuan untuk memahami dan memanipulasi hubungan antara bentuk dan ruang dalam dimensi visual.

Piaget (1952:3-4), seorang psikolog perkembangan terkemuka, menawarkan perspektif yang berbeda tentang inteligensi. Ia memandang inteligensi sebagai manifestasi khusus dari adaptasi biologis. Dalam pandangan ini, inteligensi dipahami sebagai suatu capaian biologis yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya pada tingkat psikologis. Konseptualisasi Piaget ini menekankan aspek evolusioner dan developmental dari inteligensi, menghubungkan fungsi kognitif dengan proses adaptasi biologis yang lebih luas.

Perspektif Piaget ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih holistik tentang inteligensi, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek biologis dan lingkungan. Teori ini menyoroti bagaimana inteligensi berkembang seiring waktu melalui interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya, suatu proses yang Piaget sebut sebagai ekuilibrase.

Dalam konteks pendidikan dan psikologi terapan, pemahaman multidimensi tentang inteligensi ini memiliki implikasi signifikan. Hal ini mendorong pengembangan metode pengajaran dan penilaian yang lebih komprehensif, yang tidak hanya fokus

pada kemampuan kognitif tradisional, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek kecerdasan lainnya. Pendekatan ini mendukung pengembangan potensi individu secara lebih menyeluruh dan seimbang. Konseptualisasi inteligensi yang lebih luas ini juga memiliki dampak pada bidang psikologi industri dan organisasi. Dalam konteks ini, pemahaman tentang berbagai komponen inteligensi dapat membantu dalam proses seleksi dan pengembangan karyawan yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan tidak hanya kemampuan kognitif umum, tetapi juga keterampilan spesifik yang relevan dengan pekerjaan tertentu.

2. Kaitan Intelengsi dengan Bahasa

Dalam diskursus linguistik dan psikologi kognitif, terdapat suatu persoalan fundamental yang masih menjadi subjek perdebatan hingga saat ini. Lawton (1970: 38, dikutip dalam Tallei, 1983:26) mengajukan pertanyaan yang kompleks mengenai korelasi antara penggunaan bahasa dan perkembangan kognitif individu. Permasalahan ini menarik perhatian para akademisi karena implikasinya yang luas terhadap pemahaman kita tentang proses berpikir manusia dan akuisisi bahasa.

Boyle (1971:22) mengelaborasi lebih lanjut dengan menyatakan bahwa perbedaan perspektif mengenai hubungan antara bahasa dan kognisi memiliki akar yang mendalam dalam disiplin ilmu filosofi dan psikologi. Hal ini menunjukkan kompleksitas permasalahan tersebut, yang melibatkan tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga dimensi filosofis dan psikologis yang lebih luas.

Dalam konteks ini, Mickey (1969:129-130) mengajukan serangkaian pertanyaan kritis yang memperdalam diskusi tentang fungsi bahasa dalam proses kognitif. Ia mempertanyakan hubungan intrinsik antara aktivitas berpikir dan berbahasa, serta kemungkinan eksistensi produksi bahasa tanpa keterlibatan proses kognitif. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya menjadi fokus perhatian para linguist dan psikolog, tetapi juga menarik minat para filsuf dan matematikawan, menunjukkan sifat interdisipliner dari permasalahan ini. Terdapat perdebatan mengenai independensi antara berbicara dan berpikir. Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa kedua proses ini merupakan entitas yang terpisah namun tidak dapat dipisahkan, mirip dengan dua sisi mata uang yang berbeda tetapi tidak dipisahkan. Metafora ini menggambarkan hubungan yang kompleks dan saling bergantung antara bahasa dan kognisi.

Piaget, seorang psikolog perkembangan terkemuka, memiliki pandangan yang berbeda mengenai peran bahasa dalam proses berpikir. Ia tidak menganggap bahasa sebagai komponen yang sangat esensial dalam proses kognitif. Perspektif ini bertentangan dengan pandangan Vygotsky, seorang psikolog Soviet yang menekankan pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif. Meskipun demikian, Piaget mengakui adanya hubungan yang signifikan antara bahasa dan proses berpikir tingkat tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh Kaminsky dalam karya Smoes (1976:164). Perbedaan pandangan antara Piaget dan Vygotsky ini mencerminkan kompleksitas dalam memahami hubungan antara bahasa dan kognisi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara kedua aspek tersebut mungkin lebih rumit daripada yang awalnya diduga, dan mungkin bervariasi tergantung pada konteks dan tahap perkembangan individu.

Dalam perkembangan terkini, penelitian neurolinguistik dan psikolinguistik telah memberikan wawasan baru ke dalam hubungan antara bahasa dan kognisi. Studi-studi menggunakan teknik pencitraan otak modern telah mulai mengungkapkan bagaimana area-area otak yang terkait dengan bahasa dan pemikiran abstrak berinteraksi dan saling mempengaruhi. Temuan-temuan ini semakin memperkaya pemahaman kita tentang hubungan kompleks antara bahasa dan kognisi. Penelitian lintas budaya telah menambahkan dimensi baru pada diskusi ini. Studi tentang bahasa-bahasa yang memiliki struktur dan kosakata yang sangat berbeda telah menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perbedaan linguistik dapat mempengaruhi cara berpikir dan memandang dunia. Hipotesis Sapir-Whorf, meskipun kontroversial, telah mendorong penelitian lebih lanjut tentang bagaimana bahasa dapat membentuk persepsi dan kognisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bahasa dan kognisi tetap menjadi area penelitian yang dinamis dan berkembang. Kompleksitas permasalahan ini mencerminkan kedalaman dan kekayaan pikiran manusia, serta peran sentral bahasa dalam pengalaman dan pemahaman kita tentang dunia. Sementara perdebatan terus berlanjut, semakin jelas bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan ini dapat memberikan wawasan berharga tidak hanya dalam bidang linguistik dan psikologi, tetapi juga dalam pendidikan, kecerdasan buatan, dan berbagai bidang lain yang berkaitan dengan kognisi manusia.

Dalam konteks psikologi kognitif, Hilgard dan Atkinson (1975:270) mengemukakan bahwa proses kognitif manusia sangat bergantung pada penggunaan simbol-simbol linguistik.

Mereka berpendapat bahwa sebagian besar aktivitas mental manusia berlangsung melalui medium bahasa verbal. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara kemampuan linguistik dan kapasitas intelektual seseorang.

Beberapa tokoh terkemuka dalam bidang psikolinguistik telah mengemukakan pandangan serupa mengenai hubungan intrinsik antara bahasa dan kognisi. Ribot, seorang psikolog Prancis, menegaskan bahwa "berpikir adalah kata", menekankan peran sentral bahasa dalam proses kognitif. Schleiermacher, filsuf Jerman, memandang bahwa "berpikir dan berbicara adalah eksternal", menunjukkan bahwa kedua proses tersebut saling terkait dan dapat diobservasi secara empiris. Daudet, penulis Prancis, bahkan menyatakan bahwa tanpa kemampuan berbahasa, ia tidak mampu berpikir, menggarisbawahi ketergantungan proses berpikir pada kemampuan linguistik. Sementara itu, Wordsworth, penyair Inggris, memandang kata-kata bukan sekadar representasi pikiran, melainkan manifestasi konkret dari proses kognitif itu sendiri (Jersild, Telford, dan Sawrey, 1978:422).

Louis Thurstone, seorang psikolog Amerika yang terkenal dengan teori multifaktor intelegensinya, mengidentifikasi beberapa kemampuan krusial yang menjadi atribut intelegensi. Pertama, kemampuan berpikir abstrak, yang melibatkan manipulasi simbol-simbol dan konsep-konsep kompleks. Kedua, komprehensif verbal, yaitu kapasitas untuk memahami dan menginterpretasikan makna kata-kata secara mendalam. Ketiga, kemampuan analogi, yang mencakup keterampilan dalam mengonstruksi argumen melalui perbandingan dan analogi. Ketiga komponen ini memiliki relevansi yang signifikan dalam proses pembelajaran bahasa.

Berdasarkan elaborasi di atas, dapat diinferensikan bahwa intelegensi memainkan peran vital dalam akuisisi dan penguasaan bahasa. Oleh karena itu, para praktisi pendidikan bahasa perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai profil kognitif peserta didik mereka. Dengan mengetahui tingkat dan karakteristik intelegensi mahasiswa, pengajar dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif, sehingga dapat mengoptimalkan potensi linguistik setiap individu.

Dalam konteks pedagogis, implikasi dari hubungan antara intelegensi dan kemampuan bahasa sangatlah luas. Pengajar bahasa dapat mengintegrasikan aktivitas-aktivitas yang merangsang berbagai aspek intelegensi ke dalam kurikulum mereka. Misalnya, latihan-latihan yang melibatkan pemikiran abstrak dapat membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep linguistik yang kompleks. Sementara itu, kegiatan yang meningkatkan komprehensif verbal dapat memperkaya kosakata dan pemahaman kontekstual mahasiswa. Latihan analogi dapat mempertajam kemampuan mahasiswa dalam menganalisis struktur bahasa dan membuat koneksi antarkonsep. Pemahaman mengenai hubungan antara intelegensi dan bahasa juga dapat membantu dalam proses asesmen dan evaluasi pembelajaran bahasa. Pengajar dapat merancang instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur penguasaan konten linguistik, tetapi juga kemampuan kognitif yang mendasarinya. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai perkembangan linguistik mahasiswa dan membantu dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus.

Penting juga untuk dicatat bahwa meskipun intelegensi memiliki peran signifikan dalam pembelajaran bahasa, faktor-faktor lain seperti motivasi, eksposur terhadap bahasa target, dan strategi pembelajaran juga berkontribusi terhadap keberhasilan akuisisi bahasa. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan multidimensional dalam pengajaran bahasa sangat direkomendasikan. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek kognitif dan non-kognitif ini, para pengajar bahasa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, yang dapat mengakomodasi keberagaman profil kognitif dan gaya belajar mahasiswa.

B. Peranan Variabel Afektif dalam Proses Belajar Bahasa

Akselerasi perkembangan teknologi mutakhir telah memainkan peran krusial dalam membentuk dan merealisasikan suatu entitas sosial yang dikenal sebagai masyarakat global atau masyarakat pasca industri. Entitas ini dicirikan oleh peradaban yang berbasis informasi, di mana kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh implementasi berbagai inovasi teknologi. Perangkat elektronik, sistem komputasi, mesin otomatis, teknologi laser, jaringan serat optik, sistem komunikasi canggih, rekayasa genetika, sumber energi alternatif, oseanografi, manufaktur luar angkasa, rekayasa ekologis, dan pertanian berbasis ekosistem merupakan beberapa contoh konkret dari manifestasi kemajuan teknologi tersebut.

Fenomena ini merefleksikan suatu lompatan signifikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dalam ranah pengetahuan manusia. Implikasi dari transformasi ini terwujud dalam efisiensi yang substansial dalam berbagai aspek

kehidupan, meliputi optimalisasi waktu, pemanfaatan ruang yang lebih efektif, konservasi energi, serta penggunaan sumber daya material yang lebih bijaksana (Said, 1996:27). Revolusi teknologi ini tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi dengan lingkungan, tetapi juga merombak struktur sosial dan ekonomi masyarakat secara fundamental.

Dalam konteks globalisasi yang semakin intensif ini, faktor linguistik memainkan peran yang sangat signifikan. Bahasa, sebagai medium komunikasi utama, bertindak sebagai katalis yang mempercepat proses homogenisasi global. Fungsinya sebagai sarana transmisi budaya menjadikan bahasa sebagai elemen krusial dalam pertukaran ide dan nilai-nilai antar komunitas global. Dalam hal ini, dominasi bahasa Inggris sebagai *lingua franca* global memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam. Prevalensi bahasa Inggris dalam komunikasi internasional secara tidak langsung mempromosikan hegemoni kultural negara-negara anglofon dalam lanskap global (Naisbitt dan Abuderne, 1990:126).

Fenomena globalisasi yang dipercepat oleh kemajuan teknologi dan difasilitasi oleh dominasi linguistik ini membawa serta sejumlah konsekuensi signifikan. Di satu sisi, hal ini memungkinkan pertukaran pengetahuan dan informasi yang lebih cepat dan efisien, mendorong inovasi dan kolaborasi lintas batas. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran mengenai potensi erosi keragaman budaya dan bahasa lokal. Homogenisasi global, meskipun membawa banyak manfaat, juga menghadirkan tantangan dalam hal preservasi identitas kultural dan kearifan lokal. Saat ini, dominasi teknologi dan bahasa Inggris dalam era global ini juga berimplikasi pada struktur ekonomi dan politik internasional. Negara-negara yang memiliki keunggulan dalam

pengembangan teknologi dan penguasaan bahasa Inggris cenderung memiliki posisi yang lebih kuat dalam kancah global. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan baru antara negara maju dan berkembang, serta antara kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap teknologi dan penguasaan bahasa global dengan yang tidak.

Dalam menghadapi realitas ini, diperlukan suatu pendekatan yang holistik dan inklusif. Strategi untuk memanfaatkan potensi globalisasi dan kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan upaya untuk melestarikan keragaman budaya dan bahasa. Pengembangan kapasitas lokal dalam penguasaan teknologi dan bahasa internasional harus dilakukan tanpa mengorbankan kekayaan kultural dan linguistik lokal. Dengan demikian, masyarakat global yang terbentuk diharapkan dapat menjadi suatu entitas yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga kaya akan keragaman budaya dan perspektif.

1. Bahasa dan Masyarakat

Bahasa merupakan entitas yang tak terpisahkan dari komunitas linguistik yang menggunakannya. Dalam upaya mengatur interaksi antaranggota dalam konteks sosial, suatu masyarakat menetapkan berbagai pedoman yang berfungsi sebagai landasan perilaku kolektif. Pedoman-pedoman ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tradisi yang telah mengakar, norma-norma sosial yang berlaku, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, hingga regulasi formal yang disepakati bersama oleh anggota komunitas tersebut. Tujuan utama dari penetapan pedoman ini adalah untuk menciptakan kerangka acuan yang dapat diimplementasikan dan dipatuhi oleh seluruh elemen masyarakat.

Dalam konteks sosiolinguistik, setiap komunitas yang memiliki tatanan sosial yang baik akan senantiasa berupaya untuk memahami secara mendalam dan menginternalisasi pedoman-pedoman tersebut. Proses internalisasi ini kemudian termanifestasi dalam bentuk perilaku verbal dan non-verbal yang tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari dengan sesama anggota masyarakat. Fenomena ini, sebagaimana diungkapkan oleh Kartoomihardjo (1988:2), menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, perilaku, dan struktur sosial dalam suatu komunitas. Korelasi antara bahasa dan masyarakat ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satunya adalah dalam hal pembentukan identitas kolektif. Bahasa, sebagai alat komunikasi utama, tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga berperan sebagai penanda identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui penggunaan bahasa yang khas, suatu komunitas dapat membedakan dirinya dari komunitas lain, sekaligus memperkuat ikatan internal di antara anggotanya.

Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat ini juga memiliki relevansi dalam studi sosiolinguistik dan antropologi linguistik. Para peneliti dalam bidang ini seringkali mengkaji bagaimana variasi bahasa mencerminkan struktur sosial, hubungan kekuasaan, dan perubahan budaya dalam suatu masyarakat. Misalnya, penggunaan ragam bahasa formal dan informal dalam situasi yang berbeda dapat memberikan gambaran tentang hierarki sosial dan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Selain itu, pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan masyarakat juga memiliki implikasi praktis dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kebijakan bahasa, dan komunikasi antarbudaya. Dalam konteks pendidikan, misalnya, pemahaman ini dapat membantu para pendidik dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran bahasa yang lebih efektif dan kontekstual. Sementara dalam konteks kebijakan bahasa, pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pelestarian bahasa daerah atau pengembangan bahasa nasional yang lebih komprehensif dan inklusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bahasa dan masyarakat merupakan suatu fenomena yang kompleks dan multidimensi. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini tidak hanya penting dari perspektif akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Oleh sebab itu, studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat akan terus menjadi bidang yang relevan dan menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks perkembangan sosial dan budaya yang dinamis.

2. Variabel Afektif dalam Proses Belajar-Mengajar bahasa

Hilgard (1963:267) mengemukakan bahwa "Teori pembelajaran yang bersifat murni kognitif akan ditolak kecuali jika peran afektivitas diberikan." Pernyataan ini menekankan pentingnya aspek afektif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pemerolehan bahasa. Teori akuisisi bahasa yang komprehensif harus mempertimbangkan berbagai variabel, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Pendekatan holistik ini sangat

penting untuk memahami kompleksitas proses pembelajaran bahasa secara menyeluruh.

Guiora et al. (1967; 1972a; 1972b) melakukan serangkaian penelitian yang mengeksplorasi korelasi antara konstruk kepribadian dan proses pembelajaran-pengajaran bahasa. Hasil investigasi mereka mengungkapkan bahwa faktor-faktor inhibisi dapat menjadi penghalang signifikan dalam akuisisi dan pengajaran bahasa. Temuan ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung, di mana peserta didik merasa aman untuk bereksperimen dengan bahasa target tanpa takut membuat kesalahan. Guiora et al. (1972a; 1972b) menekankan signifikansi empati dalam konteks pembelajaran dan pengajaran bahasa. Kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, terutama penutur asli bahasa target, memainkan peran krusial dalam pemerolehan bahasa. Empati memungkinkan pembelajar untuk lebih memahami nuansa budaya dan konteks sosial yang melekat dalam bahasa, sehingga memfasilitasi pemahaman dan produksi bahasa yang lebih autentik.

Untuk memperluas pemahaman kita tentang peran afektivitas dalam pembelajaran bahasa, penting untuk mempertimbangkan konsep kecerdasan emosional (EQ) yang dikembangkan oleh Goleman (1995). EQ, yang mencakup kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, dapat memiliki dampak signifikan pada kemampuan seseorang untuk belajar bahasa baru. Pembelajar dengan EQ yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres dan kecemasan yang sering menyertai proses pembelajaran

bahasa, serta lebih efektif dalam berinteraksi dengan penutur bahasa target.

Selain itu, teori filter afektif yang diajukan oleh Krashen (1982) memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor emosional dapat mempengaruhi akuisisi bahasa kedua. Menurut teori ini, variabel afektif seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan dapat membentuk filter mental yang memfasilitasi atau menghambat input bahasa. Pembelajar dengan filter afektif rendah cenderung lebih terbuka terhadap input linguistik dan, akibatnya, lebih mungkin untuk mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi dalam bahasa target.

Terakhir, penting untuk mempertimbangkan implikasi praktis dari temuan-temuan ini dalam konteks pedagogis. Pendidik bahasa perlu mengadopsi pendekatan yang menyeimbangkan pengembangan keterampilan linguistik dengan dukungan emosional. Ini dapat melibatkan implementasi strategi seperti pembelajaran kooperatif, teknik relaksasi, dan aktivitas yang meningkatkan kesadaran budaya. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dan menumbuhkan empati, pendidik dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan afektif dan memaksimalkan potensi akuisisi bahasa mereka.

3. Faktor Sikap

a. Definsi Sikap

Definisi sikap (attitude) menurut Oppenheim (1966:105) adalah suatu keadaan kesiapan (a state of readdness), suatu kecenderungan bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu bila dihadapkan dengan rangsangan tertentu. Dalam psikologi

sosial pun banyak dibicarakan masalah sikap. Triandis (1971:2-4) mengatakan bahwa pada umumnya yang terdapat dalam batasan sikap itu adalah kesiapan bereaksi terhadap sesuatu keadaan. Allfort (1955:2) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan mental yang dibentuk melalui pengalaman yang memberikan pengaruh yang dinamis pada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

b. Konsep Sikap

Konsep sikap dapat dijelaskan dengan mengemukakan ciri-cirinya, yakni sikap memiliki sifat kognitif dan referensinya spesifik, yang berbeda dengan kebanyakan konsep pribadi lainnya. Sikap lebih berpengaruh sebagai keadaan yang mudah berpengaruh oleh rangsangan dan sikap adalah satu faktor yang berpengaruh dan mendasari tingkah laku. Sikap hanya dapat diukur secara tidak langsung.

c. Sikap Bahasa

Sikap bahasa merupakan salah satu diantara berbagai sikap yang ada. Anderson (1974:47) membagi sikap atas dua jenis yakni sikap bahasa dan nonbahasa. Yang termasuk sikap nonbahasa adalah sikap politik, sikap sosial, dan sikap estetis. Anderson mengatakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif panjang, sebagian mengenai bahasa dan sebagian lagi mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi menurut gayanya sendiri.

4. Faktor Motivasi

a. Definisi motivasi

Hebb mendefinisikan motivasi sebagai “a general drive state... the drive is an energizer” (Hebb, 1955:249). Pada dasarnya motivasi menurut Hebb adalah suatu kemudi yang berupa energi atau tenaga yang dapat menggerakkan sesuatu tindakan. Young (1955:24) memberi definisi motivasi sebagai “the energetic aspect and ... animal activity ...”. selanjutnya, a mengatakan bahwa motivasi adalah semua faktor yang menentukan (all determinants) aktivitas manusia dan binatang, suatu proses yang memacu tindakan untuk mencapai suatu kemajuan, dan mengatur pola-pola tindakan.

b. Motivasi bahasa

Motivasi dibagi atas dua tipe yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dalam pengertian umum adalah keinginan seseorang untuk mencapai tujuan yang bukan pemberian atau ganjaran dari luar (no external reward). Satu-satunya ganjaran adalah kepuasan seseorang karena kemampuan melakukan sesuatu. Dalam proses belajar-mengajar bahasa kedua, peranan motivasi intrinsik sangat kecil (Jayatilaka, 1982:46). Dalam suatu kepustakaan yang membicarakan proses belajar-mengajar bahasa kedua, motivasi ekstrinsiklah yang selalu menjadi pusat perhatian. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan oleh faktor eksternal. Pada hakikatnya motivasi ialah dikotomi, yakni motivasi integratif dan motivasi instrumental.

C. Pengajaran Bahasa Sebagai Wawasan Kebangsaan

1. Revitalisasi

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan yang begitu pesat, diperlukan adanya penyesuaian berupa revitalisasi dalam bidang edukasi. Revitalisasi edukasi merupakan suatu keharusan di era globalisasi yang kita hadapi saat ini. Flower dan Wright (1995), sebagaimana dikutip oleh Mustofa (2009), mengemukakan bahwa pemahaman "global" dapat diartikan sebagai "tujuan untuk membantu peserta didik memandang dunia dengan cara yang tidak etnosentris dan tidak stereotipikal, dengan penekanan khusus pada peserta didik tingkat dasar yang mengartikulasikan dan mengeksplorasi bagaimana mempromosikan tiga ciri individu yang teredukasi secara global: berpikiran terbuka, berwawasan luas, dan berpengetahuan penuh." Seharusnya, globalisasi mampu mengarahkan umat manusia menuju akhlak dan perilaku yang lebih baik serta positif.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan nilai-nilai kultural yang sangat beragam. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa arus globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai kultural bangsa. Globalisasi merupakan suatu fenomena yang berkembang dengan sangat cepat dan masif. Fenomena ini mendorong masyarakat untuk terus bergerak dalam proses pengglobalan yang tak terelakkan. Globalisasi telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena adanya kemudahan dalam mengakses sistem komunikasi,

informasi, dan teknologi dari negara-negara yang sudah maju. Globalisasi telah menciptakan berbagai tantangan dan problematika baru yang harus direspons dan diatasi. Meskipun demikian, kita dapat memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan dan kemajuan kehidupan kita.

Dalam konteks pendidikan, revitalisasi menjadi sangat krusial untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Revitalisasi pendidikan tidak hanya mencakup pembaruan kurikulum, tetapi juga metode pengajaran, infrastruktur pendidikan, dan pengembangan kompetensi pendidik. Pendekatan interdisipliner dan holistik perlu diterapkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan di era digital, seperti literasi teknologi, pemikiran kritis, dan kemampuan adaptasi.

Selain itu, revitalisasi pendidikan juga harus mempertimbangkan aspek kearifan lokal dan nilai-nilai kultural bangsa. Integrasi antara pengetahuan global dan kearifan lokal dapat menciptakan sistem pendidikan yang unik dan berdaya saing. Hal ini penting untuk mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang kuat. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan budaya Indonesia perlu diperkuat untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Dalam menghadapi dampak globalisasi terhadap nilai-nilai kultural bangsa, diperlukan strategi yang komprehensif. Pertama, penguatan literasi budaya di kalangan generasi muda melalui program-program pendidikan formal dan non-formal. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk

mempromosikan dan melestarikan budaya Indonesia ke kancah internasional. Ketiga, pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal yang dapat bersaing di pasar global. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya dilihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia.

Pada akhirnya, revitalisasi pendidikan dalam konteks globalisasi harus diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia yang utuh. Individu yang tidak hanya memiliki kompetensi global, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai dan identitas nasional. Pendidikan harus mampu menghasilkan generasi yang dapat berpikir global namun bertindak lokal, yang memiliki wawasan internasional namun tetap mencintai tanah air. Dengan pendekatan yang seimbang antara adopsi kemajuan global dan pelestarian nilai-nilai lokal, Indonesia dapat menghadapi tantangan globalisasi sambil tetap mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yang berdaulat dan berkarakter.

Fenomena globalisasi merupakan suatu proses yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, meliputi ideologi politik, sistem ekonomi, strategi pertahanan dan keamanan, serta dimensi sosial budaya. Implikasi globalisasi, terutama dalam ranah sosial budaya, telah terasa secara signifikan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Modernisasi dan internasionalisasi budaya telah meresap ke dalam alam pikiran dan jiwa masyarakat Indonesia, mengakibatkan terjadinya pergeseran paradigma dalam memandang nilai-nilai kearifan lokal.

Nilai-nilai budaya lokal yang menyangkut etika, estetika, moralitas, religiusitas, interaksi sosial, serta persepsi diri telah mengalami erosi secara gradual. Fenomena ini mengindikasikan bahwa identitas nasional dan jati diri bangsa berada dalam ancaman degradasi akibat arus deras globalisasi yang tak terbendung. Globalisasi telah membawa konsekuensi negatif terhadap integritas dan resiliensi bangsa, di mana orientasi masyarakat mulai bergeser dari nilai-nilai lokal menuju adopsi budaya asing yang dianggap lebih prestisius.

Dalam menghadapi tantangan ini, muncul pertanyaan krusial mengenai bagaimana mempertahankan eksistensi dan relevansi kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Jika masyarakat sendiri tidak menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, maka eksistensi lokalitas akan terancam. Lebih jauh lagi, hilangnya nilai-nilai lokalitas akan berdampak pada lunturnya identitas nasional yang merupakan esensi dari keberadaan suatu bangsa.

Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi komprehensif untuk memperkuat dan merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal. Upaya ini sangat esensial dalam menghadapi berbagai ancaman, kendala, dan tantangan eksternal yang berpotensi mengancam keberlangsungan dan eksistensi produk budaya lokal. Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan dalam upaya mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa adalah melalui sistem pengajaran bahasa yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Pengajaran bahasa seyogianya tidak hanya fokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga harus mampu mengakomodasi dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal. Nuansa lokalitas dalam pengajaran bahasa harus mencerminkan esensi keindonesiaan yang multidimensi. Dalam konteks ini, pengajaran bahasa dituntut untuk mampu merepresentasikan keberagaman suasana dan lokasi geografis, filosofi hidup, keunikan etnis, kekhasan budaya, atmosfer sosial, serta keindahan alam Nusantara. Pengajaran bahasa harus mampu mengeksplorasi dan mengekspos kekayaan berbagai etnis yang ada di Indonesia. Hal ini mencakup pengenalan terhadap khazanah kedaerahan yang merupakan manifestasi dari warna lokal dan identitas bangsa Indonesia. Dengan demikian, pengajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan linguistik, tetapi juga berperan sebagai instrumen pelestarian dan penguatan identitas nasional.

Dalam implementasinya, pengajaran bahasa yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan. Misalnya, melalui penggunaan teks-teks sastra yang kaya akan nilai-nilai lokalitas, pengenalan idiom dan peribahasa daerah, serta eksplorasi terhadap cerita rakyat dan legenda lokal. Selain itu, pengajaran bahasa juga dapat dikombinasikan dengan pengenalan seni tradisional, kuliner daerah, dan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan.

Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan pengajaran bahasa dapat menjadi katalis dalam upaya memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi. Melalui pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal, generasi muda diharapkan dapat memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi

tantangan global tanpa kehilangan identitas nasionalnya. Pada akhirnya, harmonisasi antara nilai-nilai lokal dan global akan menciptakan masyarakat Indonesia yang berwawasan internasional namun tetap berkarakter keindonesiaan.

2. Pengajaran Bahasa dengan Karakter Kebangsaan dan Multibudaya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai kurikulum wajib dalam sistem pendidikan nasional, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Kebijakan ini diimplementasikan oleh pemerintah dengan tujuan memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* yang menjembatani keberagaman etnis, budaya, dan linguistik di Nusantara. Melalui standarisasi pengajaran Bahasa Indonesia, diharapkan tercipta kohesi sosial dan harmoni interkultural tanpa mengesampingkan signifikansi bahasa-bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Namun, dalam perkembangan sosiolinguistik kontemporer, terjadi fenomena regresi dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah baku. Hal ini disebabkan oleh proliferasi ragam bahasa informal atau "bahasa gaul" di kalangan generasi muda. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai aspek gramatikal dan leksikal Bahasa Indonesia standar, karena mereka cenderung menganggap variasi bahasa informal lebih aksesibel dan fleksibel dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan degradasi kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan pelajar.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, institusi pendidikan nasional menekankan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang komprehensif dan berkelanjutan. Fokus utama diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan Bahasa Indonesia standar, terutama dalam konteks akademis seperti penulisan karya ilmiah. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk sukses dalam dunia akademis dan profesional. Upaya revitalisasi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik. Misalnya, penggunaan platform digital interaktif, media sosial edukatif, atau aplikasi pembelajaran bahasa berbasis artificial intelligence dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan kaidah Bahasa Indonesia dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual.

Selain itu, perlu adanya sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kampanye literasi nasional yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguasaan Bahasa Indonesia standar. Penyelenggaraan kompetisi menulis, debat, atau pidato dalam Bahasa Indonesia baku di berbagai tingkat pendidikan juga dapat menjadi stimulus bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan berbahasa mereka.

Pada akhirnya, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan hanya menjadi indikator kompetensi akademis, tetapi juga merupakan manifestasi identitas nasional dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Dengan mempertahankan dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia, generasi muda tidak hanya mempersiapkan diri untuk tantangan global, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya dan memperkuat persatuan nasional di tengah keberagaman yang ada.

Bahasa Indonesia, meskipun secara superfisial tampak sederhana, sebenarnya merupakan sistem linguistik yang kompleks dan kaya akan nuansa. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan efektif memerlukan pemahaman mendalam terhadap berbagai kaidah dan regulasi kebahasaan. Beberapa aspek fundamental yang perlu diperhatikan dalam penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar meliputi: (1) Kaidah ortografi, yang mencakup aturan mengenai artikulasi fonetik suatu leksem atau klausa, serta implementasi huruf kapital dalam penulisan; (2) Kaidah morfologi, yang berkaitan dengan proses pembentukan kata, termasuk di dalamnya komposisi, reduplikasi, dan afiksasi; (3) Kaidah sintaksis, yang mengatur relasi dan interaksi antar elemen leksikal dalam konstruksi frasa dan kalimat; serta (4) Kaidah semantik, yang berfokus pada analisis dan interpretasi makna leksikal dan kontekstual.

Kekayaan bahasa Indonesia tidak hanya tercermin dalam keanekaragaman kosakatanya, tetapi juga dalam kompleksitas struktur gramatikalnya. Bahasa ini memiliki sistem afiksasi yang sangat produktif, memungkinkan pembentukan kata-kata baru dengan mudah melalui penambahan prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks. Hal ini memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam

ekspresi linguistik dan memungkinkan penutur untuk menyampaikan nuansa makna yang sangat halus. Selain itu, bahasa Indonesia juga dikenal dengan sistem honorifik yang canggih, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Penggunaan kata ganti orang dan bentuk sapaan yang tepat sangat penting dalam komunikasi untuk menunjukkan rasa hormat dan mempertahankan harmoni sosial. Aspek ini menambah dimensi pragmatik yang signifikan pada penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, bahasa Indonesia juga menghadapi tantangan adaptasi. Masuknya istilah-istilah asing, terutama dari bahasa Inggris, memerlukan upaya standardisasi dan pemadanan yang cermat untuk mempertahankan integritas bahasa sekaligus memungkinkannya berkembang sesuai kebutuhan zaman. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memainkan peran krusial dalam proses ini, melalui perumusan pedoman kebahasaan dan penciptaan istilah-istilah baru yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Pemahaman yang mendalam terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia tidak hanya penting untuk komunikasi yang efektif, tetapi juga untuk pelestarian dan pengembangan bahasa nasional ini. Dengan menguasai aspek-aspek linguistik bahasa Indonesia secara komprehensif, penutur dapat mengekspresikan ide dan konsep dengan presisi dan keindahan, sekaligus berkontribusi pada vitalitas dan keberlanjutan bahasa Indonesia di tengah dinamika global.

Latihan dan Tugas

1. Dalam teks di atas terdapat penggunaan tanda baca penulisan huruf yang salah. Perbaiki sesuai dengan pemahaman anda pada bab sebelumnya?
2. Apa implikasi pendekatan biologis, psikologis, dan operasional dalam memahami intelegensi terhadap metode pengajaran bahasa di perguruan tinggi?
3. Bagaimana teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk mengakomodasi berbagai jenis intelegensi mahasiswa?
4. Dalam konteks psikologi kognitif, bagaimana hubungan antara intelegensi dan bahasa mempengaruhi kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah mahasiswa?
5. Apa peran variabel afektif seperti empati dan motivasi dalam proses belajar bahasa, dan bagaimana faktor-faktor ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan bahasa?

BAB IV

ASPEK BAHASA KARYA TULIS ILMIAH

A. Aspek Bahasa Karya Ilmiah

Dalam penyusunan karya Akademik, penggunaan bahasa ilmiah merupakan suatu keniscayaan. Bahasa ilmiah dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa formal yang diaplikasikan dalam lingkup disiplin keilmuan tertentu. Karakteristik bahasa ilmiah sangat berbeda dengan ragam bahasa kolokial yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari atau bahasa populer yang kerap dijumpai dalam berbagai platform media massa. Mengingat karya ilmiah memiliki audiens yang spesifik dan medium penyebaran yang terbatas, bahasa yang digunakan di dalamnya cenderung lebih eksklusif dan mungkin hanya dapat diinterpretasikan secara komprehensif oleh individu-individu yang memiliki latar belakang keilmuan yang relevan.

Secara generalnya, bahasa ilmiah mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia baku yang telah distandarisasi secara resmi, serta mengandung terminologi teknis yang berkorelasi dengan bidang keilmuan tertentu. Hal ini bertujuan untuk menjaga presisi dan akurasi dalam penyampaian informasi ilmiah, serta menghindari ambiguitas yang dapat timbul dari penggunaan bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa ilmiah dalam karya Akademik memiliki beberapa fungsi penting.

Pertama, bahasa ilmiah memfasilitasi komunikasi yang efektif dan efisien antar Akademisi dalam suatu bidang studi. Dengan menggunakan terminologi yang spesifik dan telah disepakati bersama, para ilmuwan dapat bertukar ide dan temuan penelitian dengan tingkat presisi yang tinggi. *Kedua*, bahasa ilmiah membantu dalam menjaga objektivitas dan netralitas dalam penyampaian informasi ilmiah. Penggunaan istilah-istilah teknis dan struktur kalimat yang formal dapat mengurangi bias personal dan emosional yang mungkin timbul dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan bahasa ilmiah juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah aksesibilitas informasi ilmiah bagi masyarakat umum. Kompleksitas bahasa ilmiah dapat menciptakan barrier kognitif yang menghambat diseminasi pengetahuan ilmiah ke khalayak yang lebih luas. Oleh sebab itu, para ilmuwan dan Akademisi juga perlu mengembangkan kemampuan untuk menerjemahkan konsep-konsep ilmiah ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh publik, tanpa mengurangi esensi dan akurasi informasi yang disampaikan.

Dalam era digital dan globalisasi saat ini, penggunaan bahasa ilmiah juga menghadapi tantangan baru. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang untuk kolaborasi internasional yang lebih intensif dalam dunia Akademik. Hal ini menuntut para ilmuwan untuk tidak hanya menguasai bahasa ilmiah dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa internasional, terutama bahasa Inggris. Kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dan temuan penelitian dalam bahasa ilmiah yang bilingual atau multilingual

menjadi semakin penting untuk meningkatkan visibilitas dan *impact* dari karya ilmiah di tingkat global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa ilmiah merupakan kompetensi yang esensial bagi setiap Akademisi dan peneliti. Penggunaan bahasa ilmiah yang tepat tidak hanya meningkatkan kredibilitas karya Akademik, tetapi juga memfasilitasi transfer ilmu yang efektif dalam komunitas ilmiah. Namun, para ilmuwan juga perlu mempertimbangkan keseimbangan antara penggunaan bahasa ilmiah yang rigorous dengan kebutuhan untuk mengkomunikasikan temuan ilmiah kepada audiens yang lebih luas. Hal ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara dunia Akademik dan masyarakat umum, serta untuk memastikan bahwa pengetahuan ilmiah dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan sosial dan peradaban manusia.

Aspek kebahasaan merupakan elemen krusial yang harus diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah. Dalam praktiknya, sering kali dijumpai berbagai kesalahan yang dapat memengaruhi kualitas dan kredibilitas tulisan tersebut. Beberapa kesalahan umum yang sering terjadi meliputi kesalahan dalam penalaran atau logika yang tampak jelas dalam struktur kalimat dan isi tulisan, kesalahan dalam pemilihan dan pemilihan kata (diksi), kesalahan dalam penyusunan kalimat, serta kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Kesalahan-kesalahan ini harus dihindari dengan seksama, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap pemahaman pembaca terhadap isi karya ilmiah tersebut.

Kesalahan penalaran dan logika sering kali muncul akibat kurangnya sistematika atau ketidakjelasan informasi yang disampaikan dalam kalimat dan teks. Hal ini dapat membuat pembaca kesulitan dalam memahami argumen atau ide yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, penting bagi penulis untuk menyusun kalimat dan paragraf dengan rapi, menggunakan struktur logis yang memudahkan pembaca mengikuti alur pemikiran yang disajikan. Penulis juga harus memastikan bahwa setiap kalimat terhubung secara koheren dengan kalimat sebelumnya, membentuk sebuah rangkaian argumen yang sistematis dan mudah dipahami.

Di samping itu, kesalahan dalam pemilihan diksi dapat mengganggu kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Pemilihan kata yang tepat sangat penting untuk menyampaikan makna dengan akurat dan efektif. Oleh sebab itu, penulis harus memilih kata-kata yang sesuai dengan konteks dan tujuan penulisan. Kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca juga tidak boleh diabaikan, karena dapat mempengaruhi kesalahan interpretasi dan pemahaman pembaca terhadap teks.

Penulis perlu memeriksa secara teliti penggunaan ejaan dan tanda baca, memastikan bahwa setiap tanda baca digunakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Penting untuk mengembangkan setiap kalimat agar menjadi lebih komprehensif dan informatif. Penulis dapat memperluas pembahasan dengan memberikan contoh-contoh yang relevan, menjelaskan konsep-konsep dengan lebih mendalam, serta mengaitkan ide-ide yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak hanya akan membuat tulisan menjadi lebih menarik, tetapi juga akan meningkatkan kualitas argumentasi dan analisis yang disajikan. Penambahan paragraf yang relevan dapat memberikan

konteks yang lebih luas, memperjelas poin-poin utama, dan mendukung argumen yang diajukan, sehingga karya ilmiah menjadi lebih solid dan meyakinkan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas penulisan, penulis juga perlu memperhatikan aspek tata bahasa dan gaya penulisan yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Penggunaan bahasa yang baku, logis, dan sistematis sangat dianjurkan untuk menjaga kualitas dan keakuratan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, karya ilmiah yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat diterima dengan baik oleh kalangan Akademik dan masyarakat umum. Oleh sebab itu, penting bagi setiap penulis untuk terus mengasah kemampuan menulis dan memperdalam pemahaman tentang teknik penulisan ilmiah yang baik dan benar.

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas, maka bahasa yang demikian memiliki beberapa karakteristik berikut:

1. Bahasa Keilmuan: Bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah harus mencerminkan bidang keilmuan tertentu melalui formulasi pertanyaan yang tepat. Dengan demikian, bahasa tersebut mampu mengekspresikan konsep-konsep ilmiah secara akurat dan mendalam, memastikan bahwa setiap pertanyaan yang diajukan relevan dan dapat diuji secara empiris. Hal ini penting untuk menjaga kejelasan dan kesesuaian konteks ilmiah dalam setiap karya tulis.
2. Lugas dan Jelas: Bahasa dalam karya tulis ilmiah harus disajikan dengan kejelasan makna yang tinggi, tanpa bertele-tele dan bebas dari ambiguitas. Penggunaan bahasa yang tepat dan tidak bermakna ganda sangat

diperlukan untuk memberikan kepastian dan pemahaman yang jelas kepada pembaca. Dengan demikian, setiap kalimat harus dirancang sedemikian rupa agar langsung mengarah pada inti pembahasan tanpa menyisakan ruang untuk interpretasi yang salah.

3. **Formal dan Objektif:** Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus bersifat formal, baik dalam hal kosakata, diksi, struktur kalimat, maupun sistem ejaan yang digunakan. Formalitas ini penting untuk menjaga kredibilitas dan integritas karya ilmiah. Selain itu, objektivitas harus dijaga dengan menyajikan fakta-fakta secara langsung dan tidak berpihak, sehingga hasil penelitian dapat diterima dan diuji ulang oleh komunitas ilmiah tanpa adanya bias atau prasangka.
4. **Ringkas dan Padat:** Penyajian bahasa dalam karya ilmiah harus efisien, langsung menuju inti permasalahan, dan padat dalam isi. Panjang uraian tidak menjadi indikator kualitas karya ilmiah, melainkan kepadatan informasi dan kejelasan penyampaiannya yang lebih utama. Oleh sebab itu, setiap kata dan kalimat harus dipilih dengan cermat untuk menyampaikan ide secara efektif dan tepat sasaran.
5. **Konsisten:** Konsistensi dalam penggunaan bahasa sangat krusial dalam karya ilmiah. Bahasa yang stabil dan mapan terutama dalam penggunaan istilah atau diksi sangat penting untuk menghindari kebingungan dan memastikan keteraturan dalam penyampaian ide. Konsistensi ini membantu menjaga kejelasan dan kohesi dalam keseluruhan karya tulis, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis dengan mudah.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai prinsip-prinsip di atas, kita dapat menambahkan beberapa paragraf yang membahas pentingnya penerapan setiap prinsip dalam konteks penulisan ilmiah. Bahasa keilmuan tidak hanya penting untuk menyampaikan ide secara akurat, tetapi juga untuk membangun kepercayaan dalam komunitas Akademik. Penggunaan terminologi yang tepat dan sesuai dengan bidang studi membantu penulis untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan memungkinkan pembaca untuk memahami konteks dan metodologi penelitian yang digunakan. Ini juga memfasilitasi replikasi studi oleh peneliti lain, yang merupakan aspek penting dari proses ilmiah.

Selain itu, kejelasan dan ketepatan bahasa sangat berpengaruh pada bagaimana karya ilmiah diterima oleh pembaca. Sebuah karya tulis yang lugas dan jelas meminimalkan risiko kesalahpahaman dan memastikan bahwa ide-ide yang disampaikan dapat diinterpretasikan dengan benar. Hal ini sangat penting terutama ketika karya tersebut digunakan sebagai referensi dalam penelitian lanjutan atau dalam aplikasi praktis.

Formalitas dan objektivitas dalam bahasa ilmiah juga berfungsi untuk menjaga integritas Akademik. Dengan menyajikan data dan temuan secara netral dan tidak berpihak, penulis memastikan bahwa karya mereka dapat diuji dan divalidasi oleh peneliti lain. Ini merupakan inti dari metode ilmiah, di mana hasil penelitian harus dapat diverifikasi dan dikonfirmasi secara independen.

Terakhir, konsistensi dalam penggunaan istilah dan diksi memberikan stabilitas dan kejelasan dalam karya tulis ilmiah. Ketidakonsistenan dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi kredibilitas karya. Oleh sebab itu, penulis harus sangat berhati-hati dalam memilih dan menggunakan istilah secara konsisten sepanjang teks. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, karya tulis ilmiah tidak hanya menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga lebih kredibel dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi Akademik.

B. PUEBI dan EYD V 2022

1. PUEBU

Bahasa Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Peningkatan ini tercermin dalam penggunaan bahasa Indonesia yang semakin meluas di berbagai domain, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dengan demikian, sangat dibutuhkan adanya buku panduan yang dapat dijadikan referensi oleh berbagai kalangan pengguna bahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan bahasa tulis yang baik dan benar.

Sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah menerbitkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pedoman ini dirancang untuk memperbaharui dan menyempurnakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD). Tujuan dari penyusunan pedoman ini adalah untuk mengakomodasi perkembangan bahasa Indonesia

yang terus berlanjut dengan cepat. PUEBI merupakan edisi keempat yang diterbitkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, tertanggal 26 November 2016. Aturan terkait penggunaan ejaan bahasa Indonesia ini telah diatur secara komprehensif dalam PUEBI.

Peningkatan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat menunjukkan pentingnya pedoman yang dapat membantu menjaga konsistensi dan ketepatan penggunaan bahasa. PUEBI hadir sebagai jawaban atas kebutuhan ini, memberikan panduan yang jelas dan terstruktur mengenai ejaan bahasa Indonesia yang benar. Dengan adanya pedoman ini, diharapkan para pengguna bahasa Indonesia, baik dari kalangan Akademiki, profesional, maupun masyarakat umum, dapat memiliki acuan yang dapat diandalkan dalam penulisan yang tepat dan sesuai kaidah.

PUEBI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional melalui bahasa. Dalam konteks globalisasi yang semakin intensif, penting bagi sebuah bangsa untuk memiliki pedoman bahasa yang kuat dan terstandarisasi. Hal ini tidak hanya mempermudah komunikasi antarwarga negara, tetapi juga memperkuat posisi bahasa Indonesia di kancah internasional. Dengan PUEBI, diharapkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks tulis, dapat terus ditingkatkan.

Selain itu, penyusunan PUEBI juga mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendukung perkembangan bahasa Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya untuk memfasilitasi pengguna

bahasa Indonesia dengan menyediakan referensi yang mudah diakses dan dipahami. Dengan demikian, diharapkan setiap individu dapat berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia, serta meningkatkan kualitas komunikasi baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. EVD V 2022

Perbedaan antara Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) V tahun 2022 terletak pada beberapa aspek, termasuk perubahan dalam tata bahasa, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Berikut ini adalah beberapa perbedaan utama dan contohnya:

1. Penggunaan Huruf Kapital:
 - ✓ EYD V: Huruf kapital digunakan di awal kalimat, nama orang, nama tempat, dan beberapa nama khusus lainnya.
 - ✓ PUEBI: Penggunaan huruf kapital diperluas untuk mencakup berbagai istilah baru yang sering digunakan, termasuk nama institusi, gelar kehormatan, dan kata-kata yang dipersonifikasikan.
2. Contoh:
 - ✓ EYD V: "Indonesia adalah negara kepulauan."
 - ✓ PUEBI: "Indonesia adalah Negara Kepulauan."
3. Penulisan Kata Serapan:
 - ✓ EYD V: Kata serapan diadaptasi sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tanpa banyak perubahan pada bentuk aslinya.
 - ✓ PUEBI: Ada penyesuaian lebih lanjut untuk memastikan konsistensi dan kejelasan dalam penggunaan kata serapan.

4. Contoh:

- ✓ EYD V: "Apotek" (dari "apothecary").
- ✓ PUEBI: "Apotek" tetap dipertahankan, namun ada panduan lebih rinci tentang bagaimana kata serapan lain disesuaikan.

5. Penggunaan Tanda Baca:

- ✓ EYD V: Tanda baca digunakan berdasarkan aturan dasar yang sudah ada.
- ✓ PUEBI: Ada penambahan dan penyesuaian aturan penggunaan tanda baca, seperti penggunaan tanda koma dalam daftar yang lebih kompleks dan tanda titik dua untuk keterangan yang lebih mendetail.

6. Contoh:

- ✓ EYD V: "Dia membeli buku, pena, dan kertas."
- ✓ PUEBI: "Dia membeli buku, pena, kertas, dan penghapus."

7. Penulisan Kata Berulang:

- ✓ EYD V: Penulisan kata berulang menggunakan tanda hubung.
- ✓ PUEBI: Penulisan kata berulang dapat menggunakan tanda hubung atau pengulangan kata yang lebih jelas untuk menghindari ambiguitas.

8. Contoh:

- ✓ EYD V: "anak-anak"
- ✓ PUEBI: "anak-anak" atau "anak anak"

9. Penggunaan Kata Hubung:

- ✓ EYD V: Kata hubung digunakan sesuai aturan dasar yang sudah ada.
- ✓ PUEBI: Ada penyesuaian dalam penggunaan kata hubung untuk mengakomodasi perkembangan bahasa yang lebih dinamis.

10. Contoh:

- ✓ EYD V: "Dia berkata bahwa..."
- ✓ PUEBI: "Dia berkata bahwa..." atau "Dia mengatakan bahwa..."

11. Penulisan Singkatan dan Akronim:

- ✓ EYD V: Singkatan dan akronim ditulis dengan huruf kapital tanpa titik di antaranya.
- ✓ PUEBI: Ada aturan lebih rinci mengenai penulisan singkatan dan akronim, termasuk penggunaan titik di beberapa kasus.

12. Contoh:

- ✓ EYD V: "SMA" (Sekolah Menengah Atas)
- ✓ PUEBI: "SMA" atau "S.M.A."

Dengan adanya PUEBI, penggunaan bahasa Indonesia diharapkan menjadi lebih konsisten dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ini memberikan panduan yang lebih jelas bagi penulis, editor, dan pengguna bahasa Indonesia dalam berbagai konteks.

C. Diksi dalam Karya Tulis Ilmiah

Efektivitas penggunaan diksi dalam karya ilmiah dapat diukur dari seberapa baik informasi tersebut dapat dipahami dan diterima oleh pembaca. Salah satu cara untuk mengukur efektivitas ini adalah dengan melakukan uji coba pembacaan oleh individu yang memiliki latar belakang yang sesuai dengan topik penelitian. Umpan balik dari pembaca ini dapat membantu penulis untuk menilai apakah diksi yang dipilih sudah tepat dan mudah dipahami, serta apakah informasi yang disampaikan sudah cukup informatif dan tidak menimbulkan kebingungan atau ambiguitas.

Selain untuk menyampaikan informasi, diksi dalam karya ilmiah juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan pemikiran kritis. Dengan memilih kata-kata yang tepat, penulis dapat mendorong pembaca untuk berpikir secara lebih mendalam dan kritis terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini dapat memicu diskusi yang konstruktif dan mendorong pengembangan lebih lanjut dalam bidang penelitian yang dibahas. Pemilihan diksi yang tepat memungkinkan penulis untuk menyampaikan argumen dengan jelas dan meyakinkan, serta mengajak pembaca untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, penggunaan diksi yang tepat dalam karya ilmiah tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "diksi" didefinisikan sebagai pemilihan kata yang tepat dalam penggunaan bahasa guna menyampaikan gagasan sesuai dengan harapan penutur. Pemilihan kata yang tepat, cermat, dan benar dapat menghindarkan pembaca atau pendengar dari kesalahpahaman. Selain itu, pemilihan kata yang tepat juga memengaruhi nilai rasa yang diterima oleh pembaca atau pendengar, karena diksi digunakan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang diungkapkan dalam kalimat.

Keraf (2008: 24) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pemilihan kata atau diksi mencakup pemilihan kata-kata yang akan digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan. Kedua, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang sesuai. Ketiga, gaya bahasa mana yang paling baik

digunakan dalam situasi tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, serta kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Pemilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa tersebut. Perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh bahasa tersebut.

Dalam konteks komunikasi, diksi memiliki peran yang sangat vital. Pemilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan distorsi makna dan miskomunikasi. Sebaliknya, penggunaan kata yang tepat dan sesuai dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan mempermudah penerimaan informasi oleh pembaca atau pendengar. Oleh sebab itu, penguasaan diksi yang baik menjadi keterampilan yang sangat penting, terutama bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia tulis-menulis dan komunikasi.

Selain itu, pemilihan kata yang tepat juga berkaitan dengan aspek estetika bahasa. Penggunaan kata-kata yang sesuai tidak hanya memperjelas makna, tetapi juga dapat menambah keindahan teks. Dalam karya sastra, misalnya, diksi yang dipilih dengan cermat dapat menciptakan efek emosional tertentu dan memperdalam pengalaman pembaca terhadap teks.

Diksi juga berperan dalam mencerminkan identitas dan karakter penulis atau pembicara. Gaya bahasa yang digunakan dapat mencerminkan latar belakang, pendidikan, dan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, penting bagi penulis atau

pembicara untuk memahami audiens mereka dan memilih kata-kata yang sesuai dengan konteks dan situasi. Dengan demikian, pemahaman dan penguasaan diksi merupakan aspek krusial dalam komunikasi efektif. Melalui pemilihan kata yang tepat, kita dapat menyampaikan pesan dengan jelas, menghindari kesalahpahaman, dan menciptakan komunikasi yang lebih bermakna dan mendalam.

Penggunaan kosakata yang tepat bukan hanya dinilai dari akurasi dan kesesuaian pemilihan kata, tetapi juga dari efisiensi penggunaannya. Pemakaian kata yang berlebihan dapat menyebabkan informasi menjadi kabur. Dalam bahasa tulis, terutama dalam karya ilmiah, pemakaian kata yang berlebihan perlu dihindari karena dapat membuat informasi dalam tulisan sulit dipahami dan ambigu atau menimbulkan penafsiran ganda. Selain itu, kosakata dalam karya ilmiah harus bersifat informatif sehingga diksi dalam karya ilmiah harus singkat, padat, dan jelas. Kesalahan dalam penggunaan kosakata dalam karya ilmiah dapat mengurangi nilai keilmiah suatu tulisan.

Dari pernyataan tersebut, maka dalam pemilihan kata pada bahasa tulis harus disesuaikan dengan genre tulisan yang dibuat. Penggunaan diksi yang tepat dalam karya tulis ilmiah tidak hanya penting untuk memastikan akurasi informasi tetapi juga untuk menjaga efisiensi dalam penyampaian pesan. Ketepatan pemilihan kata memainkan peran penting dalam menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa informasi dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Dalam konteks akademik, penggunaan kosakata yang berlebihan sering kali tidak diperlukan dan justru dapat mengaburkan makna yang ingin disampaikan.

Selain itu, penggunaan kosakata yang tepat juga berkaitan erat dengan kejelasan dan kekonkretan informasi. Informasi yang disampaikan dengan cara yang ringkas dan langsung akan lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Oleh sebab itu, dalam penulisan karya ilmiah, pemilihan kata harus sangat diperhatikan agar informasi dapat tersampaikan secara efektif dan efisien.

Kesalahan dalam pemilihan kata tidak hanya berdampak pada pemahaman pembaca tetapi juga dapat merusak kredibilitas penulis dan mengurangi nilai keilmiah tulisan tersebut. Untuk itu, sangat penting bagi penulis ilmiah untuk memiliki kemampuan dalam memilih kata yang tepat, yang tidak hanya mencerminkan makna yang ingin disampaikan tetapi juga sesuai dengan konteks akademik yang formal dan jelas. Dalam penulisan ilmiah, selain ketepatan diksi, penulis juga harus mempertimbangkan genre tulisan yang dibuat. Setiap genre tulisan memiliki karakteristik dan persyaratan kosakata yang berbeda. Misalnya, tulisan populer mungkin memerlukan penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh khalayak luas, sementara tulisan ilmiah memerlukan penggunaan bahasa yang lebih teknis dan spesifik. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang genre tulisan akan membantu penulis dalam memilih kosakata yang paling sesuai dan efektif untuk menyampaikan pesan mereka.

1. Peranan Diksi dalam Karya Ilmiah

Diksi sebagai alat komunikasi memiliki fungsi penting untuk memastikan bahwa pemilihan kata dan cara penyampaian informasi dilakukan dengan benar sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, dalam

karya tulis nonilmiah, diksi juga berfungsi untuk memperindah bahasa. Misalnya, dalam narasi cerita pendek atau novel, pemilihan kata yang tepat dapat memberikan efek imajinatif yang mampu memunculkan respons emosional dari pembaca. Namun, dalam konteks karya tulis ilmiah, penggunaan diksi sangat berbeda. Diksi dalam karya ilmiah harus menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat imajinatif atau emosional. Hal ini dikarenakan penggunaan diksi yang emosional dapat mengurangi objektivitas karya ilmiah tersebut. Oleh sebab itu, diksi dalam karya ilmiah digunakan untuk menyampaikan gagasan atau konsep pemikiran ilmiah dengan jelas dan lugas, serta untuk menjawab suatu permasalahan secara ilmiah.

Diksi dalam karya ilmiah harus selalu mengutamakan ketepatan dan kejelasan dalam menyampaikan informasi. Penggunaan istilah-istilah yang tepat dan spesifik sangat diperlukan agar tidak menimbulkan interpretasi yang salah. Dalam hal ini, pemilihan kata yang cermat menjadi kunci dalam menjaga objektivitas dan kredibilitas sebuah karya ilmiah. Selain itu, dalam penulisan karya ilmiah, penting untuk memperhatikan konsistensi penggunaan istilah. Hal ini untuk memastikan bahwa istilah-istilah yang digunakan tidak hanya tepat, tetapi juga konsisten sepanjang teks.

Konsistensi ini membantu pembaca dalam memahami dan mengikuti alur pemikiran yang disampaikan oleh penulis. Diksi dalam karya ilmiah juga berperan dalam menjaga kohesi dan koherensi teks. Kohesi merujuk pada keterikatan antarbagian dalam sebuah teks, sedangkan koherensi merujuk pada kejelasan dan logika hubungan antarbagian tersebut. Dengan memilih kata-kata yang tepat dan konsisten, penulis dapat memastikan bahwa setiap bagian dari teks ilmiah tersebut

saling terkait dengan baik, sehingga menghasilkan sebuah teks yang mudah dipahami dan diikuti oleh pembaca.

Pada akhirnya, diksi bukan hanya sekadar pemilihan kata, tetapi juga mencakup cara penyampaian yang mempengaruhi bagaimana informasi diterima dan dipahami oleh pembaca. Dalam karya ilmiah, diksi yang tepat membantu dalam menyampaikan informasi dengan cara yang lebih efektif, sehingga tujuan utama dari penulisan ilmiah, yaitu menyampaikan gagasan dan menjawab permasalahan secara objektif dan ilmiah, dapat tercapai dengan baik.

Adapun fungsi diksi dalam karya ilmiah sebagai berikut.

- a. Simbolisasi Ide yang Diungkapkan Secara Verbal. Diksi berperan penting dalam merepresentasikan ide-ide secara verbal. Dalam konteks karya ilmiah, penggunaan diksi yang tepat sangat esensial untuk menyampaikan gagasan atau temuan kepada pembaca. Gagasan yang dipresentasikan melalui karya ilmiah berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang berharga dan berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan secara umum.
- b. Mempermudah Pemahaman Tulisan Secara Empiris. Pemilihan diksi yang tepat dan akurat berperan dalam memudahkan pembaca memahami tulisan secara empiris. Dalam karya ilmiah, diksi yang digunakan tidak hanya harus mudah dipahami oleh pembaca, tetapi juga harus dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Hal ini memastikan bahwa informasi yang disampaikan dalam karya tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Menyajikan Gagasan yang Tepat dan Faktual. Penggunaan diksi yang tepat memungkinkan penulis untuk

menyampaikan informasi dengan benar dan berdasarkan fakta. Misalnya, kalimat "Anton mendapatkan keuntungan banyak sekali" tidak memberikan informasi yang jelas dan terukur. Sebaliknya, kalimat "Anton mendapat keuntungan sebesar 5 juta rupiah" memberikan informasi yang lebih spesifik dan faktual. Dengan demikian, diksi yang tepat sangat penting untuk menyampaikan informasi ilmiah yang akurat dan dapat diandalkan.

- d. Meningkatkan Informatifitas Tulisan. Dalam karya ilmiah, diksi berfungsi untuk menyampaikan makna bahasa secara informatif. Kata-kata yang dipilih harus mampu menyampaikan informasi secara padat dan bermakna. Penggunaan kata benda (nomina) lebih sering digunakan dibandingkan kata kerja (verba) atau kata sifat (adjektiva) karena lebih informatif. Sebagai contoh, kata "pengukuran" lebih sarat makna dibandingkan "mengukur" atau "terukur" karena mencakup proses dan hasil yang lebih jelas.
- e. Menghindari Ambiguitas dan Kesalahan Informasi. Pemilihan kata dalam karya ilmiah harus menghindari penggunaan kata-kata yang ambigu atau dapat menimbulkan penafsiran ganda. Kalimat seperti "Buku Andi dibawa Tika" dapat memiliki dua makna yang berbeda, yaitu "Buku milik Andi dibawa oleh Tika" dan "Buku yang dimiliki Andi sengaja dibawa oleh Tika". Selain itu, penggunaan kata yang memiliki homonim, seperti "tahu" yang bisa berarti makanan atau memahami sesuatu, harus dihindari untuk mencegah ambiguitas. Dengan memilih kata yang tepat, penulis dapat menghindari kesalahan penafsiran dan memastikan informasi disampaikan dengan jelas.
- f. Membuat Tulisan Efektif. Tulisan ilmiah yang baik harus menggunakan kalimat yang efektif, yang berarti kalimat

tersebut harus jelas, sesuai kaidah bahasa, ringkas, dan nyaman dibaca. Kalimat yang efektif didukung oleh pemilihan diksi yang tepat dan tidak berlebihan. Hal ini membantu pembaca untuk memahami informasi dengan mudah dan cepat, serta memastikan pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima dengan baik.

- g. Pengaruh Diksi terhadap Kredibilitas Tulisan. Pentingnya Pemahaman Kontekstual dalam Pemilihan Diksi Pemilihan diksi yang tepat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kebahasaan semata, tetapi juga oleh konteks dan tujuan komunikasi. Dalam karya ilmiah, konteks penelitian dan tujuan dari penyampaian informasi sangat menentukan diksi yang dipilih. Misalnya, dalam penelitian ilmiah yang bersifat teknis, penggunaan istilah teknis yang spesifik dan sesuai dengan bidang penelitian sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa pembaca dengan latar belakang yang relevan dapat memahami isi tulisan dengan baik.

Diksi yang dipilih oleh penulis juga berpengaruh terhadap kredibilitas tulisan. Penggunaan istilah yang tepat, akurat, dan relevan dengan bidang kajian menunjukkan bahwa penulis memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas. Hal ini meningkatkan kepercayaan pembaca terhadap validitas dan reliabilitas informasi yang disampaikan dalam karya ilmiah tersebut. Sebaliknya, penggunaan diksi yang tidak tepat atau terlalu umum dapat menurunkan kredibilitas dan membuat pembaca meragukan keakuratan informasi yang diberikan.

2. Pemilihan Diksi Sesuai Kaidah Kelompok Kata

a. Kaidah

Pemilihan kata atau diksi yang baik sesuai dengan kaidah kelompok kata memperhatikan pilihan kata secara tepat, lazim dan cermat.

- 1) Ketepatan Penggunaan Kata. Pemilihan kata yang tepat adalah aspek esensial dalam berbahasa yang harus memperhatikan kategori kelompok kata yang digunakan. Misalnya, kata "buas" memiliki sinonim "galak". Namun, kata "buas" lebih tepat digunakan untuk menggambarkan sifat hewan seperti harimau, serigala, atau ular yang menunjukkan sifat liar dan ganas. Penggunaan kata ini tidak sesuai jika diterapkan untuk mendeskripsikan manusia. Contohnya, kalimat "Anton adalah orang yang buas" secara struktur sintaksis memang benar, tetapi secara semantis, atau dari segi makna, kalimat tersebut tidaklah tepat. Penggunaan kata yang salah dapat mengaburkan makna dan menyebabkan kesalahpahaman.
- 2) Kelaziman Penggunaan Kata. Penggunaan kata yang lazim adalah penggunaan kata-kata atau istilah yang sudah umum dan sering digunakan dalam bidang tertentu. Misalnya, kata "operasi" biasanya digunakan dalam konteks medis, seperti "operasi bedah", tetapi juga dapat digunakan dalam konteks kepolisian, seperti "operasi lalu lintas". Meskipun kata tersebut dapat digunakan untuk menggantikan istilah yang kurang umum, penggunaan kata tersebut harus tetap mengacu pada makna yang sesuai

dengan konteks penggunaannya. Kata yang lazim digunakan dalam satu bidang mungkin tidak sesuai atau tidak dikenal dalam bidang lain.

- 3) Kecermatan dalam Penggunaan Kata. Kecermatan dalam memilih kata berkaitan dengan efisiensi penggunaan kata sesuai kebutuhan. Penggunaan kata yang berlebihan atau tidak tepat dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif. Dalam karya ilmiah, penggunaan kata yang berbelit-belit dapat membuat gagasan menjadi tidak terstruktur dan sulit dipahami. Contohnya, kalimat "Para anak-anak telah masuk di ruang kelas" tidak efektif karena menggunakan kata "para" dan "anak-anak" secara bersamaan. Kata "anak-anak" sudah bermakna jamak, sehingga tidak perlu ditambah dengan kata "para". Kecermatan dalam memilih kata sangat penting untuk menjaga kejelasan dan ketepatan makna.

Dalam konteks komunikasi ilmiah, ketepatan, kelaziman, dan kecermatan dalam penggunaan kata sangatlah penting. Ketepatan dalam memilih kata memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan makna yang diinginkan, menghindari ambiguitas, dan meminimalkan potensi kesalahpahaman. Kelaziman dalam penggunaan kata memastikan bahwa istilah yang digunakan dapat dipahami oleh audiens yang relevan, sesuai dengan bidang ilmu atau profesi yang bersangkutan. Kecermatan dalam penggunaan kata memastikan bahwa pesan disampaikan secara efisien, tanpa pemborosan kata, sehingga gagasan dapat dipahami dengan jelas dan efektif.

Selain itu, ketepatan, kelaziman, dan kecermatan juga berperan penting dalam menjaga keutuhan dan kredibilitas

karya ilmiah. Penggunaan kata yang tepat dan lazim menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dibahas, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan audiens yang relevan. Kecermatan dalam penggunaan kata juga menunjukkan disiplin dan kehati-hatian dalam menyusun kalimat, yang merupakan karakteristik penting dalam penulisan ilmiah.

Secara keseluruhan, pemilihan kata yang tepat, lazim, dan cermat adalah komponen kunci dalam komunikasi yang efektif, terutama dalam konteks ilmiah. Ketepatan dalam memilih kata memastikan kejelasan dan akurasi pesan, kelaziman memastikan penerimaan dan pemahaman yang lebih luas, dan kecermatan dalam penggunaan kata memastikan efisiensi dan kejelasan komunikasi. Dengan memperhatikan ketiga aspek ini, kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan penulisan, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens yang dituju.

b. Kelompok Kata

1) Membedakan Secara Cermat Makna Denotasi dan Konotasi

Dalam proses penyusunan karya ilmiah, aspek yang patut mendapat perhatian khusus adalah seleksi leksikon yang tepat. Pemilihan kata-kata dalam konteks Akademik perlu mempertimbangkan secara saksama dua dimensi semantik utama, yaitu makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merujuk pada arti literal atau harfiah suatu kata yang memiliki acuan langsung pada realitas empiris. Makna ini juga dikenal sebagai makna konseptual atau kognitif, mengingat korelasinya yang erat dengan persepsi inderawi manusia, baik itu visual,

auditori, taktil, maupun modalitas sensoris lainnya. Signifikansi denotatif suatu kata erat kaitannya dengan informasi faktual yang dapat diverifikasi secara objektif. Di sisi lain, makna konotatif merupakan nuansa semantik sekunder atau tambahan yang melekat pada suatu kata, seringkali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural. Sebagai ilustrasi, leksem "putih" secara denotatif mengacu pada spektrum warna tertentu, namun secara konotatif dapat mengandung asosiasi seperti kesucian, kebersihan, atau ketulusan, tergantung pada konteks penggunaannya.

Dalam ranah Akademik, preferensi terhadap penggunaan makna denotatif seringkali lebih dominan. Hal ini didasarkan pada premis bahwa karya ilmiah menuntut presisi dan objektivitas dalam penyampaian informasi. Makna denotatif, dengan sifatnya yang referensial dan bebas dari ambiguitas, lebih kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, perlu dicatat bahwa polarisasi absolut antara denotasi dan konotasi dalam praktik kebahasaan seringkali sulit direalisasikan. Bahkan dalam wacana ilmiah, nuansa konotatif terkadang tidak dapat sepenuhnya dieliminasi, terutama dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora yang sarat dengan interpretasi dan konstruksi makna. Pemilihan kata dalam karya ilmiah juga perlu mempertimbangkan aspek register bahasa. Register Akademik cenderung mengedepankan penggunaan terminologi teknis yang spesifik untuk bidang keilmuan tertentu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan presisi konseptual dan memfasilitasi komunikasi yang efektif di antara komunitas akademik. Namun, penggunaan jargon yang berlebihan tanpa penjelasan yang memadai dapat kontraproduktif, terutama jika audiens yang dituju mencakup pembaca di luar disiplin ilmu tersebut. Oleh sebab itu, keseimbangan antara ketepatan terminologis dan aksesibilitas

bahasa menjadi krusial dalam penyusunan karya ilmiah yang efektif.

Selain itu, aspek stilistika dalam penulisan ilmiah juga patut diperhatikan. Meskipun gaya bahasa formal dan objektif menjadi norma, fleksibilitas dalam penggunaan struktur sintaksis dan variasi leksikal dapat meningkatkan keterbacaan dan daya tarik teks. Penggunaan metafora konseptual yang relevan, misalnya, dapat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak atau kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Namun, penggunaan elemen retorik semacam ini harus tetap dalam batas-batas yang wajar dan tidak mengorbankan kejelasan atau akurasi informasi.

Dalam era digitalisasi dan globalisasi informasi saat ini, pemilihan kata dalam karya ilmiah juga perlu mempertimbangkan aspek internasionalisasi dan standarisasi terminologi. Hal ini terutama relevan dalam konteks publikasi ilmiah internasional, di mana konsistensi penggunaan istilah teknis dapat memfasilitasi indeksasi dan aksesibilitas karya tersebut dalam database akademik global. Selain itu, sensitivitas terhadap nuansa kultural dalam pemilihan kata juga menjadi semakin penting, mengingat audiens karya ilmiah yang semakin beragam secara geografis dan kultural. Dengan demikian, proses seleksi leksikon dalam penyusunan karya ilmiah menjadi suatu aktivitas yang kompleks, melibatkan pertimbangan multidimensional yang mencakup aspek semantik, pragmatik, stilistika, dan sosiokultural.

2) Memperhatikan Kata-Kata yang Bersinonim

Sinonim adalah kata yang memiliki makna serupa atau mirip dengan kata lain. Penggunaan sinonim yang tidak sesuai dapat menyebabkan informasi menjadi tidak jelas atau ambigu. Oleh sebab itu, penggunaan sinonim harus disesuaikan dengan objek atau konsep yang tepat. Dalam penggunaannya, terdapat kata-kata yang dapat mewakili beberapa makna dalam konsep yang berbeda, tetapi ada juga kata-kata yang hanya mewakili satu makna untuk satu konsep tertentu.

Sebagai contoh, kata "*penonton*" dan "*pemirsa*" memiliki makna dasar yang sama, yaitu orang yang menyaksikan suatu tontonan atau acara. Namun, penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks yang spesifik. Kata "*penonton*" lebih tepat digunakan dalam konteks menyaksikan pertunjukan langsung, seperti dalam kalimat "*penonton pertandingan di lapangan.*" Dalam kasus ini, kata "*penonton*" tidak dapat digantikan oleh "*pemirsa.*" Sebaliknya, kata "*pemirsa*" lebih lazim digunakan untuk menyaksikan siaran televisi, seperti dalam kalimat "*Pemirsa di mana pun kalian berada yang sedang menyaksikan tayangan ini...*" Dalam konteks ini, kata "*pemirsa*" dapat digantikan oleh "*penonton.*"

Penggunaan sinonim yang tepat sangat penting dalam komunikasi, terutama dalam penulisan dan percakapan formal. Kesalahan dalam penggunaan sinonim tidak hanya mengaburkan makna yang ingin disampaikan tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam tentang makna dan konteks penggunaan sinonim sangat diperlukan. Penggunaan kamus sinonim dan antonim dapat

membantu dalam menemukan kata yang paling tepat untuk situasi tertentu.

Selain itu, penting untuk memperhatikan nuansa makna dari setiap sinonim. Meskipun dua kata mungkin memiliki makna dasar yang sama, mereka bisa memiliki konotasi yang berbeda atau digunakan dalam konteks yang berbeda. Misalnya, kata "rumah" dan "tempat tinggal" keduanya merujuk pada tempat untuk tinggal, tetapi "rumah" cenderung memiliki konotasi lebih personal dan emosional, sementara "tempat tinggal" lebih umum dan netral.

Dalam beberapa kasus, sinonim juga bisa menunjukkan tingkat formalitas yang berbeda. Kata-kata tertentu mungkin lebih cocok digunakan dalam konteks Akademik atau resmi, sementara sinonimnya lebih sesuai untuk percakapan sehari-hari. Misalnya, kata "mengamati" mungkin lebih formal dibandingkan dengan "melihat," meskipun keduanya bisa digunakan untuk menyampaikan tindakan yang serupa. Memahami perbedaan ini dapat membantu penulis dan pembicara memilih kata yang paling tepat untuk setiap situasi, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Secara keseluruhan, penggunaan sinonim yang tepat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan konteksnya. Dengan memperhatikan makna, konotasi, dan tingkat formalitas, kita dapat menggunakan sinonim secara efektif untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat.

3) Memperhatikan Kata Umum dan Khusus

Dalam penyusunan karya ilmiah, perhatian terhadap penggunaan kata umum dan kata khusus sangat penting. Kata umum mencakup makna yang lebih luas dan dapat diaplikasikan pada berbagai konteks. Istilah lain untuk kata umum adalah hipernim. Di sisi lain, kata khusus memiliki makna yang lebih spesifik dan konkret, serta merujuk pada konteks tertentu. Sebagai contoh, kata-kata seperti melirik, mengeok, dan memperhatikan merupakan turunan dari kata umum melihat.

Pemilihan kata dalam karya ilmiah memegang peranan krusial untuk menjaga kejelasan dan ketepatan makna yang ingin disampaikan. Ada dua kategori utama kata yang perlu diperhatikan, yaitu kata umum dan kata khusus. Kata umum, atau hipernim, adalah istilah yang memiliki cakupan makna yang luas dan dapat merujuk pada berbagai objek atau situasi. Misalnya, kata "melihat" dapat digunakan dalam banyak konteks berbeda tanpa memperinci tindakan spesifik yang dilakukan.

Sebaliknya, kata khusus memberikan deskripsi yang lebih rinci dan konkret, menunjukkan tindakan atau keadaan yang lebih spesifik. Penggunaan kata khusus membantu memperjelas maksud penulis dan mempersempit interpretasi pembaca terhadap teks. Misalnya, kata "melirik" menunjukkan tindakan melihat secara cepat dan sepintas, "mengeok" lebih merujuk pada suara yang dihasilkan oleh hewan tertentu, dan "memperhatikan" menggambarkan tindakan melihat dengan penuh perhatian dan detail. Dengan demikian, kata khusus memperkaya dan memperdalam pemahaman pembaca mengenai informasi yang disampaikan.

Pentingnya pemilihan kata yang tepat juga terkait dengan kejelasan komunikasi ilmiah. Kata umum yang terlalu luas dapat menyebabkan ambiguitas dan salah penafsiran, sementara kata khusus membantu menyampaikan maksud dengan lebih akurat dan mengurangi kemungkinan misinterpretasi. Oleh sebab itu, peneliti atau penulis karya ilmiah perlu memiliki kecermatan dalam memilih kata untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tepat oleh pembaca.

Selain itu, penggunaan kata umum dan kata khusus secara seimbang juga dapat meningkatkan kualitas dan keterbacaan teks ilmiah. Kata umum dapat digunakan untuk memberikan gambaran umum atau konteks yang lebih luas sebelum memfokuskan pada rincian dengan kata khusus. Pendekatan ini tidak hanya memperjelas informasi, tetapi juga membantu pembaca dalam memahami struktur dan alur logika dari teks ilmiah tersebut. Dalam konteks ini, keahlian penulis dalam memilih dan mengkombinasikan kata umum dan kata khusus merupakan faktor kunci yang berkontribusi pada efektivitas komunikasi ilmiah.

Keseimbangan antara penggunaan kata umum dan kata khusus tidak hanya penting dalam aspek penulisan, tetapi juga dalam penyusunan argumen ilmiah. Dalam menjelaskan sebuah konsep, penggunaan kata umum dapat membantu pembaca memahami ide besar atau latar belakang teori yang dibahas. Setelah itu, penulis dapat menggunakan kata khusus untuk mendetailkan bukti atau studi kasus yang mendukung argumen tersebut. Dengan cara ini, pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis dengan lebih baik dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dibahas.

Selain itu, penggunaan kata umum dan kata khusus yang tepat juga mencerminkan profesionalisme dan kredibilitas penulis. Penulis yang mampu memilih kata dengan tepat menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman mendalam terhadap topik yang dibahas dan mampu menyampaikannya dengan jelas dan efektif. Hal ini sangat penting dalam karya ilmiah, di mana akurasi dan presisi merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan.

Terakhir, dalam proses penyuntingan dan revisi, penulis juga perlu meninjau kembali pilihan kata yang digunakan. Peninjauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kata umum dan kata khusus yang dipilih sudah tepat dan sesuai dengan konteks serta tujuan penulisan. Revisi yang cermat membantu mengidentifikasi dan memperbaiki penggunaan kata yang kurang tepat, sehingga teks akhir menjadi lebih jelas, koheren, dan berkualitas tinggi.

Dengan demikian, pemilihan kata umum dan kata khusus dalam karya ilmiah bukan hanya soal preferensi gaya penulisan, tetapi juga merupakan bagian integral dari strategi komunikasi yang efektif. Keahlian dalam mengelola penggunaan kata-kata ini dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik karya ilmiah, serta memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan tepat oleh pembaca.

4) Menghindari Penggunaan Ungkapan Jargon.

Jargon diartikan sebagai sandi atau ungkapan rahasia tertentu yang digunakan sekelompok orang dalam bidang, profesi dan kelompok tertentu. Ungkapan jargon dapat berbentuk istilah atau akronim dan hanya dimengerti oleh

kalangan tertentu, untuk itu jargon tidak dapat digunakan dalam karya ilmiah.

5) Menghindari Kata Emotif

Pemilihan kata dalam karya ilmiah perlu menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat emotif. Penggunaan kata-kata bersifat emosional seperti ungkapan kekhawatiran, antusias, marah, puas, bangga dsb. Dapat menjadikan tulisan tidak ilmiah dari segi objektivitas. Penulis dalam membuat gagasan tidak dapat melibatkan unsur emosional dalam suatu tulisan. Berbeda dengan karya non ilmiah seperti cerita pendek atau puisi, penulis dapat melibatkan emosional dalam pemilihan diksi sesuai dengan suasana hati penulis.

6) Menggunakan Kata Secara Konsisten

Karya ilmiah merupakan tulisan yang tersusun secara sistematis, oleh sebab itu penggunaan kata-kata dalam karya ilmiah harus dilakukan dengan konsisten. Konsistensi penggunaan kata-kata dalam karya ilmiah menjadikan sebuah tulisan terstruktur dan runtut.

D. Formulasi Bahasa Karya Ilmiah

Pembahasan mengenai penggunaan bahasa dalam karya tulis ilmiah tidak semata-mata terpaku pada pemilihan diksi, kata, dan tanda baca yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Lebih dari itu, formulasi bahasa dalam karya ilmiah menuntut penggunaan istilah, struktur kalimat, penyusunan paragraf, dan penalaran yang mencerminkan ciri khas teks akademik. Oleh sebab itu, salah

satu tolok ukur keilmiahan suatu teks akademik adalah formulasi bahasanya.

Ditinjau dari aspek formulasi bahasa, teks akademik setidaknya memiliki tujuh kriteria utama:

1. Kesederhanaan Struktur Kalimat: Penggunaan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami menjadi ciri khas teks akademik. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menangkap informasi dengan jelas dan efektif. Kalimat-kalimat panjang dan berbelit-belit dihindari demi menjaga fokus dan kejernihan penyampaian gagasan.
2. Kepadatan Informasi: Karya tulis ilmiah dituntut untuk menyajikan informasi yang kaya dan substansial dalam ruang yang terbatas. Oleh sebab itu, penggunaan kata dan kalimat yang efektif menjadi kunci. Penulis harus mampu merumuskan ide-idenya dengan padat dan ringkas, tanpa mengurangi makna dan esensi informasi yang ingin disampaikan.
3. Keberlimpahan Kalimat Pasif: Penggunaan kalimat pasif lebih sering ditemui dalam teks akademik dibandingkan teks non-akademik. Hal ini dikarenakan kalimat pasif membantu penulis untuk memfokuskan perhatian pada objek penelitian atau pembahasan, daripada subjek (pelaku) yang melakukan tindakan. Selain itu, kalimat pasif juga memberikan kesan objektif dan ilmiah dalam penyampaian informasi.
4. Kelugasan dan Tepat Sasaran: Teks akademik harus ditulis dengan lugas dan tepat sasaran, tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Penulis harus mampu menyampaikan ide-idenya secara langsung dan jelas, tanpa basa-basi atau kalimat yang tidak relevan. Hal ini bertujuan agar

pembaca dapat memahami maksud penulis dengan mudah dan efisien.

5. **Ekonomi Kata:** Efisiensi dalam penggunaan kata menjadi salah satu ciri penting teks akademik. Penulis harus cermat dalam memilih kata-kata yang tepat dan efektif, serta menghindari penggunaan kata-kata yang berlebihan atau tidak perlu. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan teks yang ringkas, padat, dan mudah dipahami.
6. **Objektivitas:** Objektivitas merupakan landasan fundamental dalam penulisan karya ilmiah. Penulis harus mampu menyampaikan informasi dan gagasannya secara netral dan tidak memihak. Segala opini, asumsi, atau penilaian pribadi harus dihindari, sehingga teks akademik hanya menyajikan fakta dan data yang objektif.
7. **Penggunaan Bahasa Baku:** Bahasa baku yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia menjadi standar dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan teks yang terstruktur, konsisten, dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan.

Di samping tujuh kriteria di atas, beberapa aspek lain juga perlu diperhatikan dalam formulasi bahasa teks akademik, seperti penggunaan istilah ilmiah yang tepat, konsistensi terminologi, serta koherensi antar kalimat dan paragraf. Dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut, penulis dapat menghasilkan karya tulis ilmiah yang tidak hanya informatif dan akurat, tetapi juga komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca.

Penguasaan formulasi bahasa yang baik dalam karya tulis ilmiah bukan hanya dituntut untuk memenuhi standar Akademik, tetapi juga untuk memberikan nilai tambah bagi teks

itu sendiri. Teks yang ditulis dengan bahasa yang baik dan efektif akan lebih mudah dipahami oleh pembaca, sehingga meningkatkan potensi untuk mendapatkan apresiasi dan publikasi yang lebih luas. Selain itu, formulasi bahasa yang tepat juga dapat membantu penulis dalam menyampaikan ide-idenya secara lebih persuasif dan meyakinkan, sehingga meningkatkan kredibilitas dan pengaruhnya di bidang akademik.

Sebagai kesimpulan, formulasi bahasa merupakan elemen penting dalam penulisan karya tulis ilmiah. Dengan memahami dan menerapkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas, penulis dapat menghasilkan teks akademik yang berkualitas tinggi, informatif, dan komunikatif.

1. Struktur Kalimat yang Sederhana

Kalimat dalam karya tulis ilmiah memiliki struktur yang lebih sederhana dibandingkan karya tulis non ilmiah. Kesederhanaan struktur kalimat pada teks ilmiah bukan diukur berdasarkan panjang pendeknya suatu kalimat. Kesederhanaan kalimat yang dimaksud adalah rangkaian kalimat yang didalamnya hanya terdapat satu aksi atau tindakan atau yang biasa disebut dengan kalimat simpleks. Secara jelas dicontohkan sebagai berikut

Contoh;

Penelitian ini mengkaji struktur metakognitif dalam wacana narasi (Anhar, 2023)

Contoh kalimat di atas, secara struktural terdiri dari tiga unsur yaitu subjek, Predikat dan unsur pelengkap atau keterangan. Unsur predikat yang terdapat pada contoh kalimat di

atas hanya terdiri dari satu aksi, sehingga dikategorikan kalimat simpleks atau kalimat sederhana. Wiranto (2012). Mengungkapkan bahwa kesederhanaan pada kalimat simpleks mendukung keilmiahan suatu teks akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penggunaan kalimat simpleks atau kalimat sederhana yang lebih banyak daripada kalimat kompleks.

2. Padat informasi

Pemadatan informasi dalam karya ilmiah berkaitan dengan penggunaan kata atau pilihan kata yang menunjukkan suatu aksi atau proses. Penggunaan kata-kata sebagai upaya pemadatan informasi dalam karya ilmiah lebih dominan penggunaan kata isi nomina, verba, adjektiva adverbial dan meminimalisasi penggunaan kata penghubung, konjungsi, kata sandang, preposisi.

3. Penggunaan kalimat pasif

Penggunaan kalimat pasif dalam penulisan karya ilmiah bertujuan untuk menghilangkan unsur-unsur subjektivitas dalam mengungkapkan pernyataan. Penggunaan kalimat pasif tersebut mengakibatkan pelaku atau subjek dianggap bukan sebagai inti permasalahan yang dibahas dalam karya ilmiah. Informasi yang disajikan dalam karya ilmiah tidak membahas pelaku melainkan membahas inti persoalan atau permasalahan yang disajikan di dalamnya.

Contoh;

Konsep yang digunakan untuk menganalisis ini adalah teori Habermas dalam Anhar 2012 (Anhar, 2024)

Pada contoh kalimat di atas merupakan bentuk kalimat pasif untuk menghindari unsur subjektivitas dalam merumuskan suatu konsep, apabila kalimat tersebut diubah menjadi kalimat aktif maka pelaku atau penulis lebih menonjol dibandingkan dengan penyajian aksi atau peristiwa yang menjadi inti dari suatu pembahasan.

4. Lugas

Lugas yang dimaksud adalah penggunaan ungkapan yang tepat sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran dan salah pemahaman terhadap paparan ilmiah. Penggunaan bahasa yang lugas bertujuan agar pesan yang disampaikan dalam tulisan dapat diterima dengan baik dan benar oleh pembaca. Bahasa lugas membentuk ketunggalan arti. Dengan bahasa yang bermakna apa adanya, salah tafsir dan salah paham terhadap paparan ilmiah dapat dihindarkan.

Untuk memahami penggunaan bahasa yang lugas dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- Pria dan wanita yang muda harus ikut berpartisipasi.
- Wanita yang muda dan pria harus ikut berpartisipasi.

Pada contoh kalimat (1) ditemukan keambiguan (makna ganda) karena keterangan “yang muda” dapat menerangkan hanya “wanita” atau “pria dan wanita” Kalau prianya tidak harus muda maka kalimat yang tepat adalah pada kalimat (2) “Wanita yang muda dan pria harus ikut berpartisipasi”.

5. Ekonomi kata (Efektif dan Efisien)

Ekonomi kata yang dimaksud adalah penggunaan kalimat yang tidak berlebihan sehingga kalimat yang digunakan efektif dan efisien. Penggunaan kalimat yang terlalu berlebihan perlu dihindari sehingga informasi yang disajikan dalam karya tulis tidak berbelit-belit.

6. Objektif

Penggunaan bahasa yang objektif ditinjau dari setiap ungkapan yang dipaparkan dalam karya ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pandangan pribadi. Objektivitas dalam karya ilmiah dapat dilakukan dengan menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak tanpa memunculkan pelaku atau subjek.

7. Bahasa Baku

Bahasa Indonesia baku adalah bahasa Indonesia yang sesuai kaidah bahasa Indonesia yang meliputi tata bahasa (struktur), diksi, dan ejaan. Struktur bahasa menyangkut bentukan kata, tata kalimat, dan paragraf. Diksi menyangkut pemilihan kata/istilah yang tepat. Adapun ejaan berkaitan dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Menurut Waridah, (2014:60) ciri bahasa baku adalah tidak dipengaruhi bahasa asing atau bahasa daerah.

Latihan dan Tugas

1. Dalam teks di atas terdapat penggunaan diksi yang kurang tepat. Perbaiki sesuai dengan diksi yang paling tepat menurut anda?
2. Dalam teks di atas, masih terdapat kalimat aktif dan kalimat pasif yang kurang tepat. Perbaiki sesuai dengan diksi yang paling tepat menurut anda!
3. Bagaimana perbedaan penggunaan kalimat pasif dan kalimat aktif dalam karya tulis ilmiah mempengaruhi persepsi objektivitas dan fokus pembahasan dalam teks akademik?
4. Apa peran diksi dalam menjaga kejelasan dan ketepatan informasi dalam karya tulis ilmiah, dan bagaimana pemilihan kata yang tepat dapat menghindari ambiguitas serta kesalahpahaman?
5. Bagaimana formulasi bahasa yang sederhana, padat, dan lugas dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam karya tulis ilmiah, terutama dalam konteks penyusunan kalimat dan paragraf?

BAB V

DIMENSI KARYA TULIS ILMIAH

A. Dimensi Karya Tulis Ilmiah

Istilah "ilmiah" seringkali dipersepsikan sebagai sesuatu yang kompleks, terbatas, dan hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu, serta sulit untuk dilakukan. Sebagai contoh, pertemuan ilmiah biasanya hanya melibatkan para ahli di bidang tertentu. Karya ilmiah pun kerap dianggap sebagai hasil karya yang diciptakan oleh individu-individu dengan latar belakang akademis yang mumpuni dalam bidang tertentu. Penulis karya ilmiah biasanya adalah pakar atau ahli dalam bidang tersebut.

Para dosen ataupun mahasiswa seringkali merasa terbatas dan kesulitan untuk memasuki ranah ini, sehingga setiap kali mengikuti seminar atau pelatihan ilmiah, mereka merasa tidak termasuk dalam dunia ilmiah tersebut. Padahal, para pamong belajar adalah ilmuwan yang memiliki keahlian di bidangnya dan seharusnya menghasilkan karya ilmiah dalam bidang tersebut. Dunia akademis pada tingkat manapun sebenarnya mengandung unsur keilmiahan yang dapat dicapai oleh siapa pun sesuai dengan bidangnya. Dengan demikian, karya ilmiah seharusnya menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari para pamong belajar sebagai seorang ilmuwan.

Karya tulis ilmiah adalah bentuk komunikasi akademis yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, penemuan, atau hasil kajian ilmiah dengan menggunakan bahasa yang

komunikatif kepada komunitas ilmiah. Sesuai dengan namanya, karya ilmiah merupakan salah satu bentuk komunikasi akademis yang menggunakan bahasa yang logis dan sistematis. Karya tulis ilmiah harus disajikan secara ilmiah dalam sebuah forum atau media akademis.

Karakteristik keilmiahan sebuah karya tulis terletak pada isi, penyajian, dan bahasa yang digunakan. Isi karya ilmiah harus bersifat akademis, yaitu rasional, objektif, tidak berpihak, dan menyampaikan fakta apa adanya. Isi sebuah karya ilmiah juga harus fokus dan mendalam pada satu bidang keilmuan. Kedalaman karya tersebut disesuaikan dengan kemampuan penulisnya. Bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah harus baku dan sesuai dengan sistem ejaan yang berlaku di Indonesia. Bahasa ilmiah tidak menggunakan bahasa sehari-hari, melainkan menggunakan bahasa akademis yang mengandung terminologi teknis sesuai dengan bidang keilmuannya. Penyajian karya ilmiah juga harus mengikuti aturan-aturan tertentu, seperti penggunaan metodologi yang tepat, analisis yang mendalam, serta penyusunan referensi yang rapi dan lengkap. Hal ini penting agar karya ilmiah tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, karya ilmiah juga harus melalui proses peer review atau tinjauan sejawat sebelum dipublikasikan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa karya ilmiah tersebut telah memenuhi standar keilmuan yang berlaku dan layak untuk dipublikasikan. Dengan demikian, hasil karya ilmiah tidak hanya diakui oleh penulisnya sendiri, tetapi juga oleh komunitas ilmiah yang lebih luas.

Pada akhirnya, menghasilkan karya ilmiah bukanlah hal yang mustahil bagi siapa pun yang memiliki ketekunan dan dedikasi dalam bidangnya. Karya ilmiah adalah wujud kontribusi nyata seorang ilmuwan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi para pamong belajar untuk terus berusaha dan berkomitmen dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Walaupun sering kali dianggap rumit dan menakutkan oleh para pendidik, sebenarnya penulisan karya ilmiah tidak berbeda jauh dengan proses menulis pada umumnya. Secara mendasar, menulis adalah kegiatan untuk menyampaikan gagasan, informasi, keinginan, kepentingan, dan berbagai pesan lainnya kepada orang lain melalui bahasa tulisan. Penulisan karya ilmiah secara khusus bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan temuan baru dalam suatu bidang ilmu dengan menggunakan bahasa tulisan. Media yang biasa digunakan untuk menyebarkan karya ilmiah meliputi jurnal-jurnal akademik dan forum-forum ilmiah.

Menulis adalah sebuah aktivitas yang melibatkan seluruh otak, baik belahan otak kanan yang berhubungan dengan emosi, maupun belahan otak kiri yang berhubungan dengan logika (DePorter, 1999:179). Otak kanan berperan dalam memberikan semangat, spontanitas, warna emosi, imajinasi, gairah, serta nuansa dan corak kegembiraan dalam tulisan. Sementara itu, otak kiri berperan dalam membuat perencanaan atau outline, menggunakan tata bahasa, melakukan penyuntingan, menulis ulang, serta meneliti tanda baca. Camel Bird (2001:32) menggambarkan penulis di depan komputer sebagai kucing yang terperangkap di balkon; mereka sering kali menulis dengan baik ketika berada dalam tekanan atau bahaya, seolah-olah menjerit untuk menyelamatkan diri. Jika saya mengajak siswa-siswa saya

ke balkon, kadang-kadang saya mendengar suara-suara kreatif dari mereka.

Karya tulis yang baik haruslah komunikatif, artinya pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan maksud penulis. Tulisan yang komunikatif disampaikan melalui bahasa yang tersusun secara sistematis, mudah dipahami, tidak bertele-tele, dan tidak memiliki makna ganda atau ambigu. Menulis karya ilmiah, dengan kata lain, adalah menyusun kalimat-kalimat bermakna dalam rangkaian informasi yang berguna bagi pembaca. Penulisan karya ilmiah bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang menyusun argumen yang meyakinkan. Dalam penulisan karya ilmiah, penulis harus mampu menyajikan data dan temuan dengan cara yang logis dan sistematis, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pikir penulis dan memahami kontribusi penelitian tersebut terhadap bidang ilmu yang bersangkutan. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengorganisasikan ide dan informasi secara efektif menjadi sangat penting dalam penulisan karya ilmiah.

Selain itu, penulisan karya ilmiah juga menuntut akurasi dan ketepatan dalam penggunaan istilah-istilah teknis dan akademis. Penulis harus memastikan bahwa istilah-istilah yang digunakan sesuai dengan standar ilmiah dan tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Penggunaan bahasa yang jelas dan tepat akan membantu dalam menyampaikan ide dan temuan dengan lebih efektif dan efisien. Untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, penulis juga perlu melakukan revisi dan penyuntingan secara menyeluruh. Proses ini melibatkan pengecekan ulang terhadap struktur tulisan, tata bahasa, penggunaan istilah, serta kesesuaian data dan temuan. Dengan melakukan revisi dan penyuntingan, penulis dapat memperbaiki

kesalahan-kesalahan yang ada dan meningkatkan kualitas tulisan sehingga lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca.

Secara keseluruhan, penulisan karya ilmiah adalah proses yang kompleks namun esensial dalam dunia akademis. Melalui penulisan karya ilmiah, penulis dapat menyumbangkan pengetahuan baru, mengembangkan bidang ilmu, dan berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat. Dengan mengikuti kaidah penulisan yang baik dan benar, serta terus berlatih dan memperbaiki kemampuan menulis, setiap orang dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan bermanfaat.

Dengan mempertimbangkan bahwa setiap ilmuwan, termasuk para pendidik profesional, memiliki pemikiran dan gagasan yang bersifat ilmiah, maka menulis karya ilmiah menjadi sebuah keharusan bagi seorang pendidik profesional. Pendidik profesional harus menjalani proses kreatif ini dan mengkomunikasikan setiap temuan atau permasalahan yang ditemui di ruang kelas atau dalam proses pembelajaran melalui sebuah karya yang keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan. Bagi pendidik profesional, menulis karya ilmiah seharusnya menjadi sebuah kebutuhan, karena melalui cara inilah mereka dapat menyampaikan ide dan isu pembelajaran yang mereka hadapi sehari-hari. Karya ilmiah tidak seharusnya dianggap sebagai beban atau sesuatu yang menakutkan, karena setiap pendidik profesional membutuhkan media untuk berkomunikasi secara akademik.

Karya tulis ilmiah tidak selalu harus berasal dari hasil penelitian langsung. Karya ilmiah juga dapat dihasilkan dari pemikiran mendalam yang didukung dengan kajian literatur

yang relevan. Dengan demikian, pendidik profesional memiliki berbagai sumber untuk mengembangkan karya ilmiah yang berkualitas. Mereka bisa memanfaatkan pengalaman sehari-hari dalam pengajaran, refleksi pribadi, serta hasil diskusi dengan kolega sebagai bahan untuk menyusun karya ilmiah yang bermakna dan berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan. Dalam menulis karya ilmiah, pendidik profesional dapat menggabungkan teori-teori yang ada dengan praktik di lapangan untuk menghasilkan karya yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Pendekatan ini akan membantu dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga hasilnya dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran. Misalnya, pengalaman dalam menghadapi kesulitan belajar siswa dapat dikaji secara mendalam dan didukung oleh teori pembelajaran yang relevan, kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan ilmiah yang memberikan solusi praktis bagi masalah tersebut.

Selain itu, karya ilmiah yang dihasilkan oleh pendidik profesional juga dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan diri. Melalui penulisan karya ilmiah, mereka dapat merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilakukan, mengevaluasi efektivitasnya, dan merancang strategi baru yang lebih efektif. Proses ini akan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, budaya menulis karya ilmiah di kalangan pendidik profesional akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan yang lebih maju dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Menulis karya ilmiah juga membuka peluang bagi pendidik profesional untuk berpartisipasi dalam komunitas akademik yang lebih luas. Dengan mempublikasikan karya ilmiah mereka, para pendidik dapat berbagi pengetahuan dan

pengalaman dengan rekan sejawat dari berbagai daerah bahkan negara lain. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka sendiri tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara global. Oleh karena itu, penting bagi pendidik profesional untuk mengembangkan keterampilan menulis karya ilmiah dan menjadikannya sebagai bagian integral dari profesi mereka.

B. Fungsi Karya Ilmiah

Secara mendasar, fungsi utama dari karya ilmiah adalah sebagai media untuk menyampaikan informasi dan hasil penelitian dalam ranah akademik di bidang ilmu pengetahuan tertentu. Selain itu, terdapat pula fungsi dan manfaat yang bersifat pragmatis bagi para pendidik yang menulis karya ilmiah. Manfaat ini berhubungan dengan perkembangan karier dan kenaikan pangkat para pendidik sebagai tenaga profesional. Prestasi kerja para pendidik, sesuai dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya, menggantikan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 25/KEP/MK.WASPAN/1999 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.

Peraturan baru ini menetapkan bahwa kegiatan para pendidik meliputi berbagai bidang seperti: (1) pendidikan, (2) kegiatan belajar mengajar, (3) pengkajian program, (4) pengembangan model, (5) pengembangan profesi, dan (6) penunjang tugas pamong belajar. Prinsip utama dari peraturan ini adalah untuk meningkatkan kualitas karier, pangkat, dan

profesionalisme para pendidik agar mereka dapat bekerja dengan lebih efektif dan efisien.

Karya ilmiah juga memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan dan inovasi di berbagai disiplin ilmu. Melalui penelitian dan penulisan karya ilmiah, para pendidik dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, menawarkan solusi baru untuk berbagai masalah, dan memperkaya literatur akademik. Dengan demikian, karya ilmiah tidak hanya bermanfaat bagi penulisnya, tetapi juga bagi komunitas akademik dan masyarakat luas.

Selanjutnya, karya ilmiah juga merupakan sarana bagi para pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Proses penelitian dan penulisan membutuhkan ketelitian, keakuratan, dan kemampuan untuk menyusun argumen yang logis dan berdasarkan bukti. Hal ini sangat penting untuk membina kompetensi profesional para pendidik, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang inovatif dan berwawasan luas dalam bidangnya.

Untuk memastikan karya ilmiah memiliki dampak yang signifikan, penting bagi para pendidik untuk terus mengikuti perkembangan terkini dalam bidang mereka, baik melalui membaca literatur terbaru maupun berpartisipasi dalam konferensi dan seminar. Dengan demikian, mereka dapat terus memperbarui pengetahuan mereka dan memastikan bahwa karya ilmiah yang mereka hasilkan selalu relevan dan up-to-date.

Dalam konteks ini, peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan langkah yang sangat positif. Peraturan ini tidak hanya mendorong para pendidik untuk terus mengembangkan diri, tetapi juga memberikan panduan yang

jas tentang bagaimana mereka dapat mencapai standar profesional yang tinggi. Dengan demikian, diharapkan para pendidik dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam bidang pendidikan dan penelitian, serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

Beberapa kebijakan baru yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan) mengharuskan para pamong belajar untuk melaksanakan keenam aktivitas yang menjadi bagian dari tugas mereka. Hanya mereka yang berhasil menjalankan tugas tersebut dengan baik yang akan memperoleh angka kredit. Angka kredit ini kemudian digunakan sebagai salah satu syarat untuk peningkatan karir. Penggunaan angka kredit sebagai syarat seleksi karir bertujuan untuk memberikan penghargaan yang lebih adil dan profesional dalam kenaikan pangkat, yang merupakan bentuk pengakuan terhadap profesi, serta diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Fungsi utama dari karya ilmiah, sebagaimana telah dijelaskan, adalah fungsi akademik. Melalui karya ilmiah, terjalin komunikasi akademik antara berbagai komponen dalam suatu bidang keilmuan. Seorang pamong belajar dapat memahami model-model terbaru di bidang kesetaraan, keaksaraan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), atau kursus dan kelembagaan Pendidikan Non Formal (PNF) dengan membaca jurnal ilmiah atau tulisan dari berbagai sumber. Demikian pula, jika seorang pamong belajar menuliskan temuannya, maka pamong belajar lainnya akan mengetahui hasil penelitian tersebut.

Fungsi lainnya dari karya ilmiah adalah fungsi ekspresif dan fungsi instrumental. Fungsi ekspresif memungkinkan seseorang untuk menuangkan berbagai gagasan tertulis yang dikomunikasikan kepada pihak lain. Menulis berdasarkan fungsi ini adalah usaha pemenuhan kebutuhan diri seseorang sebagai ilmuwan atau sebagai manusia yang berpikir. Sementara itu, fungsi instrumental menyatakan bahwa menulis menjadi media bagi seseorang untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya.

Apabila kita bersepakat bahwa menulis itu berkomunikasi dengan orang lain, maka akan didapati fungsi menulis sebagaimana fungsi komunikasi, yakni

1. Fungsi Sosial Menulis memiliki peran penting dalam membentuk citra dan keberadaan penulis di tengah masyarakat. Bagi kalangan akademisi, kemampuan menulis adalah sebuah kebanggaan tersendiri, karena mereka menyadari bahwa menulis adalah keterampilan tingkat lanjut yang tidak dimiliki oleh semua orang. Dengan kemampuan menulis, seseorang dapat meraih status sosial yang sebelumnya tidak terjangkau. Popularitas dan pengakuan sosial secara nyata berkaitan erat dengan kebiasaan menulis seseorang.
2. Fungsi Ekspresi Menulis dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran, ide, gagasan, dan imajinasi penulis. Melalui tulisan, penulis dapat mengungkapkan keinginan, penyesalan, kegelisahan, angan-angan, ambisi, pendapat, bahkan cita-cita hidupnya. Tulisan juga memungkinkan seseorang untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Dalam hal ini, menulis menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan berbagai bentuk ekspresi diri.

3. Fungsi Ritual Menulis juga memiliki fungsi ritual yang penting. Melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan ungkapan duka cita, doa, dan ucapan selamat. Tulisan mampu memberikan semangat dan optimisme kepada mereka yang mengalami tekanan dan frustrasi. Dalam konteks ini, menulis berperan sebagai sarana ritual yang dapat mempengaruhi kondisi emosional dan spiritual individu.
4. Fungsi Instrumental Menulis dapat berfungsi sebagai alat untuk mengubah pandangan, sikap, dan pendapat seseorang terhadap suatu hal. Misalnya, seseorang yang awalnya memiliki pandangan sempit tentang reformasi mahasiswa mungkin saja berubah setelah membaca tulisan yang mendalam tentang topik tersebut. Begitu juga, seseorang dengan perilaku negatif mungkin menyadari kesalahannya setelah membaca buku keagamaan. Inilah yang dimaksud dengan fungsi instrumental menulis.

Menulis tidak hanya sekadar aktivitas mengungkapkan kata-kata dalam bentuk tulisan, tetapi juga merupakan sebuah seni yang menghubungkan penulis dengan pembacanya. Dalam dunia akademik, menulis bukan hanya sekadar kebanggaan tetapi juga sebagai bukti pencapaian intelektual. Kemampuan menulis yang baik akan meningkatkan kredibilitas dan reputasi seorang akademisi di mata rekan sejawat dan masyarakat luas.

Selain itu, menulis sebagai bentuk ekspresi dapat mengatasi keterbatasan verbal seseorang. Banyak individu yang mungkin sulit menyampaikan perasaan atau pikiran mereka secara lisan, namun melalui tulisan mereka dapat dengan leluasa mengekspresikan diri. Tulisan menjadi media yang netral dan

personal sekaligus, di mana penulis bisa merangkai kata sesuai dengan emosi dan pemikiran mereka tanpa tekanan dari luar.

Fungsi ritual, menulis juga tidak bisa diabaikan. Dalam banyak budaya, tulisan memiliki tempat yang sakral. Contohnya, surat-surat duka cita atau doa yang ditulis dengan penuh perasaan sering kali dianggap lebih tulus dan mendalam daripada ungkapan lisan. Menulis menjadi cara untuk mengabadikan perasaan dan harapan dalam bentuk yang bisa dikenang dan diresapi kapan saja.

Akhirnya, fungsi instrumental dari menulis menegaskan kekuatan tulisan dalam menginspirasi perubahan. Sejarah telah mencatat banyak perubahan besar yang diawali oleh tulisan, mulai dari manifesto politik, artikel ilmiah, hingga buku-buku yang membangkitkan kesadaran sosial. Tulisan memiliki kemampuan untuk menjangkau dan mempengaruhi banyak orang, bahkan mereka yang berada jauh dari jangkauan fisik penulis.

Dengan demikian, menulis tidak hanya sekadar aktivitas biasa tetapi merupakan aktivitas yang kaya makna dan fungsi. Melalui tulisan, penulis dapat menciptakan dampak yang luas dan berkelanjutan di berbagai aspek kehidupan sosial, emosional, spiritual, dan intelektual.

C. Hakikat Karya Tulis Ilmiah

Karya ilmiah merupakan hasil tulisan yang berupaya menguraikan suatu permasalahan dengan pendekatan ilmiah yang dilakukan oleh penulis atau peneliti. Tulisan ilmiah disusun secara khusus untuk mencari jawaban atas permasalahan atau

kekhawatiran tertentu dengan tujuan membuktikan kebenaran terhadap sesuatu yang menjadi objek pembahasan. Oleh karena itu, sudah seharusnya tulisan ilmiah sering mengangkat tema-tema yang baru dan aktual, serta belum pernah ditulis atau diteliti oleh orang lain sebelumnya. Apabila suatu tulisan ilmiah mengangkat tema yang sudah pernah diteliti, tujuan utamanya adalah sebagai upaya pengembangan dari penelitian sebelumnya, yang sering disebut sebagai penelitian lanjutan. Menurut Brotowidjoyo (1985), karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis sesuai metodologi penulisan yang baik dan benar. Karya ilmiah juga dapat diartikan sebagai tulisan yang didasarkan pada hasil pengamatan, peninjauan, dan penelitian dalam bidang tertentu, yang disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang tertib dan beretika, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau keilmuannya.

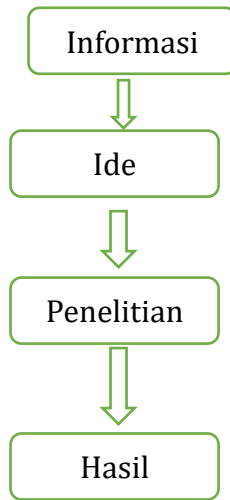
Secara umum, karya tulis ilmiah berisi argumentasi penalaran keilmuan yang disampaikan melalui bahasa tulis formal secara sistematis, serta menyajikan fakta dan data yang dapat dibuktikan secara empiris. Argumentasi yang diuraikan dalam karya tulis ilmiah adalah informasi yang dapat dianalisis melalui teori dan ilmu pengetahuan untuk menjawab suatu permasalahan. Untuk memperluas pemahaman mengenai karya ilmiah, penting untuk memahami bahwa proses penulisan karya ilmiah dimulai dengan pemilihan topik yang relevan dan signifikan. Penulis harus melakukan kajian literatur yang mendalam untuk memahami konteks dan temuan-temuan sebelumnya terkait topik tersebut. Setelah itu, penulis merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui metodologi penelitian yang telah dipilih.

Metodologi penelitian merupakan langkah penting dalam penulisan karya ilmiah karena menentukan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Metode penelitian bisa berupa kualitatif, kuantitatif, atau campuran dari keduanya, tergantung pada jenis data yang dibutuhkan dan tujuan penelitian. Setelah data dikumpulkan, penulis melakukan analisis data untuk mengidentifikasi pola atau temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan dalam konteks teori dan literatur yang telah dikaji sebelumnya. Penulis harus menyajikan temuan-temuan dengan jelas dan mendukungnya dengan bukti-bukti yang kuat. Akhirnya, penulis menyusun kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan atau implikasi praktis dari temuan tersebut.

Dengan demikian, karya ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membuktikan hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui penulisan karya ilmiah, penulis dapat berbagi pengetahuan dan temuan-temuan baru dengan komunitas akademik dan masyarakat luas, yang pada gilirannya dapat memicu penelitian dan inovasi lebih lanjut.

Untuk memahami alur pikir karya ilmiah dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Alur Pikir Karya Ilmiah

D. Karakteristik Karya Tulis Ilmiah

Karakteristik karya tulis ilmiah dapat ditinjau dari berbagai aspek, termasuk sistematika penulisan, penggunaan bahasa, dan sifat karya tulis itu sendiri. Berikut ini adalah karakteristik dari karya tulis ilmiah secara lebih luas:

1. **Objektivitas:** Karya tulis ilmiah harus mengandung kebenaran yang objektif serta kejujuran dalam penyajiannya. Objektivitas ini ditandai dengan penyajian data yang berdasarkan fakta yang sebenarnya dan tidak mengalami manipulasi. Penulis harus memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan didasarkan pada bukti empiris dan data yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. **Netralitas:** Karya tulis ilmiah dikatakan netral apabila setiap pernyataan atau penilaian yang diuraikan bebas

dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik itu kepentingan institusi, kelompok, maupun pribadi. Dalam karya ilmiah, pernyataan yang bersifat mengajak, membujuk, atau memengaruhi pembaca sangat dihindari. Netralitas ini penting untuk memastikan bahwa karya ilmiah dapat diakses dan diterima oleh berbagai kalangan tanpa bias.

3. Sistematis: Setiap langkah dalam karya ilmiah dilakukan secara sistematis mengikuti pola yang tersusun secara konseptual dan prosedural. Ini berarti bahwa penelitian dilakukan dengan mengikuti metodologi yang jelas, dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan yang sistematis membantu memastikan bahwa penelitian tersebut dapat diulang dan diverifikasi oleh peneliti lain.
4. Logis: Karya tulis ilmiah tidak memuat pandangan-pandangan yang tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan logika. Setiap argumen dan kesimpulan yang disajikan harus didasarkan pada pemikiran rasional dan bukti yang kuat. Logika yang konsisten dan kuat dalam penyusunan karya ilmiah membantu memastikan bahwa temuan dan argumen dapat dipahami dan diterima oleh komunitas ilmiah.
5. Non-Emotif: Deskripsi dalam karya ilmiah tidak melibatkan emosi dalam penyampaian. Pernyataan yang disampaikan harus berdasarkan fakta dan bukan berdasarkan perasaan atau suasana hati penulis. Pendekatan non-emosional ini membantu menjaga integritas ilmiah dan memastikan bahwa karya ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

6. Efektivitas dan Efisiensi: Karya ilmiah harus menggunakan kata-kata dan kalimat yang padat, singkat, dan kaya informasi. Ini berarti bahwa penulis harus menghindari penggunaan bahasa yang bertele-tele dan fokus pada penyampaian informasi secara jelas dan langsung. Efektivitas dan efisiensi dalam penulisan membantu pembaca memahami konten tanpa kesulitan.
7. Bahasa Baku: Bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah haruslah bahasa baku dan banyak menggunakan istilah teknis. Penggunaan bahasa yang baku dan teknis ini penting untuk memastikan bahwa karya ilmiah dapat dimengerti oleh pembaca dari komunitas ilmiah yang relevan dan menjaga kejelasan serta ketepatan informasi yang disampaikan.

Dalam pengembangan karya ilmiah, penting untuk memahami dan menerapkan karakteristik-karakteristik ini untuk memastikan kualitas dan kredibilitas karya tulis yang dihasilkan. Objektivitas, netralitas, sistematika, logika, non-emosional, efektivitas, efisiensi, dan penggunaan bahasa baku adalah pilar utama yang harus dijaga oleh setiap penulis ilmiah. Hal ini tidak hanya membantu dalam menyajikan penelitian yang valid dan dapat dipercaya, tetapi juga memastikan bahwa karya tersebut dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penulis ilmiah harus selalu berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam setiap tahapan penulisan karya ilmiah.

F. Perbedaan Gaya Penulisan dalam Karya Tulis Ilmiah

1. Landasan Epistemologis

Perbedaan gaya penulisan dalam karya tulis ilmiah, sering disebut sebagai style guide atau selingkung, disebabkan oleh beberapa faktor utama:

- a. **Standarisasi Akademik:** Setiap institusi pendidikan atau penerbit ilmiah memiliki standar tertentu yang harus diikuti untuk memastikan konsistensi dan profesionalisme dalam publikasi mereka. Standar ini mencakup format penulisan, sitasi, dan penyajian data.
- b. **Tujuan Komunikasi yang Jelas:** Gaya penulisan ilmiah dirancang untuk menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan terstruktur. Dengan adanya aturan yang ketat, pembaca dapat dengan mudah memahami, mengevaluasi, dan mereplikasi penelitian yang dilakukan.
- c. **Perbedaan Bidang Ilmu:** Setiap bidang ilmu memiliki karakteristik dan kebutuhan penulisan yang berbeda. Misalnya, dalam bidang humaniora, gaya penulisan mungkin lebih naratif dan interpretatif, sementara dalam bidang sains, penulisan cenderung lebih ringkas dan faktual.
- d. **Kebutuhan Sitasi dan Referensi:** Gaya penulisan menentukan cara penulis mengutip karya orang lain dan menyusun daftar pustaka. Ini penting untuk menghindari plagiarisme, memberi kredit pada peneliti sebelumnya, dan memudahkan pembaca untuk menemukan sumber asli.

- e. Kebutuhan Pembaca: Karya tulis ilmiah sering kali dibaca oleh berbagai kalangan, mulai dari akademisi, praktisi, hingga mahasiswa. Gaya penulisan yang konsisten membantu semua kalangan ini untuk lebih mudah memahami dan memanfaatkan informasi yang disajikan.
- f. Pengaruh Budaya dan Bahasa: Perbedaan budaya dan bahasa juga berperan dalam perbedaan gaya penulisan. Setiap negara atau komunitas akademik memiliki preferensi dan kebiasaan sendiri dalam menyajikan karya ilmiah.
- g. Format Publikasi: Jenis publikasi (artikel jurnal, buku, tesis, laporan penelitian) menentukan gaya penulisan yang digunakan. Setiap jenis publikasi memiliki format dan struktur yang spesifik untuk tujuan dan audiens tertentu.
- h. Secara keseluruhan, perbedaan gaya penulisan dalam karya tulis ilmiah bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi ilmiah, memastikan standar etika, dan memenuhi kebutuhan spesifik dari berbagai bidang ilmu dan audiens.

2. Standarisasi Akademik

Secara umum, standarisasi akademik adalah dasar utama dari perbedaan selingkung. Setiap institusi akademik atau penerbit memiliki standar tertentu yang harus diikuti untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan profesionalisme dalam setiap publikasi yang mereka hasilkan. Standar ini mencakup format penulisan, aturan sitasi, dan penyusunan daftar pustaka. Contoh, di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan (Stiepan) menggunakan standar yang sedikit berbeda dibandingkan

dengan Institut Teknologi Bandung, Universitas Mulia, Universitas Balikpapan dalam menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing institusi.

a. Bidang Ilmu

Bidang ilmu yang berbeda memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda pula dalam hal penyajian informasi. Misalnya, bidang sains dan teknik cenderung lebih fokus pada penyajian data dan hasil eksperimen yang ringkas dan faktual, sementara bidang humaniora lebih menekankan pada analisis naratif dan interpretatif.

Contoh:

- Gaya APA (American Psychological Association) digunakan dalam bidang ilmu sosial dan psikologi.
- Gaya IEEE (Institute of Electrical and Electronics Engineers) digunakan dalam bidang teknik dan ilmu komputer.

b. Kebutuhan Pembaca

Selingkung juga ditentukan oleh kebutuhan audiens atau pembaca. Karya tulis ilmiah sering kali dibaca oleh berbagai kalangan, mulai dari akademisi, praktisi, hingga mahasiswa. Gaya penulisan yang konsisten membantu semua kalangan ini untuk lebih mudah memahami dan memanfaatkan informasi yang disajikan.

Contoh:

- Gaya penulisan yang digunakan dalam jurnal ilmiah lebih formal dan terstruktur dibandingkan dengan artikel populer yang ditujukan untuk masyarakat umum.

c. Kebutuhan Sitasi dan Referensi

Perbedaan dalam aturan sitasi dan referensi juga mendasari perbedaan selingkung. Setiap style guide memiliki cara tersendiri dalam mengutip karya orang lain dan menyusun daftar pustaka. Hal ini penting untuk menghindari plagiarisme, memberi kredit pada peneliti sebelumnya, dan memudahkan pembaca untuk menemukan sumber asli.

Contoh:

- Gaya APA menggunakan sitasi dalam teks dengan format (Nama, Tahun).
- Gaya Vancouver menggunakan nomor referensi dalam teks yang mengacu pada daftar pustaka bernomor.

d. Pengaruh Budaya dan Bahasa

Perbedaan budaya dan bahasa juga berperan dalam perbedaan gaya penulisan. Setiap negara atau komunitas akademik memiliki preferensi dan kebiasaan sendiri dalam menyajikan karya ilmiah. Di Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyesuaian dengan norma lokal menjadi pertimbangan penting.

Contoh:

- Stiepan mungkin memiliki panduan penulisan yang berbeda dengan universitas di negara lain, menyesuaikan dengan budaya dan kebiasaan lokal.

e. Format Publikasi

Jenis publikasi (artikel jurnal, buku, tesis, laporan penelitian) menentukan gaya penulisan yang digunakan. Setiap jenis publikasi memiliki format dan struktur yang spesifik untuk tujuan dan audiens tertentu.

Contoh:

- Artikel jurnal biasanya lebih ringkas dan langsung pada pokok permasalahan.
- Tesis dan disertasi lebih mendalam dengan pembahasan yang lebih detail.

f. Kebijakan Institusi

Setiap institusi akademik atau penerbit memiliki kebijakan tersendiri yang diimplementasikan melalui panduan penulisan ilmiah. Panduan ini mencakup berbagai aspek penulisan, termasuk format umum, margin, jenis huruf, ukuran huruf, penomoran halaman, dan lainnya, serta aturan khusus untuk penulisan daftar pustaka dan sitasi.

Contoh:

- Panduan penulisan skripsi di Universitas Indonesia mungkin berbeda dengan panduan penulisan di Institut

Teknologi Bandung, meskipun keduanya sama-sama berada di Indonesia.

Perbedaan selingkung dalam penulisan karya ilmiah didasarkan pada beberapa faktor utama yang saling berkaitan, yaitu standarisasi akademik, bidang ilmu, kebutuhan pembaca, kebutuhan sitasi dan referensi, pengaruh budaya dan bahasa, format publikasi, dan kebijakan institusi. Dengan memahami dasar-dasar ini, penulis ilmiah dapat mengikuti panduan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik dari publikasi mereka, sehingga dapat menghasilkan karya yang kredibel, konsisten, dan dapat dipahami dengan baik oleh audiens yang dituju.

Di Indonesia, beberapa style guide atau selingkung yang umum diterapkan dalam penulisan karya tulis ilmiah di berbagai institusi pendidikan dan jurnal akademik meliputi:

1. APA (American Psychological Association) Style:

- Banyak digunakan dalam bidang ilmu sosial, psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial lainnya.
- Mengutamakan penggunaan sitasi dalam teks dengan format (Nama, Tahun) dan daftar pustaka yang terstruktur.
- Contoh: (Smith, 2020).

2. MLA (Modern Language Association) Style:

- Sering digunakan dalam bidang humaniora, seperti sastra, bahasa, dan studi budaya.

- Fokus pada sitasi dalam teks dengan format (Nama Halaman) dan daftar pustaka yang berbeda dari APA.
- Contoh: (Smith 45).

3. Chicago Manual of Style:

- Digunakan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk sejarah, seni, dan ilmu sosial.
- Menyediakan dua sistem sitasi: catatan dan bibliografi (notes and bibliography) serta penulis-tanggal (author-date).
- Contoh untuk catatan: (Smith 2020, 45).

4. IEEE (Institute of Electrical and Electronics Engineers) Style:

- Banyak digunakan dalam bidang teknik dan ilmu komputer.
- Menggunakan nomor referensi dalam teks yang mengacu pada daftar pustaka bernomor.
- Contoh: [1].

5. Harvard Style:

- Digunakan di berbagai bidang ilmu.
- Mirip dengan APA, tetapi memiliki variasi dalam format sitasi dan daftar pustaka.
- Contoh: (Smith, 2020).

6. Turabian Style:

- Berdasarkan Chicago Manual of Style tetapi lebih disederhanakan.
- Digunakan oleh mahasiswa untuk penulisan tesis dan disertasi.
- Terdiri dari dua sistem: catatan dan bibliografi serta penulis-tanggal.

7. Vancouver Style:

- Umumnya digunakan dalam bidang kedokteran dan ilmu kesehatan.
- Menggunakan nomor referensi dalam teks yang mengacu pada daftar pustaka bernomor.
- Contoh: [1].

8. Selingkung Institusi:

- Banyak institusi pendidikan di Indonesia memiliki panduan penulisan ilmiah tersendiri yang mengacu pada kombinasi berbagai style guide internasional dengan penyesuaian tertentu.
- Panduan ini biasanya tersedia dalam buku panduan skripsi atau disertasi yang diterbitkan oleh masing-masing universitas.

Masing-masing institusi pendidikan atau jurnal di Indonesia biasanya menetapkan satu atau beberapa style guide tersebut sesuai dengan bidang ilmu dan kebutuhannya. Penting bagi penulis untuk memeriksa dan mengikuti panduan yang

ditetapkan oleh institusi atau jurnal tempat mereka akan mempublikasikan karya tulis ilmiahnya.

G. Jenis-Jenis Karya Ilmiah

Secara mendasar, karya tulis ilmiah disusun berdasarkan hasil dari kegiatan penelitian atau kajian ilmiah yang memiliki tujuan spesifik. Karya tulis ilmiah dalam ranah akademik umumnya merupakan hasil dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perbedaan utama dari karya ilmiah terletak pada materi yang dibahas, struktur penyusunan, tujuan penulisan, serta panjang pendeknya karya tersebut. Pada umumnya, karya tulis ilmiah dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu karya ilmiah pendidikan dan karya ilmiah penelitian.

Karya ilmiah pendidikan biasanya berkaitan dengan kegiatan pengajaran dan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi. Karya ini sering kali mencakup pembuatan modul, buku ajar, atau makalah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Materi yang disajikan dalam karya ilmiah pendidikan biasanya berfokus pada pengembangan kurikulum, metodologi pengajaran, serta evaluasi proses pembelajaran. Dengan demikian, karya ilmiah pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan dan memperbaiki sistem pendidikan agar lebih efektif dan efisien.

Di sisi lain, karya ilmiah penelitian berfokus pada penemuan baru atau pengembangan pengetahuan dalam bidang tertentu. Karya ini didasarkan pada metode ilmiah yang meliputi pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan

berdasarkan bukti empiris. Karya ilmiah penelitian biasanya lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan karya ilmiah pendidikan, karena bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan di bidangnya. Penelitian ini dapat berupa eksperimen laboratorium, survei lapangan, studi kasus, atau analisis teoretis yang mendalam.

Pentingnya karya ilmiah dalam dunia akademik tidak dapat diabaikan, karena melalui karya ilmiah, pengetahuan dan teknologi dapat terus berkembang. Karya ilmiah juga menjadi sarana untuk mempublikasikan temuan-temuan baru yang dapat digunakan oleh peneliti lain dalam mengembangkan penelitian mereka. Selain itu, karya ilmiah juga berperan dalam pengambilan keputusan yang berbasis data dan fakta, baik di tingkat institusi pendidikan, pemerintahan, maupun industri.

Dengan demikian, penulisan karya ilmiah memerlukan pemahaman yang mendalam tentang metodologi penelitian, kemampuan analisis yang kuat, serta keterampilan komunikasi ilmiah yang baik. Setiap penulis karya ilmiah harus memastikan bahwa karya yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi, baik dari segi keakuratan data, kejelasan argumen, maupun kesesuaian dengan etika penulisan ilmiah. Hanya dengan cara ini, karya ilmiah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

1. Karya Ilmiah yang Berkaitan dengan Pendidikan

Tulisan karya ilmiah tidak hanya berdasarkan hasil kajian penelitian tetapi juga dapat berupa hasil-hasil dari kegiatan pengajaran. Contoh karya ilmiah hasil dari kegiatan pendidikan antara lain, paper, laporan kegiatan praktikum, laporan kuliah

kerja nyata (KKN), laporan kegiatan ilmiah seperti seminar, kongres dan sebagainya. Karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan merupakan proses dari kegiatan pendidikan yang secara tidak langsung didalamnya terdapat rangkaian kajian atau penelitian untuk dilaporkan dalam bentuk tulisan ilmiah.

2. Karya Ilmiah yang Berkaitan dengan Penelitian

Karya ilmiah yang berkaitan dengan dharma penelitian merupakan karya tulis yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan pendidikan yang dilakukan melalui proses penelitian, serta sebagai persyaratan mencapai suatu gelar pendidikan. Karya ilmiah penelitian terdiri dari :

a. Artikel

Artikel ilmiah adalah jenis karya tulis yang mengandung pandangan atau pemikiran penulis yang didukung oleh pendekatan ilmiah. Artikel ilmiah ini berbeda dengan artikel jurnalistik, di mana artikel jurnalistik sering kali mengandung opini subjektif penulisnya. Sebaliknya, artikel ilmiah harus berbasis pada fakta dan berpikir ilmiah. Artikel ilmiah dapat ditulis secara khusus atau berdasarkan hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, atau penelitian lainnya dalam bentuk yang lebih ringkas dan padat. Artikel ilmiah biasanya dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Salah satu ciri khas artikel ilmiah adalah penyajiannya yang ringkas namun tetap mempertahankan nilai keilmiahannya. Setiap komponen dalam artikel ilmiah memiliki penilaian bobot tertentu, oleh karena itu, jurnal ilmiah dikelola oleh ilmuwan terkemuka yang ahli di bidangnya. Jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi sangat selektif dalam memuat artikel untuk menjaga kualitas dan integritasnya.

Artikel ilmiah memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan di kalangan akademisi dan peneliti. Penulisan artikel ilmiah yang baik memerlukan keahlian dalam menyusun argumen yang logis dan didukung oleh data yang valid. Proses penulisan ini juga melibatkan tinjauan literatur yang mendalam untuk memastikan bahwa artikel tersebut berkontribusi baru pada bidang studi yang relevan. Peneliti harus mengikuti pedoman penulisan yang ketat dan memastikan bahwa data yang digunakan dalam artikel adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, artikel ilmiah sering kali menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian mereka. Oleh karena itu, kualitas dan keakuratan informasi dalam artikel sangat penting. Penulis harus mampu menyampaikan hasil penelitian mereka dengan cara yang jelas dan sistematis, sehingga dapat dipahami dan diikuti oleh pembaca. Keterampilan komunikasi ilmiah yang baik sangat penting dalam proses ini, karena akan menentukan seberapa efektif artikel tersebut dalam menyampaikan informasi dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks akademik, artikel ilmiah juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja dan kontribusi seorang peneliti. Publikasi artikel di jurnal-jurnal terkemuka sering kali menjadi indikator keberhasilan akademis dan dapat mempengaruhi karier peneliti. Oleh karena itu, penulisan artikel ilmiah harus dilakukan dengan cermat dan penuh perhatian untuk memastikan bahwa hasilnya dapat diterima dan dihargai oleh komunitas ilmiah.

b. Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah adalah publikasi berkala yang berisi kumpulan karya ilmiah dari berbagai penulis. Jurnal ini harus diterbitkan secara teratur dan mendapatkan nomor dari perpustakaan nasional berupa ISSN (*International Standard Serial Number*). Jurnal ilmiah berisi artikel yang dipublikasikan secara periodik, ditulis oleh para ilmuwan dan peneliti untuk melaporkan hasil-hasil penelitian terbaru mereka. Keberadaan jurnal ilmiah sangat penting dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena melalui jurnal inilah hasil penelitian terbaru disebarluaskan dan diuji oleh komunitas ilmiah.

Setiap artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah telah melalui proses *peer-review*, yaitu tinjauan oleh rekan sejawat yang ahli di bidang yang sama. Proses ini dilakukan untuk menjamin kualitas dan validitas ilmiah dari artikel yang dipublikasikan. *Peer-review* membantu memastikan bahwa artikel tersebut memenuhi standar ilmiah yang ketat dan berkontribusi signifikan terhadap bidang ilmu yang relevan. Proses ini juga membantu mengidentifikasi kelemahan atau kesalahan dalam artikel, sehingga penulis dapat memperbaikinya sebelum publikasi.

Jurnal ilmiah juga berfungsi sebagai arsip pengetahuan yang dapat diakses oleh peneliti lain di masa mendatang. Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini menjadi bagian dari literatur ilmiah yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu, menjaga kualitas dan integritas jurnal ilmiah sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang disebarluaskan melalui jurnal ini dapat

diandalkan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, jurnal ilmiah memainkan peran penting dalam pengembangan karier akademis. Publikasi di jurnal terkemuka sering kali menjadi salah satu kriteria penilaian untuk promosi dan pengakuan dalam komunitas akademik. Oleh sebab itu, peneliti perlu memastikan bahwa artikel mereka memenuhi standar tinggi yang diperlukan untuk diterima di jurnal-jurnal tersebut. Proses ini melibatkan penulisan yang teliti, penelitian yang mendalam, dan penyajian yang jelas serta sistematis.

Dengan demikian, baik artikel ilmiah maupun jurnal ilmiah merupakan komponen penting dalam ekosistem penelitian akademik. Keduanya berkontribusi pada penyebaran pengetahuan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengakuan dan pengembangan karir peneliti. Penulisan dan publikasi artikel ilmiah yang berkualitas adalah salah satu cara utama untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan terus.

d. Makalah

Secara umum, makalah adalah bentuk karya tulis yang bersifat ilmiah dengan fokus pada pembahasan masalah tertentu. Makalah ini disusun berdasarkan hasil penelitian, pengamatan, peninjauan, dan kajian teori yang mendalam. Tujuan utama penulisan makalah biasanya adalah untuk memenuhi tugas akademik atau non-akademik tertentu. Selain itu, makalah juga berfungsi sebagai sumber informasi dan alat untuk menilai pemahaman penulis tentang suatu masalah. Karya tulis ini tidak hanya merupakan rangkuman dari suatu masalah, tetapi juga sarana untuk menunjukkan kemampuan penulis dalam memahami dan menganalisis masalah tersebut.

Makalah juga sering kali digunakan dalam konteks akademik untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teori ke dalam praktik. Mahasiswa diharapkan dapat mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan data empiris yang diperoleh melalui penelitian atau pengamatan. Dalam proses penulisan makalah, penulis harus mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data yang relevan, dan menyajikan analisis yang logis dan koheren. Makalah juga harus mencakup tinjauan pustaka yang komprehensif untuk memastikan bahwa penulis memahami konteks teoretis dari masalah yang dibahas.

Selain fungsi akademik, makalah juga dapat digunakan dalam konteks profesional sebagai alat untuk menyampaikan temuan penelitian atau analisis kepada khalayak yang lebih luas. Dalam dunia kerja, makalah dapat digunakan untuk mendokumentasikan hasil penelitian, menyajikan rekomendasi berdasarkan analisis data, atau mengkomunikasikan temuan penting kepada manajemen atau klien. Oleh karena itu, keterampilan menulis makalah yang baik sangat penting bagi mahasiswa dan profesional untuk memastikan bahwa mereka dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif.

Makalah juga memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan dan praktik di berbagai bidang ilmu. Dengan menyajikan analisis yang mendalam dan berbasis bukti, makalah dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang masalah-masalah kompleks dan menawarkan solusi yang didasarkan pada penelitian ilmiah. Oleh sebab itu, penulisan makalah harus dilakukan dengan cermat dan penuh perhatian untuk memastikan bahwa karya tulis ini memberikan kontribusi yang berharga bagi bidang ilmu yang relevan.

e. Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1). Sebagai sebuah karya ilmiah, skripsi disusun berdasarkan hasil penelitian yang dapat berupa penelitian lapangan maupun studi pustaka. Penulisan skripsi harus mengikuti prosedur penelitian yang mencakup identifikasi masalah, perumusan masalah, tinjauan pustaka, perumusan hipotesis, pengumpulan data, hingga penyusunan kerangka analisis. Pembahasan dalam skripsi harus mengikuti alur pemikiran ilmiah yang logis dan empiris, dengan fokus pada permasalahan dalam bidang ilmu tertentu.

Skripsi merupakan bagian integral dari proses pendidikan tinggi, karena melalui penulisan skripsi, mahasiswa dilatih untuk melakukan penelitian yang sistematis dan mendalam. Mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi masalah yang relevan dalam bidang studi mereka, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyajikan temuan mereka dalam bentuk yang jelas dan terstruktur. Skripsi juga berfungsi sebagai bukti kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan teoretis yang mereka peroleh selama studi mereka ke dalam penelitian praktis.

Proses penulisan skripsi melibatkan berbagai tahapan yang menuntut keterampilan penelitian dan penulisan yang baik. Mahasiswa harus mampu merumuskan hipotesis yang jelas, mengembangkan metodologi penelitian yang sesuai, dan menganalisis data dengan tepat. Selain itu, mereka juga harus mampu menyajikan temuan mereka dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang yang

sama. Keterampilan ini sangat penting bagi karier akademik dan profesional mahasiswa di masa depan.

Dalam konteks akademik, skripsi juga berfungsi sebagai kontribusi mahasiswa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian skripsi dapat memberikan wawasan baru atau menawarkan solusi terhadap masalah-masalah yang ada dalam bidang studi tertentu. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menjalankan penelitian mereka dengan integritas dan ketelitian, serta memastikan bahwa karya tulis mereka memenuhi standar akademik yang tinggi. Dengan demikian, skripsi tidak hanya berfungsi sebagai syarat kelulusan, tetapi juga sebagai kontribusi berharga bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

f. Tesis

Tesis adalah karya ilmiah yang memiliki tingkat kedalaman analisis lebih tinggi dibandingkan dengan skripsi. Tesis ditulis oleh mahasiswa pascasarjana S-2 sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister. Secara umum, tesis mirip dengan skripsi karena keduanya didasarkan pada hasil penelitian yang mengikuti kaidah dan standar tertentu sesuai dengan bidang keahlian. Namun, tesis menekankan pada analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Analisis dalam tesis tidak hanya menjelaskan dan membuktikan penerapan teori pada suatu permasalahan, tetapi juga menggunakan teori tersebut dengan cara yang lebih tajam dan mendalam sehingga menghasilkan temuan baru yang signifikan terhadap permasalahan yang diteliti.

Tesis juga berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis dan pemikiran konseptual yang lebih tinggi. Dalam penulisan tesis, mahasiswa diharapkan dapat mengeksplorasi teori-teori yang relevan secara mendalam, mengidentifikasi celah-celah penelitian yang ada, serta menawarkan solusi inovatif berdasarkan analisis yang dilakukan. Proses ini memerlukan keterampilan penelitian yang kuat, termasuk kemampuan untuk merancang metodologi penelitian yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis data secara kritis, serta menyajikan temuan dengan cara yang logis dan sistematis.

Selain itu, tesis juga berfungsi sebagai kontribusi ilmiah mahasiswa terhadap bidang studi mereka. Temuan-temuan dari tesis dapat memperkaya literatur akademik dan memberikan wawasan baru yang dapat digunakan oleh peneliti lain dalam mengembangkan penelitian mereka. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memastikan bahwa penelitian mereka dilakukan dengan integritas dan ketelitian yang tinggi, serta mematuhi standar etika penelitian yang berlaku.

Dalam konteks akademik, tesis juga berperan penting dalam pengembangan karier akademis mahasiswa. Publikasi dari temuan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah atau presentasi di konferensi akademik dapat meningkatkan visibilitas dan reputasi mahasiswa di komunitas ilmiah. Dengan demikian, tesis bukan hanya sebagai syarat akademik, tetapi juga sebagai langkah penting dalam perjalanan profesional dan ilmiah mahasiswa.

g. Disertasi

Disertasi adalah karya ilmiah yang disusun berdasarkan metodologi penelitian dan kajian pustaka yang lebih mendalam dibandingkan dengan tesis dan skripsi. Permasalahan yang diangkat dalam disertasi diarahkan pada upaya menghasilkan pembaharuan teori atau kontribusi signifikan terhadap pengetahuan dalam bidang studi tertentu. Oleh karena itu, aspek kajian pustaka dan analisis dalam disertasi harus lebih mendalam, akurat, dan terperinci dibandingkan dengan tesis dan skripsi. Dalil atau argumen yang dikemukakan dalam disertasi biasanya dipertahankan oleh penulisnya melalui proses ujian yang melibatkan sanggahan dan pertanyaan dari senat guru besar atau penguji di perguruan tinggi. Disertasi ditulis oleh mahasiswa program pascasarjana S-3 sebagai persyaratan untuk meraih gelar Doktor.

Penulisan disertasi memerlukan keterampilan penelitian yang sangat maju, termasuk kemampuan untuk merancang studi yang kompleks, mengumpulkan dan menganalisis data dalam jumlah besar, serta menyajikan temuan dengan cara yang jelas dan terstruktur. Proses ini juga melibatkan tinjauan literatur yang sangat luas untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki dasar teoretis yang kuat dan dapat berkontribusi pada pengembangan teori yang ada.

Disertasi tidak hanya menuntut penulis untuk menguasai metodologi penelitian yang canggih, tetapi juga untuk mampu mempertahankan argumen mereka secara kritis di hadapan komunitas akademik. Proses ini membantu memastikan bahwa temuan-temuan yang disajikan dalam disertasi benar-benar valid dan memiliki nilai ilmiah yang tinggi. Selain itu, disertasi juga

diharapkan dapat membuka wawasan baru dalam bidang studi yang diteliti dan memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam lingkup akademik, disertasi memainkan peran kunci dalam pengembangan karier akademis dan profesional mahasiswa. Disertasi yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan peluang publikasi di jurnal-jurnal ilmiah terkemuka, serta membuka kesempatan untuk berpartisipasi dalam konferensi dan simposium internasional. Dengan demikian, disertasi tidak hanya merupakan syarat akademik untuk meraih gelar Doktor, tetapi juga merupakan kontribusi penting terhadap komunitas ilmiah dan masyarakat luas.

Jika di sederhanakan, maka perbedaan dia atas dapat dilihat seperti penjas di bawah ini.

Jenis Dokumen	Pengertian	Tujuan	Panjang	Struktur	Penggunaan
Artikel	Tulisan singkat mengenai suatu topik atau isu tertentu, biasanya diterbitkan di media massa atau situs web.	Menyampaika n informasi atau opini kepada khalayak umum.	Pendek, sekitar 500-2000 kata.	Tidak selalu mengikuti struktur ilmiah, seringkali terdiri dari pendahulu an, isi, dan penutup.	Umum, dibaca oleh masyarakat luas.

Jenis Dokumen	Pengertian	Tujuan	Panjang	Struktur	Penggunaan
Makalah	Karya tulis ilmiah yang membahas suatu topik secara lebih mendalam daripada artikel, biasanya disusun untuk tugas akademik.	Mengembangkan pemahaman atau menyampaikan analisis mendalam mengenai suatu topik.	Sedang, sekitar 2000-5000 kata.	Biasanya terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, analisis, dan kesimpulan.	Akademik, digunakan sebagai tugas kuliah atau seminar.
Jurnal	Publikasi ilmiah yang berisi hasil penelitian asli atau review literatur, diterbitkan dalam jurnal akademik.	Menyebarkan hasil penelitian kepada komunitas akademik.	Bervariasi, tergantung pada jurnalnya, biasanya 3000-7000 kata.	Terdiri dari abstrak, pendahuluan, metodologi, hasil, dan diskusi.	Akademik, dibaca oleh peneliti dan akademisi.
Skripsi	Karya tulis ilmiah sebagai syarat kelulusan program S1, berisi penelitian dan analisis data.	Memenuhi syarat akademik untuk mendapatkan gelar sarjana.	Cukup panjang, sekitar 50-100 halaman.	Terdiri dari abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil penelitian, dan kesimpulan.	Akademik, digunakan sebagai syarat kelulusan S1.
Tesis	Karya tulis ilmiah sebagai	Memenuhi syarat akademik	Panjang, sekitar 100-200	Terdiri dari abstrak,	Akademik, digunakan sebagai

Jenis Dokumen	Pengertian	Tujuan	Panjang	Struktur	Penggunaan
	syarat kelulusan program S2, lebih mendalam daripada skripsi, berisi penelitian yang lebih kompleks.	untuk mendapatkan gelar magister.	halaman	pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil penelitian, diskusi, dan kesimpulan.	syarat kelulusan S2.
Disertasi	Karya tulis ilmiah sebagai syarat kelulusan program S3, merupakan penelitian asli yang memberikan kontribusi baru pada bidang keilmuan tertentu.	Memenuhi syarat akademik untuk mendapatkan gelar doktor.	Sangat panjang, bisa lebih dari 200 halaman.	Terdiri dari abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil penelitian, diskusi, kesimpulan, dan rekomendasi.	Akademik, digunakan sebagai syarat kelulusan S3.

Tugas dan Latihan

1. Menurut anda. Apa kendala seorang mahasiswa dalam menyusun karya tulis ilmiah?
2. Menurut anda. Apakah buku yang saat ini anda pelajari termasuk karya tulis ilmiah ?
3. Bagaimana karakteristik utama karya tulis ilmiah, termasuk aspek isi, penyajian, dan bahasa, dapat membantu dalam menjaga integritas dan kredibilitas ilmiah?
4. Bagaimana proses *peer review* dalam publikasi karya ilmiah dapat memastikan kualitas dan validitas ilmiah dari penelitian yang dipublikasikan?
5. Dalam konteks pendidikan tinggi, bagaimana perbedaan antara karya ilmiah pendidikan dan karya ilmiah penelitian mencerminkan tujuan dan metodologi yang berbeda dalam pengembangan ilmu pengetahuan?
6. Apa peran jurnal ilmiah dalam memajukan pengetahuan dan teknologi, dan bagaimana publikasi artikel ilmiah di jurnal tersebut dapat mempengaruhi karier akademis seorang peneliti?

BAB VI

KERANGKA KARYA TULIS ILMIAH

Dalam menyusun kerangka Perbedaan gaya penulisan dalam karya tulis ilmiah, sering disebut sebagai style guide atau selingkung, disebabkan oleh beberapa faktor utama

A. Kerangka Karya Tulis Ilmiah Penelitian

Kerangka karya ilmiah yang dibahas dalam bagian ini difokuskan pada penulisan laporan penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Sementara itu, jenis karya tulis ilmiah lainnya seperti makalah, artikel, dan proposal akan dibahas secara khusus pada bagian terpisah. Kerangka penulisan makalah dan artikel biasanya lebih ringkas dibandingkan dengan laporan penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi.

Kerangka dalam sebuah tulisan merupakan susunan rencana atau skema kerja yang mencakup garis-garis besar dari suatu karangan atau tulisan. Membuat kerangka karangan adalah metode penting dalam pembuatan karya tulis, yang melibatkan pemetaan topik menjadi subtopik yang kemudian dipecah lagi menjadi sub-subtopik yang lebih terperinci. Keberadaan kerangka tulisan akan membuat hasil karya tulis lebih teratur, memudahkan tahapan pencarian referensi lanjutan, dan tentunya menghindarkan dari bahaya penulisan yang tidak terstruktur.

Secara umum, karya tulis laporan penelitian terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Ketiga bagian tersebut kemudian terbagi lagi menjadi sub bagian yang lebih rinci. Dalam beberapa contoh yang disajikan, penulis menyesuaikan dengan pedoman yang digunakan oleh STIE Balikpapan. Berikut ini adalah uraian kerangka karya tulis tersebut.

Bagian awal dari laporan penelitian biasanya mencakup halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, serta daftar tabel dan gambar jika ada. Halaman judul berisi informasi dasar seperti judul penelitian, nama penulis, institusi, dan tahun penulisan. Halaman pengesahan berfungsi sebagai bukti bahwa karya tulis telah disetujui oleh pihak yang berwenang. Kata pengantar memberikan gambaran umum tentang latar belakang penulisan serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Bagian inti laporan penelitian adalah bagian terpenting yang memuat isi utama penelitian. Bagian ini biasanya terdiri dari bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Bab pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Tinjauan pustaka berisi kajian terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian, yang memberikan dasar teoretis bagi penelitian yang dilakukan. Metodologi penelitian menjelaskan cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Bagian hasil penelitian memaparkan temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan, sementara bagian pembahasan menginterpretasikan temuan tersebut dan mengaitkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya.

Bagian akhir dari laporan penelitian mencakup kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran. Kesimpulan merangkum hasil penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Saran memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian. Daftar pustaka mencantumkan semua sumber referensi yang digunakan dalam penulisan karya tulis, disusun secara alfabetis sesuai dengan format penulisan yang berlaku. Lampiran dapat berisi data tambahan, instrumen penelitian, atau dokumen lain yang mendukung penelitian.

Dengan adanya kerangka yang jelas dan terstruktur, penulisan karya ilmiah menjadi lebih terarah dan sistematis. Hal ini tidak hanya memudahkan penulis dalam menyusun karya tulis, tetapi juga membantu pembaca dalam memahami isi penelitian secara lebih mudah dan logis. Selain itu, kerangka yang baik juga membantu memastikan bahwa semua aspek penting dari penelitian telah dicakup dan disajikan dengan cara yang koheren dan komprehensif.

1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan dalam sebuah karya ilmiah mencakup berbagai informasi penting yang mendasari penelitian yang dilakukan. Bagian ini biasanya terdiri dari beberapa komponen, yaitu halaman sampul, halaman judul, lembar pengesahan, lembar moto penulis, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Selain itu, ada beberapa poin penting yang harus dijelaskan dalam pendahuluan, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan alasan penelitian dilakukan dan dampak yang mungkin terjadi jika penelitian tersebut tidak dilakukan. Penjelasan tentang latar

belakang masalah ini sangat penting untuk memastikan bahwa solusi yang diambil dalam penelitian menjadi lebih terarah dan relevan.

Pada bagian latar belakang, penulis harus mendeskripsikan konteks dan signifikansi masalah yang diangkat. Hal ini mencakup pemaparan kondisi atau situasi yang melatarbelakangi penelitian, serta mengidentifikasi gap atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang mendorong perlunya penelitian baru. Penulis juga harus menjelaskan bagaimana masalah tersebut berdampak pada bidang studi atau masyarakat secara umum. Dengan demikian, pembaca dapat memahami urgensi dan relevansi penelitian yang dilakukan.

Selain latar belakang, bagian pendahuluan juga harus mencakup tujuan dari penelitian yang dilakukan. Tujuan ini merupakan pernyataan tentang apa yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut, baik dalam bentuk solusi terhadap masalah yang diangkat maupun kontribusi ilmiah yang diharapkan. Penulis harus merumuskan tujuan dengan jelas dan spesifik agar penelitian dapat dilaksanakan dengan fokus yang tepat. Tujuan yang jelas juga membantu dalam menetapkan arah dan batasan penelitian, sehingga penelitian tidak menyimpang dari inti permasalahan yang diangkat.

Manfaat dari penelitian juga harus dijelaskan dalam pendahuluan. Manfaat ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang studi yang relevan, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan aplikasi temuan penelitian dalam kehidupan nyata atau praktik profesional. Dengan menjelaskan manfaat penelitian,

penulis dapat menunjukkan nilai tambah dan dampak positif yang dihasilkan dari penelitian tersebut.

Secara keseluruhan, pendahuluan dalam karya ilmiah harus memaparkan berbagai aspek penting yang mendasari penelitian. Ini mencakup latar belakang masalah, alasan pemilihan topik, deskripsi singkat tentang masalah yang diambil, ruang lingkup penelitian, tujuan, dan manfaat dari hasil penelitian. Dengan struktur yang jelas dan informasi yang komprehensif, pendahuluan akan membantu pembaca memahami konteks, urgensi, dan tujuan penelitian yang dilakukan. Hal ini tidak hanya membuat penelitian lebih terarah, tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan kualitas ilmiah dari karya tulis tersebut.

2. Bagian inti

Bagian inti dalam penelitian karya tulis ilmiah menyajikan secara rinci penelitian yang telah dilakukan, seringkali dengan menggunakan studi kasus yang telah diidentifikasi dalam pendahuluan. Bagian ini terdiri dari beberapa poin utama, yaitu landasan teori atau kerangka analisis, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Landasan teori yang diambil berkaitan dengan masalah utama yang menjadi fokus penelitian, yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam karya tulis tersebut. Landasan teori ini umumnya dikutip dari pendapat para ahli yang relevan dengan studi penelitian yang dilakukan.

Landasan teori berfungsi sebagai pijakan konseptual yang mendasari seluruh proses penelitian. Dengan mengacu pada teori-teori yang telah ada, peneliti dapat mengembangkan kerangka berpikir yang sistematis dan ilmiah. Teori-teori ini

membantu dalam merumuskan hipotesis, merancang metode penelitian, serta menginterpretasikan hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan dan penjelasan landasan teori harus dilakukan dengan cermat dan mendalam, agar memberikan dasar yang kuat bagi penelitian.

Metode penelitian menjelaskan cara dan langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Bagian ini mencakup penjelasan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data. Jenis penelitian dapat berupa penelitian kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya, tergantung pada tujuan dan sifat penelitian. Waktu dan tempat penelitian harus dijelaskan secara rinci untuk memberikan konteks temporal dan spasial dari penelitian yang dilakukan.

Populasi dan sampel yang dipilih dalam penelitian harus dijelaskan dengan jelas, termasuk teknik sampling yang digunakan. Data dan sumber data mencakup informasi tentang jenis data yang dikumpulkan (primer atau sekunder) dan sumber dari mana data tersebut diperoleh. Metode pengumpulan data dapat mencakup survei, wawancara, observasi, atau studi dokumen. Teknik analisis data menjelaskan langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, yang dapat meliputi analisis statistik, analisis konten, atau metode analisis lainnya yang relevan dengan penelitian.

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian ini terdiri dari teks deskripsi dan teks diskusi. Teks deskripsi menguraikan temuan dan hasil penelitian

secara rinci, sedangkan teks diskusi mengulas temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori atau hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Dalam diskusi, peneliti menganalisis temuan mereka, mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis, serta membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam.

Secara keseluruhan, bagian inti dalam karya tulis ilmiah merupakan komponen yang paling krusial, karena di sinilah seluruh proses penelitian, dari perencanaan hingga hasil, disajikan secara sistematis dan komprehensif. Dengan struktur yang jelas dan analisis yang mendalam, bagian ini tidak hanya membantu pembaca memahami penelitian yang dilakukan, tetapi juga memastikan bahwa penelitian tersebut memiliki nilai ilmiah yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengetahuan di bidang yang relevan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari laporan penelitian mencakup beberapa komponen penting, yaitu kesimpulan, saran, daftar rujukan, dan lampiran. Kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil analisis dan pembahasan yang telah disajikan di bagian inti laporan. Kesimpulan ini harus disampaikan secara singkat, padat, dan jelas, menjelaskan secara ringkas hasil analisis dan temuan-temuan utama yang diperoleh dari penelitian. Kesimpulan bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kesimpulan yang baik tidak hanya merangkum hasil analisis, tetapi juga harus menegaskan kembali tujuan penelitian dan sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai. Peneliti perlu memastikan bahwa kesimpulan yang disampaikan benar-benar didukung oleh data dan analisis yang telah dilakukan. Dengan demikian, kesimpulan dapat memberikan penegasan yang kuat terhadap kontribusi penelitian tersebut dalam bidang studi yang relevan.

Bagian saran memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Saran ini dapat ditujukan kepada peneliti lain, praktisi, atau pembuat kebijakan, tergantung pada konteks dan implikasi penelitian. Saran yang disampaikan harus praktis dan aplikatif, memberikan solusi atau langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam penelitian. Peneliti juga dapat memberikan saran untuk penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan atau memperdalam temuan yang telah diperoleh.

Daftar rujukan adalah komponen penting yang mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam penelitian. Sumber-sumber ini harus disusun secara sistematis dan sesuai dengan format penulisan yang berlaku, seperti APA, MLA, atau lainnya. Daftar rujukan memastikan bahwa semua referensi yang digunakan dalam penelitian diakui dan dapat dilacak oleh pembaca. Hal ini juga penting untuk menghindari plagiarisme dan memberikan penghargaan yang layak kepada penulis asli dari sumber yang digunakan.

Lampiran-lampiran dalam laporan penelitian berfungsi sebagai dokumen pendukung yang memberikan bukti tambahan atau informasi detail yang tidak dapat dimuat dalam bagian

utama laporan. Lampiran dapat berisi data mentah, instrumen penelitian, tabel tambahan, grafik, atau dokumen lainnya yang relevan. Lampiran ini penting untuk memberikan transparansi dan memastikan bahwa penelitian dapat direplikasi atau diverifikasi oleh peneliti lain.

Secara keseluruhan, bagian akhir laporan penelitian tidak hanya menyajikan hasil dan rekomendasi, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk validitas dan reliabilitas penelitian. Dengan kesimpulan yang jelas, saran yang aplikatif, daftar rujukan yang lengkap, dan lampiran yang mendukung, laporan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan dan praktik di bidang yang relevan. Bagian akhir ini juga memastikan bahwa penelitian disajikan dengan cara yang profesional dan ilmiah, meningkatkan kredibilitas dan dampak penelitian tersebut.

Pada umumnya, skema kerangka penulisan laporan penelitian sebagai berikut. Gaya tyle guide atau selingkung yang dicontohkan dalam buku ini adalah selingkung *APA (American Psychological Association) Style*.

BAGIAN PEMBUKA

1. Halaman Sampul
2. Halaman Judul
3. Halaman Pengesahan
4. Abstraksi
5. Kata Pengantar

6. Daftar Isi

7. Daftar Tabel, Gambar, Grafik, dll.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Batasan masalah

F. Definisi Istilah (Boleh ada, boleh tidak)

BAB II KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

A. Definisi

B. (disesuaikan)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

C. Populasi dan Sampel Penelitian

D. Metode Pengumpulan Data

E. Teknik Analisis Data

F. Desain Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

B. Pembahasan

BAB V

A. Kesimpulan

B. Saran

Daftar Pustaka Lampiran

Biodata Peneliti

Sistematika di atas merupakan sistematika yang lengkap dan runtut dalam penulisan laporan penelitian. Dalam Karya Tulis Ilmiah, jenis huruf yang digunakan umumnya adalah atau *Arial*, dengan size 12. Kertas yang dipakai adalah A4, dengan margin sebagai berikut:

Top : 4 cm

Left : 4 cm

Right : 3 cm

Bottom: 3 cm

B. Struktur Kerangka Karya Tulis Makalah Penelitian dan Non-Penelitian

1. Struktur Kerangka Karya Tulis Makalah

Struktur Kerangka Karya Tulis Makalah Penelitian

1. Judul

Menyajikan topik penelitian secara jelas dan ringkas.

2. Abstrak

Ringkasan singkat dari keseluruhan penelitian, termasuk tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Biasanya sekitar 150-250 kata.

3. Pendahuluan

Latar Belakang: Menguraikan alasan dan konteks di balik penelitian.

Rumusan Masalah: Pertanyaan atau masalah yang hendak dijawab melalui penelitian.

Tujuan Penelitian: Apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

Manfaat Penelitian: Signifikansi dari penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

4. Kajian Pustaka

Tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian, menunjukkan pemahaman terhadap penelitian terdahulu dan celah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

5. Metodologi Penelitian

Desain Penelitian: Pendekatan atau metode yang digunakan.

Populasi dan Sampel: Subjek penelitian dan cara pemilihannya.

Instrumen Penelitian: Alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Prosedur Pengumpulan Data: Cara pengumpulan data secara rinci.

Teknik Analisis Data: Cara data diolah dan dianalisis.

6. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian: Paparan data yang diperoleh dari penelitian.

Pembahasan: Interpretasi hasil, hubungan dengan teori atau penelitian sebelumnya, dan implikasi dari temuan.

7. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan: Ringkasan temuan utama dari penelitian.

Saran: Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis.

8. Daftar Pustaka

Daftar semua sumber yang dirujuk dalam makalah dengan format yang sesuai.

9. Lampiran (Jika Ada)

Tambahan materi yang mendukung penelitian seperti kuesioner, tabel data, atau gambar.

2. Struktur Kerangka Karya Tulis Makalah Non-Penelitian

1. Judul

Menyajikan topik utama dari makalah secara jelas dan menarik.

2. Pendahuluan

Latar Belakang: Menjelaskan konteks dan alasan diangkatnya topik.

Rumusan Masalah: Menyatakan isu atau pertanyaan yang akan dibahas.

Tujuan Penulisan: Apa yang ingin dicapai melalui makalah ini.

Metode Penulisan: Pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah (jika relevan).

3. Pembahasan

Sub-bab 1: Topik atau argumen utama pertama yang dibahas.

Sub-bab 2: Topik atau argumen utama kedua yang dibahas.

Sub-bab 3: Topik atau argumen utama ketiga yang dibahas.

Setiap sub-bab di dalam pembahasan harus memiliki struktur yang logis, dimulai dari pengenalan isu, analisis, hingga kesimpulan kecil dari masing-masing bagian.

4. Kesimpulan

Ringkasan: Mengulang poin-poin penting yang telah dibahas.

Kesimpulan Akhir: Menyajikan jawaban atau penyelesaian terhadap rumusan masalah.

Rekomendasi: Saran untuk tindakan atau penelitian lebih lanjut jika diperlukan.

5. Daftar Pustaka

Daftar semua sumber yang digunakan dalam penulisan makalah dengan format yang sesuai.

6. Lampiran (Jika Ada)

Tambahan materi yang relevan seperti tabel data, diagram, atau contoh-contoh yang mendukung isi makalah.

Jika disederhanakan, perbedaannya dalam makalah penelitian dan non-penelitian Berikut adalah tabel perbedaan struktur kerangka karya tulis makalah penelitian dan non-penelitian:

No	Komponen	Makalah Penelitian	Makalah Non-Penelitian
1	Judul	Tercermin dari pertanyaan penelitian yang spesifik	Bisa bersifat lebih umum dan deskriptif

No	Komponen	Makalah Penelitian	Makalah Non-Penelitian
2	Abstrak	Terdiri dari tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan	Ringkasan singkat dari topik yang dibahas
3	Pendahuluan	Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian	Menguraikan latar belakang dan tujuan penulisan
4	Tinjauan Pustaka	Kajian teori yang relevan dan penelitian terdahulu	Tinjauan umum literatur yang relevan
5	Metode Penelitian	Penjelasan detail tentang desain penelitian, sampel, dan prosedur	Tidak diperlukan
6	Hasil dan Pembahasan	Penyajian data, analisis, dan interpretasi	Analisis dan pembahasan topik berdasarkan literatur atau argumen
7	Kesimpulan	Menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian	Menyimpulkan temuan atau argumen utama dari pembahasan
8	Saran	Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis	Rekomendasi berdasarkan pembahasan (jika ada)
9	Daftar Pustaka	Sumber-sumber yang dikutip selama penelitian	Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan

No	Komponen	Makalah Penelitian	Makalah Non-Penelitian
10	Lampiran	Data mentah, instrumen penelitian, atau dokumen pendukung lainnya	Tidak selalu diperlukan, tergantung kebutuhan

Kerangka di atas memberikan gambaran umum tentang perbedaan dalam struktur dan elemen yang ada di dalam makalah penelitian dan non-penelitian. Struktur ini dapat bervariasi tergantung pada pedoman spesifik yang diberikan oleh institusi atau penerbit.

C. Struktur Kerangka Karya Tulis Artikel Penelitian dan Nonpenelitian

Menurut Wibowo (2006:113), secara garis besar, struktur artikel ilmiah baik yang berbasis penelitian maupun yang non-penelitian memiliki kesamaan. Namun, pada artikel non-penelitian tidak terdapat bagian metode. Struktur artikel ilmiah hasil penelitian terdiri dari sembilan bagian utama, yaitu: (1) judul; (2) baris kepemilikan; (3) abstrak; (4) kata kunci; (5) pendahuluan; (6) metode; (7) hasil dan pembahasan; (8) simpulan; dan (9) daftar pustaka. Sedangkan, struktur artikel ilmiah non-penelitian terbagi menjadi delapan bagian utama, yaitu: (1) judul; (2) baris kepemilikan; (3) abstrak; (4) kata kunci; (5) pendahuluan; (6) pembahasan; (7) simpulan; dan (8) daftar pustaka.

Penjelasan masing-masing bagian adalah sebagai berikut.

Struktur Kerangka Karya Tulis Artikel Penelitian dan nonpenelitian

Struktur Kerangka Karya Tulis Artikel Penelitian

1. Judul

Menyajikan topik penelitian secara jelas, ringkas, dan menarik.

2. Abstrak

Ringkasan singkat dari keseluruhan penelitian, mencakup tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Biasanya sekitar 150-250 kata.

3. Pendahuluan

Latar Belakang: Menjelaskan alasan dan konteks di balik penelitian.

Rumusan Masalah: Pertanyaan atau isu yang hendak dijawab melalui penelitian.

Tujuan Penelitian: Apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

Manfaat Penelitian: Signifikansi penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

4. Kajian Pustaka

Tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian, menunjukkan pemahaman terhadap penelitian terdahulu dan celah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

5. Metodologi Penelitian

Desain Penelitian: Pendekatan atau metode yang digunakan.

Populasi dan Sampel: Subjek penelitian dan cara pemilihannya.

Instrumen Penelitian: Alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Prosedur Pengumpulan Data: Cara pengumpulan data secara rinci.

Teknik Analisis Data: Cara data diolah dan dianalisis.

6. Hasil Penelitian

Paparan data yang diperoleh dari penelitian.

7. Pembahasan

Interpretasi hasil, hubungan dengan teori atau penelitian sebelumnya, dan implikasi dari temuan.

8. Kesimpulan

Ringkasan temuan utama dari penelitian.

Saran: Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis.

9. Daftar Pustaka

Daftar semua sumber yang dirujuk dalam artikel dengan format yang sesuai.

10. Lampiran (Jika Ada)

Tambahan materi yang mendukung penelitian seperti kuesioner, tabel data, atau gambar.

Struktur Kerangka Karya Tulis Artikel Non-Penelitian

1. Judul

Menyajikan topik utama dari artikel secara jelas dan menarik.

2. Pendahuluan

Latar Belakang: Menjelaskan konteks dan alasan diangkatnya topik.

Rumusan Masalah: Menyatakan isu atau pertanyaan yang akan dibahas.

Tujuan Penulisan: Apa yang ingin dicapai melalui artikel ini.

3. Pembahasan

Sub-bab 1: Topik atau argumen utama pertama yang dibahas.

Sub-bab 2: Topik atau argumen utama kedua yang dibahas.

Sub-bab 3: Topik atau argumen utama ketiga yang dibahas.

Setiap sub-bab di dalam pembahasan harus memiliki struktur yang logis, dimulai dari pengenalan isu, analisis, hingga kesimpulan kecil dari masing-masing bagian.

4. Kesimpulan

Ringkasan: Mengulang poin-poin penting yang telah dibahas.

Kesimpulan Akhir: Menyajikan jawaban atau penyelesaian terhadap rumusan masalah.

Rekomendasi: Saran untuk tindakan atau penelitian lebih lanjut jika diperlukan.

5. Daftar Pustaka

Daftar semua sumber yang digunakan dalam penulisan artikel dengan format yang sesuai.

6. Lampiran (Jika Ada)

Tambahan materi yang relevan seperti tabel data, diagram, atau contoh-contoh yang mendukung isi artikel.

Berikut adalah tabel yang membandingkan struktur kerangka karya tulis artikel penelitian dan non-penelitian:

No	Komponen	Artikel Penelitian	Artikel Non-Penelitian
1	Judul	Tercermin dari pertanyaan penelitian yang spesifik	Bisa bersifat lebih umum dan deskriptif
2	Abstrak	Terdiri dari tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan	Ringkasan singkat dari topik yang dibahas
3	Pendahuluan	Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian	Menguraikan latar belakang dan tujuan penulisan
4	Tinjauan Pustaka	Kajian teori yang relevan dan penelitian terdahulu	Tinjauan umum literatur yang relevan
5	Metode Penelitian	Penjelasan detail tentang desain	Tidak diperlukan

No	Komponen	Artikel Penelitian	Artikel Penelitian	Non-
		penelitian, sampel, dan prosedur		
6	Hasil dan Pembahasan	Penyajian analisis, interpretasi	data, dan Analisis pembahasan berdasarkan literatur atau argumen	dan topik
7	Kesimpulan	Menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian	Menyimpulkan temuan atau argumen utama dari pembahasan	
8	Saran	Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis	Rekomendasi berdasarkan pembahasan (jika ada)	
9	Daftar Pustaka	Sumber-sumber yang dikutip selama penelitian	Sumber-sumber yang digunakan penulisan	dalam
10	Lampiran	Data mentah, instrumen penelitian, atau dokumen pendukung lainnya	Tidak diperlukan, tergantung kebutuhan	selalu tergantung

D. Struktur Kerangka Reviuw Jurnal dan Resensi Buku

Struktur Kerangka Review Jurnal

1. Judul Review

Menyajikan topik atau judul artikel jurnal yang di-review secara jelas dan menarik.

2. Identitas Artikel

Penulis: Nama penulis artikel.

Judul Artikel: Judul lengkap artikel jurnal.

Nama Jurnal: Nama jurnal tempat artikel diterbitkan.

Volume dan Nomor: Volume dan nomor edisi jurnal.

Tahun Penerbitan: Tahun artikel diterbitkan.

Halaman: Rentang halaman artikel dalam jurnal.

3. Pendahuluan

Latar Belakang: Menguraikan konteks dan alasan pemilihan artikel untuk di-review.

Tujuan Review: Menjelaskan tujuan dan fokus review artikel.

4. Ringkasan Artikel

Tujuan Penelitian: Menjelaskan tujuan utama dari penelitian yang diulas dalam artikel.

Metode Penelitian: Menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian.

Hasil Penelitian: Menyajikan temuan utama dari penelitian.

Kesimpulan Penelitian: Ringkasan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian.

5. Analisis Kritis

Kekuatan Artikel: Mengidentifikasi kekuatan utama dari artikel, seperti kejelasan argumen, metode yang digunakan, dan kontribusi terhadap bidang ilmu.

Kelemahan Artikel: Mengidentifikasi kelemahan atau keterbatasan dalam artikel, seperti metode yang kurang tepat, data yang terbatas, atau kesimpulan yang kurang didukung.

Relevansi dan Implikasi: Menjelaskan relevansi temuan artikel terhadap bidang ilmu terkait dan implikasi praktis atau teoritis dari penelitian.

6. Kesimpulan

Penilaian Keseluruhan: Menyajikan penilaian keseluruhan terhadap artikel, termasuk rekomendasi untuk pembaca lain.

Rekomendasi: Saran untuk penelitian lebih lanjut atau aspek yang perlu diperhatikan dalam studi mendatang.

7. Daftar Pustaka

Daftar referensi yang digunakan dalam review, disusun dengan format yang sesuai.

Struktur Kerangka Resensi Buku

1. Judul Resensi

Menyajikan topik atau judul buku yang dirensensi secara jelas dan menarik.

2. Identitas Buku

Penulis: Nama penulis buku.

Judul Buku: Judul lengkap buku.

Penerbit: Nama penerbit buku.

Tahun Terbit: Tahun penerbitan buku.

Jumlah Halaman: Jumlah halaman dalam buku.

ISBN: Nomor ISBN buku (jika ada).

3. Pendahuluan

Latar Belakang: Menguraikan konteks dan alasan pemilihan buku untuk dirensensi.

Tujuan Resensi: Menjelaskan tujuan dan fokus resensi buku.

4. Ringkasan Isi Buku

Gambaran Umum: Menyajikan ringkasan singkat tentang isi buku, mencakup topik utama dan struktur buku.

Tema Utama: Menguraikan tema atau pesan utama yang disampaikan oleh penulis.

Bab atau Bagian Penting: Menyoroti bab atau bagian penting dalam buku yang mendukung tema utama.

5. Analisis Kritis

Kekuatan Buku: Mengidentifikasi kekuatan utama dari buku, seperti kejelasan penulisan, kedalaman analisis, dan kontribusi terhadap bidang ilmu atau masyarakat.

Kelemahan Buku: Mengidentifikasi kelemahan atau keterbatasan dalam buku, seperti argumen yang kurang kuat, data yang tidak cukup mendukung, atau gaya penulisan yang kurang menarik.

Relevansi dan Implikasi: Menjelaskan relevansi isi buku terhadap bidang ilmu atau masyarakat dan implikasi praktis atau teoritis dari buku tersebut.

6. Kesimpulan

Penilaian Keseluruhan: Menyajikan penilaian keseluruhan terhadap buku, termasuk rekomendasi untuk pembaca lain.

Rekomendasi: Saran untuk pembaca potensial dan rekomendasi untuk bacaan lebih lanjut terkait topik buku.

7. Daftar Pustaka

Daftar referensi yang digunakan dalam resensi, disusun dengan format yang sesuai.

Berikut adalah tabel perbedaan struktur kerangka review jurnal dan resensi buku:

No	Komponen	Review Jurnal	Resensi Buku
1	Judul	Menunjukkan fokus atau tema utama dari artikel yang diulas	Menyebutkan judul dan dapat menyiratkan evaluasi

No	Komponen	Review Jurnal	Resensi Buku
2	Pendahuluan	Memperkenalkan artikel yang diulas, tujuan, dan relevansi	Memperkenalkan buku yang direSENSI, pengarang, dan konteks
3	Ringkasan Isi	Merangkum tujuan, metode, dan temuan artikel	Merangkum plot, tema, dan tujuan buku
4	Analisis dan Evaluasi	Mengevaluasi dan metodologi, validitas data, dan kontribusi artikel	Mengevaluasi gaya penulisan, kekuatan, dan kontribusi buku
5	Diskusi	Menghubungkan artikel dengan literatur atau konteks yang lebih luas	Membahas implikasi dan relevansi buku terhadap pembaca
6	Kesimpulan	Menyimpulkan evaluasi dan memberikan rekomendasi	Menyimpulkan pandangan keseluruhan dan memberikan rekomendasi
7	Daftar Pustaka (jika ada)	Referensi literatur yang digunakan dalam review	Referensi atau kutipan dari buku yang direSENSI (jika ada)

Tugas dan Latihan

1. Menurut anda! Subtansi dari karya ilmiah apa saja?
2. Bagaimana struktur kerangka penulisan laporan penelitian, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, dapat memastikan bahwa penelitian disajikan secara komprehensif dan logis?
3. Apa perbedaan utama antara kerangka penulisan makalah penelitian dan non-penelitian, dan bagaimana perbedaan tersebut mencerminkan tujuan dan pendekatan masing-masing jenis makalah?
4. Bagaimana proses penyusunan landasan teori dalam laporan penelitian dapat memberikan dasar konseptual yang kuat untuk analisis dan pembahasan hasil penelitian?
5. Dalam konteks penulisan artikel ilmiah, apa saja komponen utama yang harus ada dalam artikel hasil penelitian dan non-penelitian, dan bagaimana masing-masing komponen tersebut mendukung validitas ilmiah dari artikel tersebut?

BAB VII

MENYUSUN KARYA TULIS ILMIAH

A. Menemukan Masalah

Tahap persiapan dalam penelitian melibatkan serangkaian kegiatan penting yang mencakup identifikasi dan perumusan masalah yang akan dibahas. Proses ini diawali dengan menemukan atau mengajukan masalah yang relevan dan signifikan untuk diteliti. Masalah tersebut harus didukung oleh latar belakang yang komprehensif, identifikasi masalah yang jelas, batasan-batasan tertentu, serta rumusan masalah yang spesifik. Latar belakang penelitian biasanya mencakup konteks historis dan teoritis yang relevan, sedangkan identifikasi masalah berfungsi untuk menguraikan aspek-aspek spesifik dari isu yang akan diteliti. Batasan masalah membantu memperjelas fokus penelitian, dan rumusan masalah menyediakan panduan bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya. Selanjutnya, kerangka pemikiran dikembangkan dalam bentuk kajian teoritis yang mendalam untuk memberikan landasan konseptual bagi penelitian.

Setelah masalah teridentifikasi dan kerangka pemikiran terbentuk, tahap berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan awal yang akan diuji melalui penelitian. Hipotesis ini harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik agar dapat diuji secara empiris. Selain itu, metodologi penelitian juga sangat penting dalam tahap persiapan ini. Metodologi mencakup berbagai teknik yang

digunakan untuk pengumpulan data, teknik pengukuran, serta teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dapat melibatkan survei, wawancara, observasi, atau eksperimen, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Teknik pengukuran memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan, sementara teknik analisis data digunakan untuk menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan yang valid.

Tahap penulisan merupakan perwujudan dari seluruh persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini, semua informasi dan data yang telah dikumpulkan diorganisir dan disusun dalam bentuk karya tulis ilmiah. Penulisan dilakukan secara sistematis, dimulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, hingga pembahasan dan kesimpulan. Pembahasan merupakan bagian yang sangat krusial karena di sinilah peneliti menguraikan temuan-temuan penelitian, membandingkannya dengan hipotesis yang telah diajukan, serta menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Diskusi dalam bagian pembahasan juga mencakup implikasi dari temuan penelitian serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Setelah proses penulisan selesai, tahap berikutnya adalah penyuntingan. Penyuntingan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa karya tulis ilmiah yang dihasilkan bebas dari kesalahan teknis, baik itu dalam hal tata bahasa, ejaan, maupun format penulisan. Selain itu, penyuntingan juga bertujuan untuk meningkatkan kejelasan, koherensi, dan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian. Revisi mungkin diperlukan berdasarkan umpan balik dari pembaca atau penguji, sehingga hasil akhir dari karya tulis ilmiah menjadi lebih baik dan siap untuk dipublikasikan atau dipresentasikan. Proses penyuntingan dan

revisi ini harus dilakukan secara teliti dan cermat untuk memastikan kualitas dan kredibilitas karya ilmiah.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh seberapa matang tahap persiapannya. Setiap langkah dalam tahap persiapan harus dilakukan dengan seksama dan mendalam untuk memastikan bahwa penelitian dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan temuan yang valid dan reliabel. Persiapan yang matang juga membantu peneliti untuk mengantisipasi berbagai tantangan dan kendala yang mungkin muncul selama proses penelitian. Oleh karena itu, waktu dan usaha yang diinvestasikan dalam tahap persiapan akan sangat menentukan kualitas akhir dari karya tulis ilmiah yang dihasilkan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rumusan masalah harus disajikan dalam bentuk kalimat tanya, seperti mengapa, bagaimana, apakah, dan sebagainya.
2. Jika terdapat beberapa rumusan masalah, maka harus dijelaskan secara terpisah satu per satu.
3. Rumusan masalah sebaiknya spesifik dan tidak memiliki makna ganda.
4. Rumusan masalah harus disusun secara ringkas dan jelas.
5. Rumusan masalah harus menunjukkan adanya kebutuhan untuk data yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah.
6. Ruang lingkup rumusan masalah perlu dibatasi agar memungkinkan penarikan kesimpulan yang jelas dan tegas.

B. Menentukan Topik/ Tema Karya Ilmiah

Dalam penulisan karya ilmiah, seorang penulis harus memilih tema-tema yang relevan dan up-to-date, bukan tema yang sudah ketinggalan zaman atau tidak lagi relevan, sehingga karya tulis yang dihasilkan lebih berbobot dan mendapat sambutan yang baik dari pembaca. Ada kalanya beberapa penulis memilih tema yang kurang signifikan, yang hanya menghasilkan tulisan yang mubazir. Selain itu, ada juga sebagian penulis ilmiah yang hanya bertindak sebagai plagiator atau yang disebut sebagai "penulis tiruan," serta dikenal juga dengan julukan "sarjana fotokopi," yaitu mahasiswa yang menyerahkan tugas skripsinya kepada pihak ketiga untuk dibuatkan.

Walija (1996:19-20) menjelaskan bahwa kata 'tema' diserap dari bahasa Inggris 'theme' yang berarti 'pokok pikiran'. Kata 'theme' itu sendiri berasal dari bahasa Yunani 'tithenai', yang berarti 'meletakkan' atau 'menempatkan'. Tema dalam sebuah tulisan merupakan gagasan dasar atau ide pokok dari karangan tersebut. Biasanya, tema tidak dapat dilihat secara langsung dalam sebuah tulisan, karena tidak terdapat dalam satu kalimat yang utuh. Tema lebih merupakan refleksi dari keseluruhan isi tulisan dari awal hingga akhir. Tema adalah amanat atau pesan yang dapat diambil dari sebuah karangan. Kesimpulan yang berupa pesan dari penulis itulah yang disebut sebagai tema.

Tema yang baik seharusnya menarik perhatian penulis itu sendiri. Jika penulis tertarik dengan topik yang akan dibahas, penulis akan menulis dengan senang hati dan tidak merasa terpaksa. Selain menarik perhatian, tema yang akan ditulis juga harus dipahami dengan baik oleh penulis. Selain tema, setiap

tulisan ilmiah juga harus memiliki topik. Ada sebagian orang yang sering kali menyamakan antara topik dan tema. Namun, anggapan ini salah. Topik adalah pokok pembicaraan yang ingin disampaikan dalam sebuah tulisan.

Menulis karya ilmiah dengan tema yang relevan dan topik yang menarik tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan tetapi juga memperkuat kontribusi penulis terhadap pengetahuan di bidang tersebut. Oleh sebab itu, pemilihan tema dan topik memerlukan perhatian yang serius dan pemahaman yang mendalam. Penulis juga harus memastikan bahwa tema yang dipilih memiliki cukup data dan referensi yang mendukung, sehingga analisis yang dilakukan dapat lebih komprehensif dan valid. Menggunakan data dan referensi yang kredibel akan meningkatkan kredibilitas dan validitas dari karya ilmiah tersebut.

Dalam proses penulisan, penting bagi penulis untuk mengembangkan argumen secara logis dan sistematis. Hal ini membantu dalam penyajian ide-ide yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Penulis juga harus menjaga orisinalitas karya dengan menghindari plagiarisme, dan selalu memberikan kredit kepada sumber-sumber yang digunakan. Dengan demikian, penulisan karya ilmiah yang baik tidak hanya bergantung pada pemilihan tema dan topik yang tepat, tetapi juga pada kemampuan penulis dalam mengembangkan argumen secara mendalam dan menyajikan tulisan dengan cara yang menarik dan informatif.

Pedoman yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang penulis dalam menentukan dan memilih topik yang baik adalah sebagai berikut:

1. Topik harus bersifat faktual dan berdasarkan kenyataan;
2. Topik harus berasal dari bidang kehidupan atau area yang familiar dengan penulis;
3. Topik harus memiliki nilai tambah atau signifikan, baik bagi penulis maupun bagi orang lain;
4. Topik harus sesuai dengan tujuan penulis dan relevan dengan calon pembaca;
5. Topik harus orisinal dan bukan pengulangan dari apa yang telah disajikan oleh orang lain;
6. Topik harus memungkinkan untuk pencarian data, bahan, dan informasi lain yang diperlukan tanpa kesulitan.

C. Membuat Kerangka Tulisan

Langkah-langkah dalam memuat kerangka yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan Tema dan Menentukan Judul Karya Ilmiah. Pastikan penulis memilih tema dan materi yang dikuasai dan, jika memungkinkan, disukai. Setelah itu, pilihlah judul yang singkat tetapi menarik perhatian.
2. Memastikan Bahan Referensi. Sebelum menulis karya ilmiah, penulis harus sudah memiliki gambaran mengenai sumber informasi, referensi, dan sampel untuk penelitian. Penelitian tanpa data pendukung yang kredibel tidak dapat dianggap sebagai karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Memiliki Rancangan Dasar. Walaupun demikian, penulis harus sudah memiliki jawaban-jawaban awal dari pertanyaan-pertanyaan dasar yang berkaitan dengan penelitian. Ini kembali ke pertanyaan-pertanyaan fundamental karya ilmiah. Misalnya, jika penelitian tentang penggunaan kompor gas di kalangan ibu-ibu di

Desa Sumberwudi, Kecamatan Lamongan, maka pertanyaan yang harus dijawab adalah: Apa? Jawabannya adalah penggunaan kompor gas. Siapa? Penggunanya, yaitu ibu-ibu sebagai target penelitian. Di mana? Di Desa Sumberwudi, Kecamatan Lamongan. Mengapa? Karena di daerah pedesaan yang masih berada di tepian hutan, beberapa orang masih suka menggunakan tungku berbahan bakar kayu. Kapan? Rentang waktu penelitian termasuk menanyakan sejak kapan seorang pengguna tungku kayu beralih ke kompor gas, atau sebaliknya. Bagaimana? Cara untuk mengetahuinya adalah dengan mendatangi setiap rumah di sana dan melakukan wawancara.

4. Mulai Menulis Struktur. Setelah penulis merasa yakin, langkah selanjutnya adalah merancang struktur atau kerangka karya ilmiah.

Tugas dan Latihan

1. Menyusun jurnal nonpenelitian dan jurnal penelitian berdasarkan bidang ilmu yang ditekuni saat ini!

BAB VIII

PENGUTIPAN, ORISINALITAS, DAN PLAGIARISME

A. Pengertian Pengutipan

Kutipan memiliki beberapa pengertian, di antaranya sebagai berikut:

1. Kutipan merupakan metode yang digunakan oleh seorang penulis untuk memperkuat argumennya dengan mengacu pada pendapat atau pemikiran ahli yang relevan di bidang terkait atau menyampaikan pemikiran dari para ahli tersebut.
2. Kutipan adalah peminjaman gagasan, ide, atau pendapat yang diambil dari berbagai referensi seperti buku, kamus, ensiklopedia, artikel, jurnal, internet, dan berbagai sumber lainnya.
3. Kutipan merupakan pengulangan suatu ekspresi sebagai bagian dari karya tulis lain dengan menyebutkan sumber aslinya.
4. Kutipan adalah penggambaran ulang oleh penulis atau memparafrasekan pendapat orang lain atau ahli.

Pengutipan dalam sebuah karya tulis berfungsi sebagai pendukung atau penguat argumen penulis. Dalam karya ilmiah, pengutipan juga berfungsi sebagai landasan teoretis untuk menjawab permasalahan secara teoritis. Biasanya, kutipan

digunakan untuk menyampaikan definisi atau pengertian konsep serta menjelaskan suatu rumusan melalui pandangan ahli.

Dalam mengutip tulisan orang lain, penting untuk memahami prinsip-prinsip yang benar. Berikut adalah beberapa prinsip tersebut:

1. Ketika mengutip karya tulis orang lain dan terdapat kesalahan ejaan, sebaiknya kesalahan tersebut tidak diubah. Pengutip tidak memiliki hak serta tidak diperkenankan untuk merevisi kata atau ejaan dari sumber kutipan.
2. Saat mengutip, diperbolehkan untuk menghilangkan atau memotong bagian-bagian kutipan dengan syarat tidak mengubah gagasan, informasi, atau maknanya.

B. Jenis Kutipan

Secara umum terdapat tiga kaidah pengutipan yang umumnya digunakan di Indonesia yakni *innote*, *footnote*, dan *endnote*. Penggunaannya bergantung pada aturan dan kesepakatan yang ditetapkan oleh sebuah lembaga atau instansi. Jadi setiap instansi atau lembaga bisa saja berbeda kaidah penggunaan kutipannya.

1. Innote/Body note

Innote atau yang dikenal dengan *in-text note* adalah kaidah pengutipan dan penulisan rujukan dalam badan teks buku, makalah, majalah, artikel, atau karya tulis ilmiah yang lain. Kaidah pengutipan ini lazim digunakan di Indonesia. Berdasarkan penggunaannya, Innote terbagi menjadi dua jenis yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

a. Kutipan Langsung

Kutipan langsung adalah penggunaan kutipan dengan cara menuliskan kembali pendapat, ide, atau gagasan orang lain tanpa mengubah isi aslinya. Prinsip dasar kutipan langsung adalah mengutip sumber secara utuh seperti pada sumbernya tanpa menarasikan ulang atau memparafrasekan. Kutipan langsung biasanya bersumber dari pendapat ahli yang sudah terkenal (populer), baik dalam buku, koran, majalah, maupun media elektronik. Fungsi kutipan langsung adalah sebagai bukti atau untuk memperkuat pendapat penulis secara teoretis.

Ciri-ciri kutipan langsung sebagai berikut, (1) Kutipan langsung tidak mengubah teks aslinya, (2) Dalam penulisannya menggunakan titik tiga berspasi [. . .] jika terdapat bagian kata-kata dari kutipan yang dihilangkan.

Contoh:

Penjualan produk di toko tidak mengalami peningkatan meskipun telah diberikan label halal pada kemasan, karena mayoritas masyarakat Indonesia sudah beragama Islam...

Jika terdapat kesalahan pada teks aslinya maka penulis menandainya dengan tanda [sic!]. Contoh:...hal itu memiliki makna [sic!]. yang ambigu.

Ada beberapa prinsip yang harus dipahami dalam membuat kutipan langsung, yaitu sebagai berikut:

1. Kutipan langsung harus disampaikan dengan bahasa aslinya, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

2. Kutipan harus tetap mempertahankan makna aslinya. Jika kutipan menggunakan bahasa asing, penulis dapat menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.
3. Jika kutipan telah diterjemahkan, penulis harus mencantumkan teks asli dan terjemahannya.
4. Kutipan harus disampaikan dalam bahasa aslinya dan kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh pengutipnya sendiri. Namun, jika pengutip hanya memberikan komentar atau menangkap inti maknanya, hal tersebut tetap termasuk sebagai kutipan langsung, terutama jika berkaitan dengan komentar tersebut.

Format penulisan kutipan terdiri atas nama pengarang diikuti dengan tahun penulisan dan halaman. Penulisan nama pengarang hanya ditulis nama belakang atau nama marga tanpa gelar. Penulisan tahun penerbit dan halaman teks kutipan ditulis di dalam tanda kurung (...). Contoh kutipan langsung sebagai berikut:

“Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berupaya mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan keinginan penulis atau pembicara (Keraf, 1983: 3)”

b. Kutipan tidak langsung

Pengutipan tidak langsung merujuk pada cara menyampaikan pendapat dari orang lain atau ahli dengan memahami esensi atau ide utama dari teks asli dan kemudian menuliskannya kembali menggunakan bahasa sendiri. Ini berarti bahwa gagasan yang diungkapkan oleh penulis seolah-olah merupakan hasil dari pemikiran yang dikembangkan sendiri. Pendekatan ini dianggap sah dan tidak melanggar etika

pengutipan, dengan syarat penulis mencantumkan sumber asli atau memberikan catatan kaki.

Dalam melakukan pengutipan tidak langsung, penulis harus berhati-hati agar ide atau gagasan yang disampaikan tidak menyimpang atau bertentangan dengan makna aslinya. Jika sumber teks menggunakan bahasa asing, penulis disarankan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Meskipun pengutipan menggunakan bahasa Indonesia, penting untuk mempertahankan ide atau pendapat yang terdapat dalam teks asli.

Metode pengutipan tidak langsung sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengutipan langsung. Yang membedakan hanyalah cara penyampaian, di mana pengutipan tidak langsung menggunakan kata-kata penulis sendiri sementara pengutipan langsung tetap mempertahankan teks aslinya tanpa perubahan.

Contoh pengutipan tidak langsung sebagai berikut:

1) Contoh Pengutipan tidak langsung dengan menuliskan nama penulis secara terpadu.

Anhar (2022:188) Tidak menyangka bahwa penggunaan bahasa kiasan juga sering dijumpai dalam tulisan ilmiah.

2) Contoh pengutipan langsung dengan menuliskan nama penulis, tahun dan halaman secara bersamaan.

Penggunaan b AI ternyata banyak ditemukan dalam tulisan ilmiah (Anhar, 2024:99).

2. Footnote (Catatan Kaki)

Catatan kaki, yang sering disebut sebagai *footnote*, adalah catatan yang ditulis di bagian bawah halaman sebuah karya tulis. Penempatan ini bertujuan untuk mencantumkan identitas sumber referensi dari gagasan atau pendapat yang dikutip. Selain sebagai referensi kutipan, catatan kaki juga sering digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan tentang teks atau istilah khusus yang memerlukan pembahasan lebih mendalam.

Ada beberapa fungsi catatan kaki yaitu sebagai berikut:

- a. Catatan kaki berperan sebagai penjelasan dan keterangan terkait dengan sumber referensi agar dapat dimengerti dengan mudah oleh pembaca.
- b. Tujuan catatan kaki adalah untuk menunjukkan referensi tambahan sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam karya tulis ilmiah tersebut.
- c. Catatan kaki juga berfungsi untuk menghormati sumber kutipan yang digunakan serta memberitahukan pembaca mengenai sumber referensi yang telah dikutip.

Terdapat beberapa teknis membuat catatan kaki yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Nama pengarang tidak dibalik, atau nama marga tidak terletak di depan
- a. Judul buku yang dirujuk ditulis dengan cetak miring
- b. Rujukan yang bersumber selain dari buku misalnya artikel di majalah, koran, atau jurnal, judul sumber ditempatkan dalam tanda petik dua (—...||), tidak dicetak miring atau garis bawah.

- c. Kota terbit
- d. Nama penerbit
- e. Tahun terbit
- f. Nomor halaman
- g. Semua unsur dihubungkan dengan tanda koma (,), kecuali setelah kota terbit, dihubungkan dengan tanda titik dua (:).

Contoh penulisan catatan kaki sebagai berikut:

- a. Catatan Kaki yang bersumber dari Buku

Anhar, Bahasa Indonesia Keilmuan, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2024), hlm 4.

- b. Catatan kaki dari jurnal

Anhar, 2023. Anhar, 2024. Krisis Identitas Budaya Generasi Z: Antara Lema Bahasa Bahasa Nasional, Bahasa Daerah Dan Bahasa Alay.SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities. DOI: <https://doi.org/10.26858/societies.v4i1.64557>.

Dalam penulisan catatan kaki, ada beberapa variasi dalam penggunaannya antara lain;

- a. Singkatan ibid.

Singkatan ibid adalah kependekan dari kata ibidem yang memiliki maksud untuk menunjukkan kutipan di tempat yang sama dan belum diselingi dengan kutipan lain.

Contoh:

- 1) Anhar, Bahasa Indonesia Keilmuan, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2024), hlm 4.

- 2) Ibid., hlm. 15 (berarti dikutip dari buku yang sama dengan buku di atas).

b. Singkatan op.cit

Singkatan op.cit adalah kependekan dari opera citato, yang artinya untuk menunjukkan kutipan yang telah ditulis sebelumnya namun diselingi dengan sumber lain.

Contoh

- 1) Anhar, Bahasa Indonesia Keilmuan, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2024), hlm 4.
- 2) Soedjito dan Mansur Hasan, Keterampilan Menulis Paragraf, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 23.
- 3) Anhar, op. cit. hlm 8 (berarti diambil dari buku yang telah di sebutkan di atas).

c. Singkatan log.cit

Singkatan *log.id* adalah kependekan dari loco.citato, maksudnya digunakan untuk merujuk pada halaman yang sama dari satu sumber yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh:

- 1). Anhar, Bahasa Indonesia Keilmuan, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2024), hlm 4..
- 2) Soedjito dan Mansur Hasan, Keterampilan Menulis Paragraf, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 23.

- 3) Anhar, loc. cit. (maksudnya buku yang telah disebut di atas di halaman yang sama, yakni hlm. 9).

3. *Endnote* (Catatan Akhir

Endnote atau catatan akhir adalah metode pengutipan yang menggunakan kode angka seperti footnote untuk merujuk informasi. Berbeda dengan *footnote*, keterangan sumber rujukan pada *endnote* ditempatkan di bagian akhir setelah seluruh pembahasan karya tulis selesai.

C. Penulisan Daftar Rujukan atau Referensi

Daftar pustaka atau referensi yang tercantum dalam daftar pustaka adalah pustaka yang dirujuk dalam karya ilmiah yang dibuat. Penulisan daftar pustaka dalam karya ilmiah umumnya mengikuti format APA (American Psychological Association). Format ini mengutamakan kesetaraan dengan menggunakan inisial sebagai pengganti nama depan penulis teks sumber. APA juga menekankan pentingnya penelitian terbaru, sehingga tanggal publikasi dicantumkan lebih awal dalam kutipan.

Daftar pustaka atau referensi dalam karya ilmiah biasanya mengambil sumber terbaru, minimal dari sepuluh tahun terakhir. Unsur-unsur yang ditulis dalam daftar pustaka meliputi: (1) Nama penulis, (2) Tahun publikasi, (3) Judul, (4) Tempat penerbitan, dan (5) Nama penerbit. Penulisan daftar pustaka menggunakan huruf tegak kecuali untuk judul yang ditulis dengan huruf miring. Cara penulisan daftar kutipan berdasarkan dari berbagai sumber sebagai berikut.

1. Penulisan daftar pustaka dalam buku nama penulis tunggal dan unsur nama hanya satu ditulis dengan urutan berikut:

- Nama Pengarang
- Tahun terbit
- Judul buku(ditulis huruf miring)
- Kota yang menerbitkan e. Nama Penerbit

Contoh :

Anhar, 2024 Bahasa Indonesia Keilmuan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

2. Penulisan daftar pustaka dari buku nama pengarang terdiri dari dua unsur atau lebih ditulis dengan urutan:

- Nama akhir diikuti koma, nama awal (disingkat) dan nama tengah jika ada.
- Tahun Terbit
- Judul Buku
- Kota yang menerbitkan e. Nama Penerbit

Contoh :

Ruslin, Anhar. 2024. Bahasa Indonesia Keilmuan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

3. Penulisan daftar pustaka dari buku yang terdiri dari dua orang penulis atau lebih maka penulisannya antara pengarang satu dan kedua dipisah dengan tanda titik dan koma, serta antara pengarang kedua dan ketiga dihubungkan dengan kata sambung dan. Apabila penulis atau pengarangnya lebih dari tiga orang maka dapat ditulis dengan menulis pengarang pertama dan diikuti dengan tulisan at.al.

Contoh :

Mulyadi, Y dan Ani, A.2013.Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VII Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.

4. Penulisan daftar pustaka bersumber dari jurnal ditulis seperti halnya kutipan dari sumber buku. Hal yang membedakan adalah pada penulisan yang bersumber dari artikel setelah penulisan judul artikel diikuti dengan nama jurnal dan volume terbit.

Contoh :

Anhar, 2023. Optimalisasi Materi Inklusi Kesadaran Pajak bagi Dosen Mata Kuliah Wajib Umum dengan Pendekatan Teks Akademik Genre MakroI. ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Vol.2. no 3 DOI: <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2709>

5. Penulisan daftar pustaka bersumber dari dokumen resmi pemerintah yang diterbitkan tanpa pengarang dan tanpa lembaga ditulis sebagai berikut:

- Judul atau nama dokumen (ditulis huruf miring)
- Tahun terbit c. Kota terbit
- Nama penerbit.

Contoh :

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: Diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.

6. Penulisan daftar pustaka yang bersumber dari dokumen yang ditulis atas nama lembaga dengan urutan sebagai berikut:

- Nama Lembaga penanggung jawab b. Tahun

- judul karangan
- Nama tempat penerbit
- Nama lembaga tertinggi yang bertanggung jawab atas penerbitan.

Contoh :

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

7. Penulisan daftar pustaka bersumber dari buku yang diterjemahkan ditulis dengan urutan berikut:

- Nama pengarang asli
- Tahun penerbit karya terjemahan c. Judul terjemahan
- Nama penerjemah (yang didahului kata terjemahan, nama tempat penerbit, dan nama penerbit terjemahan)

Contoh:

Lakoff, G. & Johnson, M. 1980. Metafora Kognitif.
Terjemahan Alwy Racman. Makassar : Fakultas Sastra
Universitas Hasanudin.

8. Penulisan daftar pustaka bersumber dari karya ilmiah akademik seperti skripsi, tesis, disertasi atau laporan penelitian ditulis dengan urutan sebagai berikut:

- Nama Penulis atau pengarang b. Tahun
- Judul karya ilmiah (ditulis huruf miring
- Jenis karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi)
- Nama kota diikuti nama instansi atau universitas

Contoh :

Jufri. 2006. Struktur Wacana Lontara La Galigo.
Disertasi. Malang: Program Pascasarjana UM.

9. Penulisan daftar pustaka bersumber dari makalah yang disajikan dalam seminar, penataran, atau lokakarya ditulis dengan urutan berikut:

- Nama pengarang b. Tahun
- Judul makalah
- Menambahkan kata —Makalah disajikan dalam kegiatan ... diikuti nama pertemuan
- Lembaga penyelenggara f. Tempat penyelenggara

Contoh :

Anhar, 2012. Interkasi Ala Habermas. Makalah. Disajikan dalam temu ilmiah Mahasiswa Pecinta Bahasa dan Sastra Indonesia Ke VII Se-Indonesia Timur. Aula Prof. Mattulada Fakultas Sastra Unhas. Makassar.

D. Etika Pengutipan

Sebelum melakukan pengutipan hasil karya orang lain, perlu memperhatikan etika pengutipan yang berlaku. Sesuai dengan Pasal 14 UU No. 19 Tahun 2002, "Tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta apabila pengambilan berita aktual baik seluruhnya maupun sebagian dari kantor berita, lembaga penyiaran, atau surat kabar atau sumber sejenis lain, dengan ketentuan sumbernya harus disebutkan secara lengkap." Berdasarkan pernyataan tersebut, mengutip hasil karya orang lain dengan menyebutkan sumbernya secara lengkap tidak dianggap melanggar hukum. Hal ini juga diperkuat dengan Pasal 15 UU No. 19 Tahun 2002 yang menyatakan bahwa selama sumbernya disebutkan atau dicantumkan, pengutipan tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta.

1. Dalam prosedur pengutipan karya orang lain, harus memperhatikan aturan atau tata cara yang berlaku. Kutipan dapat berupa tulisan dari buku, jurnal, majalah, surat kabar, gambar atau foto, e-book, serta sumber atau media lainnya.
2. Sesuai dengan Pasal 14 UU No. 19 Tahun 2002, "Tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta apabila pengambilan berita aktual baik seluruhnya maupun sebagian dari kantor berita, lembaga penyiaran, atau surat kabar atau sumber sejenis lain, dengan ketentuan sumbernya harus disebutkan secara lengkap."
3. Pengutipan tulisan atau karya orang lain dengan mencantumkan sumbernya secara lengkap tidak dianggap melanggar hukum. Hal ini juga didukung oleh Pasal 15 UU No. 19 Tahun 2002.
4. Pengambilan ciptaan pihak lain, baik seluruhnya maupun sebagian, diperbolehkan untuk keperluan: (i) ceramah yang semata-mata untuk tujuan pendidikan dan ilmu pengetahuan; atau (ii) pertunjukan atau pementasan yang tidak dipungut bayaran dengan ketentuan tidak merugikan kepentingan wajar dari pencipta.
5. Perbanyakkan suatu ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra dalam huruf braille untuk keperluan tuna netra, kecuali jika perbanyakkan tersebut bersifat komersial.
6. Perbanyakkan suatu ciptaan selain program komputer, secara terbatas dengan cara atau alat apapun atau proses yang serupa oleh perpustakaan umum, lembaga ilmu pengetahuan atau pendidikan, dan pusat dokumentasi yang nonkomersial semata-mata untuk keperluan aktivitasnya.

7. Perubahan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan pelaksanaan teknis atas karya arsitektur, seperti ciptaan bangunan.

E. Pentingnya Orisinalitas Tulisan

Orisinalitas dalam karya tulis ilmiah diartikan bahwa karya tersebut belum pernah ditulis sebelumnya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Karya tulis ilmiah, khususnya skripsi, tesis, disertasi, dan hasil penelitian lainnya, harus semaksimal mungkin menunjukkan orisinalitas. Biasanya, toleransi orisinalitas dalam karya ilmiah adalah 80%. Jika keseluruhan hasil tulisan menunjukkan 20% terdeteksi sebagai plagiarisme, maka masih dianggap memenuhi kriteria orisinalitas.

Suatu karya tulis ilmiah bisa dikatakan orisinal jika memenuhi kriteria antara lain sebagai berikut:

- Penulis menuliskan sesuatu yang belum pernah ditulis oleh orang lain
- Penulis melakukan karya empiris yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Apabila karya empiris sudah pernah dilakukan dapat melakukannya kembali dengan penelitian pengembangan atau lanjutan

- Penulis membuat interpretasi baru dari gagasan orang lain
- Penulis melakukan sesuatu yang sama di beberapa negara.

- Penulis mengambil teknik yang sudah ada untuk diaplikasikan dalam bidang dan era yang lain.

F. Pengertian Plagiarisme

Plagiarisme atau plagiat dalam karya ilmiah adalah tindakan menyalin gagasan, ide, atau pendapat hasil karya orang lain dan mengakuinya sebagai hak cipta sendiri tanpa mencantumkan sumber aslinya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 17 tahun 2010, plagiat adalah perbuatan, baik sengaja maupun tidak sengaja, untuk memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya sendiri tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.

1. Bentuk-Bentuk Tindakan Plagiarisme

Ada beberapa bentuk tindakan plagiarisme yang terkadang dilakukan penulis tanpa disadari. Tindakan plagiarisme atau plagiat menurut Soelistyo (2011), diklasifikasikan dalam beberapa tipe, bentuk dan jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Plagiarisme Berdasarkan Aspek yang Ditiru

Berdasarkan aspek yang dicuri, plagiat terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) *Plagiat Ide* (Plagiarism of Ideas) Plagiarisme tipe ide ini relatif sulit dibuktikan karena ide atau gagasan bersifat abstrak dan kemungkinan memiliki kesamaan dengan ide orang lain.

Selain itu, ada kemungkinan bahwa dua orang pencipta yang berbeda dapat memiliki ide yang serupa..

- b) Plagiat Kata demi Kata (*Word for Word Plagiarism*) adalah jenis plagiarisme yang serupa dengan penyalinan secara harfiah, yaitu mengutip karya orang lain secara kata demi kata tanpa mencantumkan sumbernya. Plagiarisme ini dianggap terjadi karena skala pengutipannya sangat substansial sehingga seluruh ide atau gagasan penulisannya benar-benar terambil. Plagiarisme jenis ini sering ditemukan dalam karya tulis.
- c) Plagiat Sumber (*Plagiarism of Source*). Plagiat jenis ini memiliki kesalahan yang fatal karena tidak mencantumkan referensi yang dirujuk dalam kutipan secara lengkap dan menyeluruh. Jika sumber kutipan merujuk pada seseorang sebagai penulis yang terkait dengan kutipan tersebut, maka nama penulis tersebut harus turut serta disebutkan. Hal ini tentu merupakan sikap yang adil dan tidak merugikan kepentingan penulis tersebut serta kontributor-kontributor lainnya.
- d) Plagiat Kepengarangan (*Plagiarism of Authorship*). Tindakan plagiarisme ini terjadi dengan kesadaran dan motif kesengajaan untuk menipu publik. Contohnya, mengganti sampul buku atau karya tulis orang lain dengan sampul yang mencantumkan namanya sendiri tanpa izin.

2. Plagiarisme Berdasarkan Kesengajaan

Berdasarkan faktor kesengajaan, plagiat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Plagiat Sengaja. Plagiat sengaja adalah plagiat yang dilakukan secara sadar dengan menggunakan, meminjam,

menjiplak karya orang lain baik berupa ide, gagasan, kalimat, dan teori tanpa mencantumkan sumber referensi.

- b) b. Plagiat Tidak Sengaja. Plagiat tidak sengaja adalah plagiat yang dilakukan oleh seseorang karena ketidak-sengajaan, yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tersebut dalam mengutip.

3. Plagiarisme Berdasarkan Proposisi yang dibajak

Berdasarkan proporsi atau jumlah persentase yang dibajak, plagiat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a) Plagiat Ringan. Plagiat ringan manakala dalam sebuah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh seseorang kurang dari 30%.
- b) Plagiat Sedang. Plagiat sedang mempunyai persentase 30%-70% dalam sebuah karya tulis yang dibuat.
- c) Plagiat Total. Plagiat total berarti lebih dari 70% isi karya tulis ilmiahnya merupakan plagiat dari karya orang lain. Plagiat ini tidak bisa ditolerir dan karya tersebut harus direvisi ataupun tak diakui.

4. Plagiarisme Berdasarkan Pola

Berdasarkan pola yang dibajak, plagiat terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a) Plagiarisme total. Plagiarisme total adalah tindakan plagiarasi yang dilakukan oleh seorang penulis dengan cara menyalin atau mencuri seluruh hasil karya orang lain dan mengklaimnya sebagai karyanya sendiri. Dalam plagiarisme ini, penulis biasanya hanya mengganti nama penulis dan institusi penulis asli dengan nama dan institusinya sendiri.

Selain itu, penulis juga mengubah sedikit judul artikel hasil salinan, serta mengubah abstrak, kata-kata kunci tertentu (keywords), sub judul artikel, kata dan kalimat tertentu dalam bagian tulisan, dan kesimpulan dengan kata-kata atau kalimat tertentu agar terlihat berbeda dengan artikel aslinya.

- b) Plagiarisme parsial. Plagiarisme parsial adalah tindakan plagiasi yang dilakukan oleh seorang penulis dengan menyalin sebagian hasil karya orang lain dan mengakuinya sebagai karyanya sendiri. Biasanya, dalam plagiarisme jenis ini, penulis mengambil pernyataan, landasan teori, sampel, metode analisis, pembahasan, dan/atau kesimpulan tertentu dari hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber aslinya.
- c) Auto-plagiasi (self-plagiarisme) Auto-plagiarisme adalah tindakan plagiasi yang dilakukan oleh seorang penulis terhadap karyanya sendiri, baik sebagian maupun seluruhnya. Misalnya, ketika menulis suatu artikel ilmiah, seorang penulis menyalin-tempel bagian-bagian tertentu dari hasil karyanya yang sudah diterbitkan dalam sebuah buku tanpa menyebutkan sumbernya.
- d) Plagiarisme antar bahasa. Plagiasi antar bahasa yaitu plagiasi yang dilakukan seorang penulis dengan cara menerjemahkan suatu karya tulis yang berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, penulis menjadikan hasil terjemahan tersebut sebagai hasil karyanya tanpa menyebut sumbernya.

5. Plagiarisme Berdasarkan Penyajian

Berdasarkan cara penyajiannya, plagiat terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a) Plagiarisme Verbatim. Plagiarisme Verbatim adalah tindakan plagiasi dengan menyalin karya orang lain secara keseluruhan dan memberikan kesan bahwa karya tersebut merupakan hasil ciptaannya sendiri.
- b) Plagiarisme Kain Perca. Plagiarisme Kain Perca, atau lebih dikenal dengan patchwork, adalah tindakan plagiasi dengan mengambil karya milik orang lain dari berbagai sumber tanpa menyebutkan rujukan dan menyusunnya menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga terkesan sebagai karyanya sendiri.
- c) Plagiarisme Parafrase. Plagiarisme parafrase adalah tindakan plagiasi dengan mengubah kalimat dari penulis asli menjadi kalimatnya sendiri tanpa mencantumkan referensi atau kutipan.
- d) Plagiarisme Kata Kunci atau Frasa Kunci. Plagiarisme kata kunci atau frasa kunci adalah tindakan plagiasi dengan mengambil sejumlah kata kunci dari penulis asli dan memparafrasekannya dengan kata-katanya sendiri.
- e) Plagiarisme Struktur Gagasan. Plagiarisme struktur gagasan adalah tindakan plagiasi dengan mengambil struktur gagasan orang lain dan kemudian menyusunnya kembali agar terlihat berbeda.

G. Sanksi Tindak Plagiasi

Bentuk tindakan plagiarisme dalam akademik dapat dilakukan oleh mahasiswa, dosen, peneliti, maupun tenaga pendidik lainnya. Jika secara jelas seseorang melakukan tindakan plagiasi dalam hasil karya ilmiahnya, maka pihak instansi atau universitas dapat mengambil tindakan tegas sesuai sanksi yang ditetapkan. Sanksi tersebut dapat merujuk pada Permendiknas No. 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi. Dalam aturan tersebut, pada Pasal 12 Ayat 1 dan 2 dinyatakan secara eksplisit mengenai sanksi tindakan plagiasi bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun tenaga pendidik.

Berdasarkan Pasal 12 ayat 2 disebutkan bahwa dosen/peneliti/tenaga pendidik yang terbukti melakukan plagiat diberikan sanksi berupa:

1. Teguran
2. Peringatan tertulis
3. Penundaan pemberian hak dosen/ peneliti/ tenaga kependidikan
4. Penurunan pangkat dan jabatan akademik/ fungsional
5. Pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/profesor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat
6. Pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan
7. Pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan atau
8. Pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan

Pada Pasal 12 Ayat 3 peraturan yang sama disebutkan juga bahwa: Apabila dosen/peneliti/tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f, huruf g, dan huruf h menyanggah sebutan guru besar/profesor/ahli peneliti utama, maka dosen/peneliti/tenaga kependidikan tersebut dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama oleh menteri atau pejabat yang berwenang atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah atau atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui koordinator perguruan tinggi swasta.

Tugas dan Latihan

1. Cek plagiasi jurnal yang anda susun. Kemudian turunkan plagiasinya menjadi maksimal 40%
2. Terbitkan jurnal yang anda susun pada jurnal tertentu yang sudah memiliki ISSN.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, 2012. *Interkasi Ala Habermas*. Makalah. Disajikan dalam temu ilmiah Mahasiswa Pecinta Bahasa dan Sastra Indonesia Ke VII Se-Indonesia Timur. Aula Prof. Mattulada Fakultas Sastra Unhas. Makassar, 2012
- 2013. *Transnasionalisme Pemuda dalam Ranah Prahmatisme* . Essay . Disajikan dalam lomba prentasi nasional tingkat mahasiwa di Aula Prof. Mattulada Fakultas Sastra Unhas. Makassar, 2013
- 2022. Pergeseran Ideologi Agama dalam Puisi Almustafa Karya Kahlil Gibran. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; DOI: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.287>
- 2023. *Optimalisasi Materi Inklusi Kesadaran Pajak bagi Dosen Mata Kuliah Wajib Umum dengan Pendekatan Teks Akademik Genre MakroI*. ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. DOI: <https://doi.org/10.30812/adma.v3i2.2709>
- 2024. *Krisis Identitas Budaya Generasi Z: Antara Lema Bahasa Bahasa Nasional, Bahasa Daerah Dan Bahasa Alay*. SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities. DOI: <https://doi.org/10.26858/societies.v4i1.64557>
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Knowles, Muarry and Rosmund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Leech, Geoffrey N. 1987. *A Linguistik Guide to English Poetry*. London dan New York: Logman
- Mansyur, M.Aan.2016.*Tidak Ada New York Hari Ini*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi 2*. Jakarta:Erlangga.
- Rahmawati, D. (2023). *Media Sosial dan Pergeseran Bahasa di Kalangan Generasi Z*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Richards, Ivor Amstrong.1936. *The Philosophy of Rhetoric*.New York: Oxford University Press
- Wulandari, E. 2023. *Pengaruh Teknologi Terhadap Generasi Z*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung:CV Angkasa
- Ullman, Sthepen. 2009. *Pengantar Semantik*. Terjemahan oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.